

**PROSES MORFOFONEMIK PEMBENTUKAN  
KATA MAJEMUK BAHASA JEPANG  
YANG MENGANDUNG KANJI 日  
(*NICHI, NI, HI, BI, KA, JITSU*)**



**TESIS**

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana Strata 2**

**Magister Linguistik**

**Claudia Herzegovina Putri  
13020216420023**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
2019**

**PERSETUJUAN TESIS**

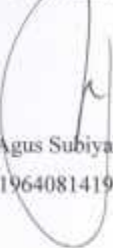
**PROSES MORFOFONEMIK PEMBENTUKAN KATA MAJEMUK  
BAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG KANJI 日  
(*NICHI, NI, HI, BI, KA, JITSU*)**

Disusun oleh:

Claudia Herzegovina Putri  
13020216420023

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 9 Desember 2019  
untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar  
sarjana Strata 2

Pembimbing



Dr. Agus Subiyanto, M.A.  
NIP. 196408141990011001

Ketua Program Studi  
Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.  
NIP. 196111091987032001

### PENGESAHAN TESIS

PROSES MORFOFONEMIK PEMBENTUKAN KATA MAJEMUK BAHASA  
JEPANG YANG MENGANDUNG KANJI 日  
(*NICHI, NI, HI, BI, KA, JITSU*)

Disusun oleh:

Claudia Herzegovina Putri

13020216420023

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 19 Desember 2019 dan

Diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Pembimbing  
Dr. Agus Subiyanto, M.A. \_\_\_\_\_ tanggal 26 Desember 2019  
NIP. 196408141990011001

Ketua Penguji  
Dr. Nurhayati, M.Hum \_\_\_\_\_ tanggal 26 Desember 2019  
NIP. 196610041990012001

Penguji I  
Dr. M. Suryadi, M.Hum \_\_\_\_\_ tanggal 26 Desember 2019  
NIP. 196407261989031001

Penguji II  
Drs. Mualimin, M.Hum \_\_\_\_\_ tanggal 26 Desember 2019  
NIP. 196111101987101001

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang

Pada tanggal 26 Desember 2019

Dekan,

  
Dr. Nurhayati, M.Hum  
NIP. 196610041990012001

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Desember 2019

Claudia Herzegovina Putri

## **PERSEMBAHAN**

*Penulis mempersembahkan tesis ini kepada mereka yang tidak pernah letih  
memberi cinta, doa, dan semangat yang tak terbatas:*

***Almh. Ibu Suhartuti Kusumo Wulandari***

***Bapak Wachid Nurmiyanto***

***Adik Isna Fitranuansa Kusuma***

***Iqbal Reynaldi Al Idrus***

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala karunia yang telah diberikan sehingga tesis dengan judul “Proses Morfofonemik Pembentukan Kata Majemuk Bahasa Jepang yang Mengandung Kanji 日 (*Nichi, Ni, Hi, Bi, Ka, Jitsu*)” ini dapat diselesaikan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata 2 pada program studi Magister Linguistik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Deli Nirmala, M.Hum selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Dr. Agus Subiyanto, M.A selaku Dosen Pembimbing penulisan tesis. Terima kasih atas bimbingan, nasehat, kesabaran serta motivasi yang selalu Bapak berikan kepada penulis. Jasa dan kebaikan Bapak tidak akan pernah penulis lupakan.
4. Seluruh dosen program studi Magister Linguistik dan S1 Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis.
5. Bapak, Almarhumah Ibu, Dek Isna serta keluarga besar, terima kasih selalu menyayangi, mendukung dan mendoakan penulis.

6. Iqbal Reynaldi Al Idrus sekeluarga, terima kasih untuk segala kebaikan, dukungan, serta doa yang diberikan kepada penulis.
7. Sahabat-sahabat penulis; Lidya, Lulu, Akmal, Ozik, Olka, Agus, Bertha, Bagong, Farid, Condro, Menthel, Fikar, Anggi, Alfin, Tungyo, Adit, Yaya, Aulia, Vinda, Rukti, Ida, Dania, Lintang, Janet, Siwi, Ninit, Alfa, Monic, Zaka, Bilal, Inul, Arifah Ida, Dila, Dhillah, Nomnom, Rapiinsho, Luthfi, Laras, Uwi, Mbak Gege, Rima, Dipta, Aras, Dian, Agnes, Tika, Lusy, Nia, Nanda, Cellien, Widya, Cuwi, dan masih banyak lagi lainnya, terima kasih karena selalu setia mendengarkan keluh kesah penulis, selalu mendoakan, mendukung, dan membantu tanpa pamrih.
8. Teman-teman Magister Linguistik Undip angkatan 2016/2017 terutama Endah, Firda, Nana, Mbak Vamel, Dina, Rizki, Mas Kons, Mbak Yuli, Mbak Ayuk, dan Mbak Inez, terima kasih sudah banyak membantu penulis.
9. Seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Dengan keterbatasan pengalaman, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang lebih baik. Penulis berharap tesis ini memberikan manfaat terutama untuk pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang morfofonemik.

Semarang, 9 Desember 2019

Claudia Herzegovina Putri

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TESIS .....	ii
PENGESAHAN TESIS .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SINGKATAN .....	xi
DAFTAR TABEL.....	xi
<i>ABSTRACT</i> .....	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.6 Definisi Operasional .....	7
1.7 Sistematika Penulisan Laporan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Landasan Teori .....	18
2.2.1 Proses Morfofonemik dan Teori Fonologi Generatif.....	18
2.2.2 Morfem dan Alomorf.....	22
2.2.3 Kategori Kata .....	22
2.2.4 Kata Majemuk.....	29
2.2.5 Partikel <i>Sae, Mo, Dake</i> .....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
3.1 Data dan Sumber Data .....	38

3.2 Populasi dan Sampel Data .....	38
3.3 Metode Penyajian Data .....	39
3.4 Metode Analisis Data.....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Representasi Fonetis Kata Majemuk .....	43
4.1.1 Representasi Fonetis [ni i].....	44
4.1.2 Representasi Fonetis [ni].....	53
4.1.3 Representasi Fonetis [hi].....	63
4.1.4 Representasi Fonetis [bi].....	75
4.1.5 Representasi Fonetis [ka].....	82
4.1.6 Representasi Fonetis [ i ].....	86
4.2 Pola Kata Majemuk .....	96
4.2.1 Pola Kata Majemuk Endosentris.....	99
4.2.1.1 Kata Majemuk yang Memiliki Inti di Awal Kata .....	100
4.2.1.1.1 Kata Majemuk Endosentris Berpola N-N.....	100
4.2.1.1.2 Kata Majemuk Endosentris Berpola N-V.....	100
4.2.1.2 Kata Majemuk yang Memiliki Inti Di Akhir Kata.....	101
4.2.1.2.1 Kata Majemuk Endosentris Berpola N-N.....	102
4.2.1.2.2 Kata Majemuk Endosentris Berpola N-V.....	106
4.2.1.2.5 Kata Majemuk Endosentris Berpola N-N-N .....	109
4.2.1.2.6 Kata Majemuk Endosentris Berpola V-N-N .....	110
4.2.1.3 Kata Majemuk yang Memiliki Inti di Tengah Kata .....	111
4.2.1.3.1 Kata Majemuk Endosentris Berpola Adj-N-N .....	111
4.2.1.4 Kata Majemuk Endosentris yang Memiliki Inti pada Semua Kata Pembentuknya.....	111
4.2.1.4.1 Kata Majemuk Endosentris Berpola N-N.....	112
4.2.1.4.2 Kata Majemuk Endosentris Berpola N-N-N .....	112
4.2.2 Pola Kata Majemuk Eksosentris .....	113
4.2.2.1 Kata Majemuk Berpola N-N .....	113
4.2.2.2 Kata Majemuk Berpola N-V .....	117
4.2.2.5 Kata Majemuk Berpola N-Adj .....	118

4.2.2.6 Kata Majemuk Berpola N-N-N.....	118
4.2.2.8 Kata Majemuk Berpola V-N-N.....	120
4.2.2.10 Kata Majemuk Berpola V-V-N.....	121
4.2.2.11 Kata Majemuk Berpola N-N-N-V.....	121
4.2.2.14 Kata Majemuk Berpola N-V-N-V.....	122
4.2.2.15 Kata Majemuk Berpola N-N-N-N.....	122
4.3 Proses Morfofonemik .....	123
4.3.1 Proses Asimilasi.....	150
4.3.1.1 Proses Asimilasi Konsonan yang Dipengaruhi Konsonan	132
4.3.1.2 Proses Asimilasi Konsonan yang Dipengaruhi Vokal .....	137
4.3.1.3 Proses Asimilasi Vokal yang Dipengaruhi Vokal.....	142
4.3.2 Proses Struktur Silabel.....	143
4.3.2.1 Penyisipan Konsonan .....	144
4.3.2.2 Pelepasan Silabel.....	149
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>151</b>
5.1 Simpulan.....	151
5.2 Saran .....	152
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>154</b>

## DAFTAR SINGKATAN

W <sub>1</sub>	: Word 1 (Kata Pertama)
W <sub>2</sub>	: Word 2 (Kata Kedua)
W <sub>3</sub>	: Word 3 (Kata Ketiga)
W <sub>4</sub>	: Word 4 (Kata Keempat)
N	: Nomina (Kata Benda)
V	: Verba (Kata Kerja)
Adj	: Adjektiva (Kata Sifat)

## DAFTAR TABEL

NO	JUDUL TABEL	HALAMAN
1.	Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis [ni i]	43
2.	Frekuensi Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis [ni i]	45
3.	Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis [ni]	53
4.	Frekuensi Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis [ni]	55
5.	Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis [hi]	63
6.	Frekuensi Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis [hi]	65
7.	Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis [bi]	75
8.	Frekuensi Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis [bi]	76
9.	Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis [ka]	82
10.	Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis [ka]	83
11.	Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis [ i ]	86
12.	Frekuensi Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis [ i ]	88
13.	Kata Majemuk dengan Arti Sama atau Hampir	94

	Sama	
14.	Frekuensi Pola Kata Majemuk 日 <i>hi</i>	96
15.	Kata Majemuk yang Mengalami Proses Fonologis	123

## **ABSTRACT**

*Japanese compound words containing kanji 日 **hi** as one of the constituent elements have various morphophonemic processes. This thesis aims to discuss the phonetic representation of compound words, compound word patterns, and morphophonemic processes of compound word formation. In analyzing this compound word, the writer took the data from the written data source, the Japanese-Indonesian Dictionary by Kenji Matsuura in 2005 using the observation method. The author uses distributional and insertion techniques to analyze compound word formation patterns and characteristics of compound words that contain kanji 日 **hi**. Then, the authors use generative phonological theory in analyzing morphophonemic processes. Based on the results of data analysis, kanji 日 has six phonetic representation, namely [ni i], [ni], [hi], [bi], [ka], [ i ]. Each compound word has a different structure based on how it is read. Compound words that contain kanji 日 by reading [ni i] have a more diverse structure of words. Then, compound patterns containing kanji 日 **hi** are divided into two types, namely endocentric and exocentric compounds. Patterns of compound words that have the highest frequency are compound words formed of nouns and nouns totaling 50%. The characteristics of compound words cannot be interleaved with **mo** particles because they have a tight word structure. The morphophonemic process that occurs in compound words containing 日 **hi** is the process of assimilation and silabel structure. The process of assimilation that occurs among others, assimilation of consonants, consonant-vowels, assimilation of vowels. While the process of syllable structure that occurs among others, the insertion of consonants and syllable impregnation.*

**Keywords:** *morphophonemic process, compound words, kanji 日  
hi*

## INTISARI

Kata majemuk bahasa Jepang yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya memiliki proses morfofonemik yang beragam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi fonetis kata majemuk, pola kata majemuk, dan proses morfofonemik dari pembentukan kata majemuk. Dalam menganalisis kata majemuk ini, penulis mengambil data dari sumber data tertulis dari Kamus Jepang-Indonesia karya Kenji Matsuura tahun 2005 dengan menggunakan metode observasi. Penulis menggunakan teknik bagi unsur dan teknik sisip untuk menganalisis pola pembentukan kata majemuk dan karakteristik kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi*. Kemudian, penulis menggunakan teori fonologi generatif dalam menganalisis proses morfofonemik. Berdasarkan hasil analisis data, kanji 日 memiliki enam representasi fonetis yaitu [ni i], [ni], [hi], [bi], [ka], [ i ]. Masing-masing kata majemuk memiliki struktur yang berbeda berdasarkan representasi fonetisnya. Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni i] memiliki struktur kata yang lebih beragam. Kemudian, pola kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* dibagi menjadi dua jenis, yaitu kata majemuk endosentris dan eksosentris. Pola kata majemuk yang memiliki frekuensi paling tinggi adalah kata majemuk yang terbentuk dari nomina dan nomina berjumlah 50%. Karakteristik kata majemuk tidak dapat disisipi dengan partikel *mo* karena memiliki struktur kata yang rapat. Proses morfofonemik yang terjadi pada kata majemuk yang mengandung *hi* yaitu proses asimilasi dan proses struktur silabel. Proses asimilasi yang terjadi antara lain, asimilasi konsonan - konsonan, asimilasi konsonan - vokal, asimilasi vokal - vokal. Sedangkan proses struktur silabel yang terjadi antara lain, penyisipan konsonan dan pelepasan silabel.

**Kata kunci:** proses morfofonemik, kata majemuk, kanji 日 *hi*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia. Berdasarkan data dari Japan Foundation pada tahun 2012, Indonesia merupakan negara kedua yang memiliki pembelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia. (sumber: [https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey\\_2012/2012\\_s\\_excerpt\\_e.pdf](https://www.jpf.go.jp/j/project/japanese/survey/result/dl/survey_2012/2012_s_excerpt_e.pdf)). Pada data tersebut tertuliskan bahwa negara Cina memegang peringkat pertama pembelajar bahasa Jepang terbanyak di dunia. Persebaran bahasa Jepang di Indonesia cukup signifikan karena banyaknya kebudayaan Jepang yang masuk ke Indonesia.

Selain itu, bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki banyak keunikan. Keunikan tersebut dapat dilihat dari huruf yang digunakan. Bahasa Jepang memiliki empat huruf yang biasa digunakan yaitu, hiragana, katakana, kanji, dan romaji. Selain itu, keunikan bahasa Jepang dapat dilihat dari segi fonologi. Bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki silabel terbuka, sehingga hampir semua kosakata bahasa Jepang diakhiri dengan bunyi vokal. Namun, terdapat satu bunyi yang bukan silabel terbuka, yaitu konsonan / /. Sutedi (2014: 24) mengatakan “bunyi ini dihasilkan pada uvular sebagai bunyi sengau. Setiap perubahan bunyi yang terjadi dipengaruhi oleh bunyi yang mengikutinya”.

Keunikan bahasa Jepang bukan hanya dilihat dari huruf dan sistem fonologinya saja. Bahasa Jepang memiliki sistem morfologi yang berbeda. Uniknya, pada satu kanji, ada yang hanya memiliki satu suku kata, namun di sisi lain ada juga satu kanji yang terdiri dari dua suku kata atau lebih. Contohnya pada kata *hi* ‘matahari’, dan *kawa* ‘sungai’. Keduanya hanya terdiri dari satu huruf kanji namun memiliki perbedaan jumlah silabel ketika membacanya. Satu huruf kanji itu menggambarkan satu morfem. Morfem tersebut disebut dengan morfem bebas.

Namun, keistimewaan dalam bahasa Jepang adalah memiliki lebih banyak morfem terikat dibandingkan dengan morfem bebas. Morfem-morfem bebas yang telah digabungkan akan menghasilkan kata majemuk. Dalam bahasa Jepang, proses pembentukan kata majemuk dikenal dengan istilah *gokusei*. Menurut Sutedi (2014: 43-44) proses pembentukan kata majemuk dalam bahasa Jepang dapat terdiri dari dua morfem bebas atau lebih. Morfem bebas yang digabungkan bukan hanya berasal dari kelas kata yang sama, namun bisa juga dari kelas kata yang berbeda. Misalnya pada kata *daigaku* ‘universitas’. Kata tersebut berasal dari dua morfem bebas yaitu *dai* dan *gaku*. Kedua morfem tersebut tidak dapat dipecah lagi menjadi satuan yang lebih kecil. Secara leksikal, morfem *dai* memiliki arti ‘besar’, sedangkan *gaku* memiliki arti ‘ilmu’.

Berbeda dengan kata verba dan adjektiva, kedua kelas kata tersebut dapat terdiri dari beberapa morfem. Sebagai contoh pada kata adjektiva *takai* ‘tinggi’. Kata *takai* ‘tinggi’ terdiri dari dua morfem yaitu *taka* dan *-i*. Hal ini disebabkan karena morfem *taka* tidak dapat berubah bentuk. Morfem *taka* tersebut disebut

dengan istilah *gokan*, sedangkan pada morfem *-i*, morfem tersebut dapat berubah bentuk menjadi *-ku*, morfem itu dikenal dengan istilah *gobi*.

Selain itu, sebagai contoh pada kata verba, terdapat kata *kaku* ‘menulis’. Kata *kaku* memiliki dua morfem yaitu morfem *ka* yang termasuk *gokan*, sedangkan morfem *-ku* termasuk ke dalam *gobi* karena dapat mengalami perubahan menjadi *-ka*, *-ki*, *-ke*, *-kou* berdasarkan pola kalimat. Istilah lain untuk *gokan* adalah morfem isi. Morfem isi merupakan morfem yang menunjukkan makna leksikalnya, sedangkan istilah lain dari *gobi* adalah morfem fungsi. Morfem fungsi merupakan morfem yang menunjukkan fungsi gramatikalnya, seperti pada kata *kaku* ‘menulis’ yang telah diuraikan sebelum ini. Pada morfem *ka* sebagai *gokan* sudah dapat menunjukkan arti menulis, sedangkan pada morfem *-ku* sebagai *gobi* menunjukkan kala akan.

Lain halnya, jika kata *takai* dan *kaku* diubah menjadi kata negatif. Kedua kata tersebut akan mengalami perubahan jumlah morfem ketika berubah menjadi kata sangkalan atau kata negatif. Berikut ini adalah proses perubahannya.

*taka-i* ‘tinggi’             $\rightarrow$  *taka-ku*             $\rightarrow$  *taka-ku-nai* ‘tidak tinggi’

*kaku* ‘menulis’             $\rightarrow$  *ka-ka*             $\rightarrow$  *ka-ka-nai* ‘tidak menulis’

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa perubahan kata menjadi bentuk negatif juga akan mengubah jumlah *morfem* di dalamnya. Kata *takai* dan *kaku* yang awalnya hanya memiliki dua morfem berubah menjadi tiga morfem.

Berhubungan dengan morfem, dalam pembentukan kata majemuk imbuhan juga memberikan peran yang penting. Tidak hanya bahasa Indonesia yang memiliki imbuhan, bahasa Jepang pun memiliki imbuhan. Imbuhan yang terletak di depan morfem disebut dengan *settouji* ‘awalan’, sedangkan yang terdapat di akhir morfem disebut dengan *setsubiji* ‘akhiran’. Bahasa Jepang tidak memiliki sisipan atau imbuhan yang terletak di tengah morfem. Menurut Sutedi (2014: 46-49) pembentukan kata dalam bahasa Jepang ada empat macam. Pertama, penggabungan awalan dengan morfem isi dan morfem isi dengan akhiran. Kedua, penggabungan morfem isi dengan morfem isi. Ketiga, akronim yang berupa pengurangan suku kata. Keempat, singkatan dengan menggunakan huruf romaji.

Penulis meneliti kata majemuk yang pembentukannya berasal dari penggabungan morfem isi dengan morfem isi. Kata majemuk yang diteliti merupakan kata majemuk yang mengandung unsur kanji 日 *hi*. Penulis memilih kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* karena kanji 日 merupakan huruf kanji yang memiliki jumlah representasi fonetis yang banyak, sehingga ketika bentuk morfologisnya berubah, bentuk fonologisnya juga akan berubah.

Representasi fonetis dalam bahasa Jepang ada dua macam, yaitu *kunyomi* dan *onyomi*. *Kunyomi* merupakan representasi fonetis asli bahasa Jepang, biasanya digunakan untuk membaca morfem asli bahasa Jepang atau morfem tersebut belum bergabung dengan morfem lain. Sedangkan *onyomi* merupakan representasi fonetis Cina, representasi fonetis tersebut biasanya digunakan ketika morfem tersebut bergabung dengan morfem lainnya. *Kunyomi* dari huruf kanji 日

yaitu *hi*, *bi*, dan *ka*. *Onyomi* dari huruf kanji 日 yaitu *nichi*, *ni*, dan *jitsu*. Unsur kanji 日 *hi* merupakan morfem kelas kata benda. Kata majemuk yang dihasilkan dari gabungan morfem isi yang mengandung unsur kanji *hi* sebagian besar juga berupa kata benda. Namun, pembentukan morfem-morfem isi tersebut tidak terbatas pada kata benda dengan kata benda saja. Ada juga kata majemuk yang merupakan gabungan unsur kanji 日 *hi* dengan kelas kata kerja, gabungan unsur kanji 日 *hi* dengan kata sifat dan masih banyak lagi. Perubahan morfologis dan fonologis ketika unsur kanji 日 *hi* bergabung dengan morfem isi lain menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana representasi fonetis kata majemuk bahasa Jepang yang mengandung kanji 日 *hi*?
2. Bagaimana pola kata majemuk bahasa Jepang yang mengandung kanji 日 *hi* yang mengalami perubahan fonemik?
3. Bagaimana proses morfofonemik kata majemuk bahasa Jepang yang mengandung kanji 日 *hi*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan representasi fonetis kata majemuk bahasa Jepang yang mengandung kanji 日 *hi*.
2. Untuk mendeskripsikan pola kata majemuk bahasa Jepang yang mengandung kanji 日 *hi* yang mengalami perubahan fonemik.
3. Untuk memaparkan proses morfofonemik dari pembentukan kata majemuk bahasa Jepang yang mengandung kanji 日 *hi*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan kontribusi dalam bidang kajian morfofonemik. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan bidang morfofonemik kata majemuk bahasa Jepang.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pembelajar bahasa Jepang, sehingga para mereka dapat mengetahui proses morfofonemik kata majemuk bahasa Jepang, khususnya kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu penelitian tentang kata majemuk bahasa Jepang. Kata majemuk yang diteliti pada penelitian ini adalah kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya. Penelitian ini merupakan penelitian di bidang morfofonemik. Data pada penelitian ini adalah kata majemuk yang mengandung 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya yang diambil dari Kamus Jepang – Indonesia karya Kenji Matsuura (2005) dengan menggunakan metode observasi. Selanjutnya, penulis menggunakan teknik bagi unsur, serta teknik sisip, serta teori fonologi generatif dalam menganalisis representasi fonetis kata majemuk, pola kata majemuk, dan proses morfofonemik pada pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya.

## 1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Proses morfofonemik adalah proses perubahan fonem yang timbul akibat pembentukan kata di mana terjadi pertemuan satu morfem dengan morfem lainnya.
2. Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau morfem dasar yang akhirnya memiliki makna baru.

3. Teori fonologi generatif adalah teori yang memiliki konsep dasar bahwa setiap morfem memiliki bentuk dasar, setiap bentuk dasar dapat memiliki lebih dari satu bentuk fonetik. Semua varian morfem yang terjadi di dalam lingkungan yang berbeda dapat diderivasikan dari bentuk asalnya dengan kaidah-kaidah fonologis. Dalam penelitian ini, teori fonologi generatif digunakan untuk menganalisis perubahan fonem yang terjadi akibat adanya pembentukan kata majemuk. Melalui teori fonologi generatif ini dapat diketahui proses serta kaidah-kaidah fonologis yang terjadi pada kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya.
4. Teknik bagi unsur adalah teknik membagi langsung unsur-unsur dari kata yang tengah diteliti. Teknik ini digunakan untuk menganalisis pola pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya.
5. Teknik sisip adalah teknik menyisipkan satuan lingual ke dalam data yang dianalisis. Teknik ini digunakan untuk membuktikan kerapatan kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya.

### **1.7 Sistematika Penulisan Laporan**

Sistematika penulisan laporan ini dikelompokkan menjadi lima bab yaitu, pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, dan penutup.

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, sistematika penulisan laporan.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang berisi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang meliputi data dan sumber data, populasi dan sampel data, metode penyajian data, serta metode analisis data. Data dan sumber data meliputi sumber data di mana data diperoleh. Populasi dan sampel data merupakan data-data valid yang digunakan dalam penelitian ini. Metode penyajian data berisi data penelitian, cara pengumpulan, pengklasifikasian dan pemilahan data. Metode analisis berisi metode analisis data dan penyajian hasil analisis data.

Bab keempat adalah hasil dan pembahasan yang meliputi ciri-ciri kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya, pola pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya, serta analisis proses morfofonemik yang terjadi pada kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi simpulan serta saran yang diajukan untuk peneliti selanjutnya dan pengajar bahasa dan sastra Jepang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Terdapat 10 penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penulisan tesis ini. 10 penelitian tersebut terbagi menjadi tiga kelompok penelitian yaitu penelitian morfofonemik, penelitian kata majemuk, dan penelitian fonologi generatif. Penelitian-penelitian tersebut dijabarkan sebagai berikut. Pada penelitian terdahulu ini terdapat tiga penelitian mengenai morfofonemik. Penelitian pertama yaitu penelitian dari Nishimura (2006) dengan jurnal berjudul “*Rendaku and Morphological Correspondence*”. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis rendaku (perubahan fonemik dari *voiced* ke *voiceless* dan sebaliknya) pada kata majemuk bahasa Jepang. Hal ini dilakukan karena tidak semua morfem bahasa Jepang mengalami perubahan bunyi ketika mengalami pemajemukan, terdapat beberapa morfem yang tidak mengalami perubahan walaupun secara fonologi bisa mengalami perubahan. Dalam menganalisis topik tersebut, peneliti menggunakan teori optimalitas.

Hasil dari penelitian ini adalah korespondensi morfologis sangat penting digunakan untuk menganalisis rendaku yang ada pada morfem bahasa Jepang dengan menggunakan teori optimalitas. Hal ini disebabkan pemakaian rendaku dijelaskan dengan kendala setia dan tidak setia, yang mana identitas fonologinya dapat diketahui melalui komponen kata majemuk yang sederhana.

Kemudian, penelitian kedua mengenai morfofonemik dilakukan oleh Kawahara (2015) dengan jurnal yang berjudul “*Can We Use Rendaku for Phonological Argumentation?*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang apakah rendaku cukup layak digunakan untuk penelitian fonologi. Hasil dari penelitian ini adalah rendaku cukup layak untuk digunakan dalam penelitian fonologi. *Rendaku* merupakan perubahan bunyi yang mengikuti pembentukan kata majemuk dalam bahasa Jepang. *Rendaku* dapat digunakan untuk argumentasi fonologis karena ketidakberesan leksikal dan mengingat adanya pengaruh ortografi. Selain itu, peneliti menyatakan bahwa penting untuk memeriksa kualitas data fonologis dengan diskusi eksplisit.

Penelitian ketiga merupakan penelitian dari Nasution (2017) dengan jurnal yang berjudul “*Proses Morfofonemik dalam Bahasa Jepang*”. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis proses morfologi dan fonologi yang terdapat di dalam frasa, kalimat, wacana dari buku Minna No Nihongo dan film-film Jepang. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar data yang mengalami proses perubahan morfem, juga akan mengalami perubahan fonem. Terdapat empat perubahan fonem yang umum terjadi dalam bahasa Jepang, yaitu penambahan bunyi, penghilangan bunyi, pergantian bunyi dan imbuhan kosong.

Selain penelitian morfofonemik, terdapat lima penelitian mengenai kata majemuk. Penelitian pertama mengenai kata majemuk adalah penelitian dari Masuda dan Joyce (2005) dengan jurnal yang berjudul “*A Database of Two Kanji Compound Words Featuring Morphological Family, Morphological Structure, and Semantic Category Data*”. Jurnal ini bertujuan untuk

mendeskripsikan konstruksi dari kata majemuk yang terdiri dari dua huruf kanji, yang mana inti komponen kata majemuk tersebut berhubungan erat dengan 78.426 kata kunci dalam sebuah kamus. Kata-kata majemuk tersebut didapat dari Kamus Kojien dengan beberapa komponen yang memiliki fokus pada kesamaan morfologi, struktur morfologi dan kategori semantik. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan pada data kesamaan morfologinya, jumlah rata-rata kata majemuk yang terdiri dari dua huruf kanji digunakan dalam enam periode tahun. Hal ini disebabkan karena adanya kata lain yang memiliki arti yang sama, yang dapat menggantikan kata majemuk tersebut. Kemudian, berdasarkan pada data struktur morfologi, dari keseluruhan data, hanya 9.605 kata majemuk yang memiliki rating paling tinggi yang diketahui oleh khalayak ramai. Hal ini disebabkan karena mereka sangat familiar dengan pengucapan kata majemuk tersebut. Selanjutnya, berdasarkan pada kategori semantik, kata majemuk lebih mudah diklasifikasikan. Hal ini disebabkan karena kata majemuk dua kanji dapat dilihat berdasarkan tema umumnya, kemudian menelitinya dengan menghubungkan makna dan struktur morfologinya. Pada Kamus Kojien, terdapat 24.519 kata majemuk berkanji dua yang termasuk ke dalam kategori semantik.

Penelitian kedua dari penelitian kata majemuk merupakan penelitian dari Mukai (2006) dengan tesis yang berjudul “*A Comparative Study of Compound Words in English, Japanese, and Mainland Scandinavian*”. Tesis ini bertujuan untuk membandingkan struktur kata majemuk dalam bahasa Jepang, bahasa Inggris dan bahasa Skandinavia dengan menggunakan teori dari Chomsky (1995). Kata majemuk yang diteliti secara spesifik yaitu kata majemuk benda.

Hasil dari penelitian ini adalah kata majemuk benda ternyata dapat menjadi kata dasar untuk membentuk kata majemuk benda lainnya. Jenis kata majemuk yang ditemukan oleh peneliti merupakan kata majemuk rekursif yang memungkinkan kata majemuk tersebut bercabang. Peneliti menyatakan bahwa teori dari Chomsky (1995) ini bersifat universal. Itu artinya teori tersebut dapat berlaku untuk kata majemuk dalam bahasa lain di dunia.

Kemudian, penelitian ketiga mengenai kata majemuk dilakukan oleh Wu (2013) dengan jurnal yang berjudul “*Mining Japanese Compound Words and Their Pronunciations from Web Pages and Tweets*”. Jurnal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari proses pembentukan kosakata dalam bahasa Jepang. Penelitian tersebut menggunakan metode pustaka, kemudian mengambil simpulan secara khusus. Peneliti membatasi penelitian ini pada proses morfologis kosakata asli bahasa Jepang atau biasa disebut dengan *wago*. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menunjukkan bahwa eksperimen yang dilakukan dapat bekerja dengan baik dalam menemukan kata baru, kolokasi, serta frasa-frasa dari halaman *website* dan *twitter*. Peneliti mendapatkan pengucapan kata majemuk yang ditemukan secara otomatis akan ditulis dengan model SMT (*statistical machine translation*). Hal tersebut memudahkan editor untuk menemukan makna dan pengucapan kata majemuk tersebut secara presisi.

Penelitian keempat mengenai kata majemuk dilakukan oleh Yuliana dkk (2016) dengan jurnal berjudul “Proses Pembentukan Kata Majemuk dari Kanji 月 (*Tsuki; Getsu; Gatsu*)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses

pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 月 *tsuki* sebagai salah satu unsur pembentuknya, kemudian menjelaskan makna serta hubungan sintaksis pada kata majemuk yang mengandung kanji 月 *tsuki* sebagai salah satu unsur pembentuknya. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dalam penyediaan datanya, selanjutnya menggunakan metode analisis deskriptif sebagai tahapan analisis data, dan yang terakhir menggunakan metode informal dalam penyajian hasil analisis data tersebut. Hasil dari analisis data ini adalah pola pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 月 *tsuki* sebagai salah satu unsur pembentuknya sebagai berikut, adjektiva + nomina, nomina + nomina, erba + nomina, serta nomina + verba. Selanjutnya, makna yang dihasilkan sebagian besar merupakan makna konseptual.

Selain itu, terdapat delapan hubungan sintaksis pada kata majemuk yang mengandung kanji 月 *tsuki* sebagai salah satu unsur pembentuknya. Kedelapan hubungan sintaksis tersebut antara lain, komponen B memiliki karakter yang mirip dengan komponen A, komponen A dan B merupakan lingkup yang berbeda, komponen A adalah tempat asal dari komponen B, komponen A menunjukkan keterangan waktu dari komponen B, lalu komponen A dan B merupakan sebuah sebab akibat, kemudian komponen A menjadi objek dari komponen B, komponen A dan B merupakan suatu alat atau cara yang saling berkaitan, yang terakhir adalah komponen A merupakan subjek dari komponen B. Selain delapan hubungan sintaksis tersebut, dari hasil analisis data dapat dipahami adanya kasus

khusus yang terjadi pada kata majemuk yang mengandung kanji 月 *tsuki* sebagai salah satu unsur pembentuknya.

Penelitian kelima tentang kata majemuk dilakukan oleh Harisal (2017) dengan jurnal yang berjudul “Proses Pemajemukan Kata Benda dalam Bahasa Jepang”. Jurnal ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemajemukan kata benda dalam bahasa Jepang serta menjelaskan kaidah pemajemukan kata tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah bila dua kata benda yang mengalami proses pemajemukan, ada dua kemungkinan yang terjadi. Pertama, kedua morfem pembentuknya merupakan morfem bebas. Kedua, bila terjadi perubahan bunyi alomorf itu berarti salah satu morfemnya merupakan morfem terikat. Selanjutnya, saat nomina dan verba mengalami pemajemukan, verba akan mengalami perubahan (posisi di depan ataupun di belakang). Selain itu, bila adjektiva dan nomina mengalami pemajemukan, adjektiva akan menjadi morfem bebas ketika berada di depan nomina, sedangkan adjektiva akan menjadi morfem terikat bila letaknya di belakang nomina.

Dua penelitian selanjutnya merupakan penelitian yang berkaitan dengan teori fonologi generatif. Penelitian pertama dilakukan oleh Lestari dkk (2018) dengan jurnal berjudul “Variasi Pelafalan Bunyi Afrikat Bahasa Jepang oleh Penutur Berlatar Belakang Bahasa Bali”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi dari pelafalan bunyi afrikat bahasa Jepang yang dituturkan oleh penutur dengan bahasa ibu bahasa Bali. Dalam pengambilan data, peneliti menggunakan metode observasi langsung pada perusahaan biro

perjalanan yaitu PT. Harum Indah Sari Tour and Travel. Selanjutnya data dikumpulkan menggunakan teknik elisitasi, lalu direkam dan dianalisis pada program Speech Analyzer 3.0.1. Setelah semua data terkumpul, data diaalisis menggunakan teknik pilah unsur tertentu, kemudian menggunakan teknik hubungan banding untuk menemukan variasi unsur segmental yang terjadi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori fonologi generatif dan menggunakan teori fonetik akustik sebagai bantuan. Hasil dari penelitian ini adalah variasi bunyi afrikat alveolar [ ] memiliki tiga varian yang berbeda yaitu, [s], [ ], dan [ ]. Penutur yang mengucapkannya dengan bunyi alveolar tidak bersuara [s] merupakan penutur dengan kemampuan bahasa Jepang dasar. Penutur yang mengucapkannya dengan bunyi afrikat palatar [ ] merupakan penutur bahasa Jepang yang memiliki kemampuan menengah, sedangkan penutur yang mengucapkannya dengan bunyi [ ] merupakan penutur yang memiliki kemampuan bahasa Jepang tingkat lanjut. Variasi ini bisa terjadi karena cara dan tempat artikulasi bunyi afrikat alveolar [ ] mendekati bunyi alveolar tidak bersuara [s] dan bunyi afrikat palatal [ ] yang mana terdapat di dalam bahasa Bali.

Selanjutnya, variasi dari bunyi afrikat alveolar [ ] memiliki empat varian bunyi. Varian pertama merupakan bunyi frikatif alveolar tidak bersuara [s]. Varian kedua adalah bunyi frikatif alveopalatal [j]. Varian ketiga adalah bunyi frikatif alveolar [z], dan varian keempat adalah bunyi afrikat alveolar [ ]. Bunyi frikatif alveolar tidak bersuara [s] diucapkan oleh penutur yang memiliki kemampuan bahasa Jepang dasar. Bunyi frikatif alveopalatal [j] dan bunyi frikatif alveolar [z] diucapkan oleh penutur yang memiliki kemampuan bahasa Jepang tingkat

menengah, sedangkan bunyi afrikat alveolar [ ] diucapkan oleh penutur yang memiliki kemampuan bahasa Jepang tingkat lanjut. Hal ini disebabkan karena cara dan tempat artikulasi bunyi afrikat alveolar [ ] mendekati bunyi [s], [j], [z] yang ada di dalam bahasa Bali.

Penelitian kedua yang menggunakan teori fonologi generatif yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muslihah (2018). Penelitian ini berjudul “Proses Penyerapan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jepang: Kajian Fonologi Generatif Transformasional”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses fonologis serta kaidah fonologi dari kata serapan bahasa Inggris ke dalam bahasa Jepang dengan menggunakan kajian fonologi generatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka dari Kamus Kata Serapan Bahasa Jepang karya Bachtiar Harahap. Selanjutnya, peneliti menganalisis data menggunakan kaidah-kaidah fonologi generatif dan fitur distingtif. Kemudian, hasil analisis tersebut dideskripsikan secara informal.

Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya delapan perubahan fonologis yang terjadi sebagai berikut, adanya penambahan bunyi vokal [u] di akhir kata, penambahan bunyi vokal [o] di akhir kata, penambahan bunyi vokal [u] di tengah kata, penambahan bunyi vokal [o] di tengah kata, substitusi bunyi alveolar lateral bersuara [l] menjadi bunyi alveolar bersuara [r], substitusi bunyi frikatif labiodental bersuara [v] menjadi bunyi bilabial bersuara [b], penambahan bunyi vokal [i], yang terakhir terjadinya substitusi bunyi alveolar tidak bersuara [t] menjadi bunyi palatal tidak bersuara [c]. Perubahan fonologis ini terjadi karena

adanya perbedaan secara internal pada sistem fonologi yang ada pada bahasa Inggris dan bahasa Jepang.

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini fokus menganalisis kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya baik secara morfologis dan fonologis. Penelitian ini menganalisis ciri-ciri kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* berdasarkan representasi fonetisnya, pola pembentukan kata, serta proses morfofonemiknya.

## **2.2 Landasan Teori**

Beberapa teori yang relevan dengan penelitian ini adalah proses morfofonemik, teori fonologi generatif, morfem dan alomorf, kategori kata, serta kata majemuk.

### **2.2.1 Proses Morfofonemik dan Teori Fonologi Generatif**

Aronoff dan Fudeman (2011:73) berpendapat bahwa proses morfofonemik merupakan sebuah interaksi antara morfologi dan fonologi. Setiap adanya proses fonologis yang terjadi merupakan efek dari pembentukan morfem. Proses morfofonemik biasanya terjadi di dalam dua morfem atau lebih. Bunyi pada satu morfem dipengaruhi oleh bunyi lain dari morfem yang berbeda. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa dalam proses pembentukan kata majemuk, morfem-morfem yang bergabung menjadi sebuah kata, segmen morfem

tersebut ketika saling berdekatan terkadang mengalami perubahan. Contoh dari proses morfofonemik dalam bahasa Jepang (Koizumi, 2004: 111) adalah [hitobito] 'orang-orang'. [hitobito] merupakan kata majemuk yang berasal dari nomina /hito +hito/. Setelah kedua kata tersebut digabungkan terdapat perubahan bunyi pada konsonan [h] menjadi [b]. Perubahan tersebut disebut dengan proses fonologis. Dalam proses fonologis terdapat istilah transkripsi fonetis dan fonemis. Perbedaan dari keduanya adalah transkripsi fonetis menggunakan tanda [...], sedangkan transkripsi fonemis menggunakan tanda /.../. Menurut Schane (1992: 51-63) proses fonologis dibagi menjadi empat jenis, yaitu asimilasi, struktur silabel, pelemahan dan penguatan, serta netralisasi.

#### 1. Asimilasi

Proses asimilasi merupakan sebuah proses fonologis di mana adanya segmen yang mendapatkan ciri-ciri dari segmen lain di lingkungannya. Contoh dari proses asimilasi adalah /in+p s bl/ dengan representasi fonetis menjadi [im'p s bl].

#### 2. Proses Struktur Silabel

Proses struktur silabel dapat dibagi menjadi beberapa macam, yaitu pelepasan konsonan, pelepasan vokal, penyisipan konsonan, penyisipan vokal, perpaduan konsonan, perpaduan vokal, perpaduan vokal dan konsonan, perubahan kelas utama dan metatesis. Pelepasan konsonan adalah menghilangkan suatu bunyi konsonan pada sebuah kata, sebagai contoh pada kata /de u+nai/ menjadi [denai], sedangkan pelepasan vokal yaitu menghilangkan suatu bunyi vokal pada

sebuah kata. Contoh pelepasan vokal yaitu, pada kata /takai+katta/ menjadi [takakatta].

Penyisipan konsonan merupakan proses memberikan bunyi konsonan tambahan ke dalam sebuah kata. Misalnya pada kata [ni+ki] seringkali diucapkan menjadi [nikki]. Sedangkan penyisipan vokal merupakan penambahan bunyi vokal pada suatu kata. Misalnya pada kata Sumatra, agar mempermudah pengucapan kata/ga+ko:/diucapkan menjadi [gakko:]. Contoh dari perpaduan konsonan adalah pada sufiks -ion pada kata relate menjadi [r l yʃ n].Sedangkan contoh dari perpaduan vokal terdapat pada kata/deki+nai/ dalam bahasa Jepang yang biasanya dengan representasi fonetisdengan [dekine:].

Perubahan kelas utama terjadi pada kata *pavilion*, di mana bunyi [i]pravokal berubah menjadi bunyi [y] sesudah konsonan [l]. Kata *pavilion*dengan representasi fonetis dengan [p v ly n]. Berbeda dengan proses metatesis, proses ini adalah proses di mana letak dua segmen dapat ditukar. Contoh dari proses metatesis yaitu 出口 *deguchi* 'pintu keluar' menjadi 口出 *kuchide* 'berbicara'.

### 3. Pelemahan dan Penguatan

Proses pelemahan dan penguatan dibagi menjadi empat macam, yaitu sinkope dan apokope, kontraksi vokal, diftongisasi, dan perubahan vokal. *Sinkope* merupakan suatu penghilangan vokal yang letaknya dekat dengan vokal yang bertentangan. Contohnya, /ake u+ i:/ menjadi [aka i:]. Sedangkan *apokope* adalah suatu proses pelepasan vokal tak bertekanan yang berada pada akhir kata. Misalnya, pada kata/gaku+sei/ menjadi [ga sei].

Berbeda dengan kontraksi vokal yang merupakan pelemahan vokal tak bertekanan yang berubah menjadi bunyi pepet. Misalnya pada kata *ability* ‘kemampuan’ dengan representasi fonetis dengan [ b l t y]. Kemudian diftongisasi adalah proses di mana vokal bertekanan dan vokal tegang yang berada di posisi belakang akan mengalami pembundaran yang sama seperti vokal yang mengikutinya. Dengan kata lain, adanya perubahan satu fonem menjadi dua fonem di akhir kata. Misalnya pada kata [nom ] menjadi /nome+r /.

Dalam proses pelemahan dan penguatan ada juga proses yang dinamakan perubahan vokal. Perubahan vokal bisa saja terjadi ketika vokal bertekanan mengubah posisi ruang vokal. Ada vokal yang rendah menjadi sedang, vokal sedang menjadi tinggi atau sebaliknya vokal sedang menjadi rendah dan vokal tinggi bisa juga menjadi vokal sedang dan sebagainya. Sebagai contoh yaitu pada bunyi [ka ] ‘membeli’ menjadi [kao:] ‘ayo beli’.

#### 4. Netralisasi

Proses netralisasi ada dua yaitu netralisasi konsonan dan netralisasi vokal. Proses netralisasi konsonan terjadi pada bahasa Jepang. Misalnya pada kata /kuni+kuni/ dengan representasi fonetis [kuniguni]. Sedangkan netralisasi vokal yaitu perubahan vokal yang terjadi karena vokal tersebut muncul pada posisi yang tak bertekanan. Bunyi vokal /i/ dan /e/ sebagai /i/, /a/ dan /o/ sebagai /a/, sedangkan bunyi vokal /u/ tetap /u/. Misalnya pada kata / i o+ito/ menjadi [ iraito] ‘imut’.

### 2.2.2 Morfem dan Alomorf

Haspelmath dan Sims (2010: 14) berpendapat bahwa morfem adalah suatu bentuk konsituen bermakna terkecil dalam ekspresi linguistik. Pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat Aronoff dan Fudeman (2011: 2) yang menyatakan bahwa morfem adalah bagian linguistik terkecil dengan fungsi tata bahasa. Sedangkan alomorf merupakan variasi yang terkadang merujuk secara khusus pada realisasi fonologis suatu morfem. (Aronoff dan Fudeman, 2011: 2)

Morfem dalam bahasa Jepang disebut dengan *keitaiso*. Koizumi (1993: 89) berpendapat bahwa morfem merupakan unit terkecil pada analisis pembentukan kata, sehingga tidak dapat dipecahkan lagi ke dalam satuan makna yang lebih kecil. Misalnya pada kata *honbako* 'tempat buku', dipecah menjadi unit terkecil yaitu *hon* 'buku' dan *bako* 'kotak'. Keunikan dalam bahasa Jepang, beberapa kata terdiri dari satu suku kata seperti *ka* 'nyamuk', namun banyak juga yang memiliki lebih dari satu suku kata namun tetap satu morfem, misalnya *kawa* 'sungai'.

### 2.2.3 Kategori Kata

Menurut Aarts dan Hegeman (2006:118) berpendapat bahwa kategori kata merupakan unit simbolik yang semantiknya menentukan kategori elemen. Misalnya, kata benda menunjuk hal, kata kerja proses, sementara kata sifat dan kata keterangan menunjuk hubungan temporal. Untuk melengkapi definisi berbasis makna ini, kategori kata dapat didefinisikan menggunakan properti morfosintaksis, yaitu dengan menggunakan infleksi dan distribusi. Contohnya,

kata benda adalah kata yang dapat dikaitkan dengan bentuk jamak dan genitif yang mana bisa terjadi di posisi 'kata tunjuk-kata sifat-X'. *Cat* merupakan kata benda, karena bisa berbentuk jamak menjadi *cats*, kemudian mempunyai bentuk genetika kucing. Berdasarkan posisinya menjadi *a beautiful cat*. *A* merupakan artikel, *beautiful* kata sifat, dan *cat* adalah kata benda. Sementara itu, kata kerja merupakan kata-kata yang bisa berubah bentuk sesuai dengan waktunya, masa lampau, sekarang, dan masa depan. Kata kerja dapat terletak tepat di samping kata kerja bantu.

Kategori kata menurut Payne (2010: 8-15) dibagi menjadi empat kategori antara lain, nomina, verba, adjektiva, dan adverbialia.

#### 2.2.3.1 Nomina

Nomina merupakan kata-kata yang merujuk pada entitas yang konkret dan memiliki sifat morfosintaksis sebagai berikut, dapat berubah menjadi bentuk jamak, dapat dilekati artikel *a* atau *the* untuk bentuk tunggal, *some* atau *the* untuk bentuk jamak, serta dapat dilekati dengan kata ganti kepemilikan seperti *my* 'milikku' atau *our* 'milik kita'. Contoh nomina adalah *dog*. *Dog* dapat berubah menjadi bentuk jamak yaitu *dogs* 'anjing-anjing'. Kemudian dapat dilekati dengan artikel menjadi *a dog*, serta dapat dilekati dengan kata ganti kepemilikan menjadi *my dog*.

Nomina dalam bahasa Jepang disebut dengan *meishi*. Adapun contoh dalam bahasa Jepang yaitu *neko* 'kucing'. *Neko* dapat diimbui dengan akhiran *-tachi* menjadi *nekotachi* sehingga bentuknya menjadi jamak yang memiliki makna

kucing-kucing. Selain itu, dalam bahasa Jepang nomina bisa dilekati dengan kata bilangan misalnya ‘tiga ekor kucing’ dalam bahasa Jepang adalah *sanbiki no neko*. Di dalam bahasa Jepang tidak terdapat artikel seperti bahasa Inggris, namun untuk menunjukkan sebuah nomina, nomina biasanya dilekati dengan kata ganti tunjuk *kono* ‘ini’, *sono* ‘itu’, *ano* ‘itu (bendanya jauh)’ . Misalnya pada kata *neko* dapat dilekani dengan *sono* menjadi *sono neko* ‘kucing itu’. Nomina di dalam bahasa Jepang juga dapat dilekati dengan kata ganti milik misalnya *neko* dilekati dengan kata ganti miliki *watashi no* ‘milik saya’ menjadi *watashi no neko* ‘kucing saya’.(Koizumi, 1993: 164).

#### 2.2.3.2 Verba

Verba merupakan kata yang menunjukkan konsep dari aksi atau perubahan. Verba memiliki sifat morfosintaksis sebagai berikut, dapat berubah bentuk menjadi bentuk lampau dan bentuk tidak lampau, selain itu verba non lampau dapat diimbui akhiran *-s* ketika subjeknya merupakan kata ganti orang ketiga tunggal. Verba memiliki bentuk dasar dan dapat didahului dengan partikel *to*. Verba juga dapat berubah menjadi nomina dengan cara dinominalisasikan. Menominalisasikan verba dalam bahasa Inggris dengan mengimbui beberapa akhiran antara lain, *-ing*, *-ment*, *-tion*, *-ure*, *-er*. Contoh verba dalam bahasa Inggris yaitu *walk* ‘berjalan’. Ketika menjadi bentuk lampau verba *walk* dapat berubah menjadi *walked*. Verba *walk* diimbui dengan akhiran *-s* menjadi *walks* ketika bertemu dengan subjek kata ganti orang ketiga tunggal yaitu *he*, *she*, dan *it*. Kemudian, verba bentuk dasar *walk* juga dapat didahului dengan partikel *to*

menjadi *to walk*. Selanjutnya verba *walk* dapat dinominalisasikan dengan mengimbuhi akhiran *-ing* menjadi *walking*.

Koizumi (1993: 165) memaparkan verba di dalam bahasa Jepang yang disebut dengan *doushi*. Verba dalam bahasa Jepang adalah kata yang bentuknya bisa mengalami banyak perubahan. Perubahan ini disebabkan adanya infleksi. Berikut ini merupakan perubahan kata kerja berdasarkan negasi dan *tenses*.

*kaku* ‘menulis’ (*present*)                      → *kaita* ‘menulis’ (*past*)

*kakanai* ‘tidak menulis’ (*present*)              *kakanakatta* ‘tidak menulis’ (*past*)

Selain bentuk negasi dan bentuk lampau, verba bahasa Jepang dapat berubah menjadi bentuk yang lain. Misalnya, verba *kaku* dapat berubah menjadi *kakimasu* dan *kaita* menjadi *kakimashita* ketika konteks kalimat yang digunakan merupakan kalimat formal, verba *kaku* berubah menjadi *kakitai* untuk menunjukkan bentuk keinginan, serta verba *kaku* dapat berubah menjadi *kakeru* untuk menunjukkan bentuk potensial. Verba dalam bahasa Jepang pun bisa dinominalisasikan dengan cara menambahkan partikel *no* atau *koto*, atau bisa juga dengan cara mengubah bunyi vokal [ ] menjadi vokal [i]. Contohnya, *kaku* bisa menjadi *kaku no* atau *kaku koto*, atau bisa juga diubah menjadi *kaki*.

Menurut Asano dkk (1950: 13) kata kerja dibagi menjadi lima golongan.

- (a) Golongan I : *kaku* ‘menulis’, *tatsu* ‘berdiri’, *sinu* ‘mati’, *yomu* ‘membaca’, dan lain-lain.
- (b) Golongan II : *iru* ‘ada’, *kiru* ‘memakai’, *okiru* ‘bangun’ dan lain-lain.

(c) Golongan III : *ukeru* ‘menempuh’, *miseru* ‘memperlihatkan’, *neru* ‘tidur’  
dan lain-lain.

(d) Golongan IV : *suru* ‘melakukan’

(e) Golongan V : *kuru* ‘datang’

### 2.2.3.3 Adjektiva

Adjektiva dalam bahasa Inggris merupakan kata yang sifat gramatikalnya tidak sekompleks nomina atau verba. Adjektiva tidak bisa dibentuk menjadi bentuk plural atau jamak, tidak mempunyai artikel, juga tidak dapat didahului dengan kata ganti kepunyaan. Secara distribusi, adjektiva berfungsi untuk memodifikasi frasa nomina atau sebagai predikat atributif. Secara semantik, kata sifat menunjukkan konsep sebuah benda, seperti warna, kualitas, atau suatu kecenderungan dan lain-lain. Contohnya, *red house* ‘rumah merah’.

Dalam bahasa Jepang, adjektiva disebut dengan *keiyoushi*. Berbeda dengan bahasa Inggris, adjektiva dalam bahasa Jepang justru ada yang memiliki sifat yang mirip dengan verba, dan ada pula yang memiliki sifat seperti nomina. Adjektiva yang mirip dengan verba atau sering juga disebut dengan kata sifat *-i* memiliki perubahan bentuk yang sama dengan kata kerja berdasarkan *tenses*, namun memiliki bentuk negasi yang berbeda. Berikut ini merupakan contoh dari adjektiva yang memiliki ciri mirip dengan verba. (Koizumi, 1993: 165)

*takai* ‘tinggi’ (*present*) → *takakatta* ‘tinggi’ (*past*)

*takakunai* ‘tidak tinggi’ (*present*) → *takakunakatta* ‘tidak tinggi’ (*past*)

Selanjutnya adjektiva yang mirip dengan nomina, atau biasa disebut dengan kata sifat *-na* merupakan kata sifat yang posisinya sama dengan nomina, namun partikel genitif yang mengikutinya bukanlah partikel ‘*no*’, melainkan partikel ‘*na*’. Kata sifat ini biasa disebut dengan *keiyoudoushi*. Berikut ini merupakan contoh *keiyoudoushi*. (Koizumi, 1993: 165)

*meishi* ‘kata benda’ : *kanemochi no shounin* ‘pedagang kaya’

*keiyoudoushi* ‘kata sifat’ : *binbou na shounin* ‘pedagang miskin

#### 2.2.3.4 Adverbia

Adverbia dalam bahasa Inggris tidak memiliki sifat morfologis yang konsisten. Adverbia tidak memiliki sifat-sifat morfosintaksis dan distribusional seperti verba, nomina, ataupun adjektiva. Secara semantik, adverbia menunjukkan tata cara, waktu, lokasi, dan gagasan lainnya. Sebagian besar adverbia dalam bahasa Inggris menggunakan akhiran *-ly*, namun tidak semuanya. Adverbia memiliki fungsi dapat menerangkan verba dan adjektiva. Contohnya, *leftquickly* ‘meninggalkan **dengan cepat**’.

Sama seperti adverbia dalam bahasa Inggris, adverbia dalam bahasa Jepang juga dapat menerangkan verba dan adjektiva, serta dapat menerangkan adverbia lainnya. Adverbia dalam bahasa Jepang disebut dengan *fukushi*. Contoh adverbia dalam bahasa Jepang yaitu *yukkuri aruku*. ‘berjalan **dengan pelan**’. (Koizumi, 1993: 165-166)

Selain empat kategori di atas, Koizumi mengklasifikasikan kategori kata lainnya berdasarkan sifat morfosintaksisnya (1993: 164-167) antara lain,

*setsuzokushi* ‘kata sambung’, *kandoushi* ‘kata seru’, *jodoushi* ‘kata kerja bantu’, dan *joshi* ‘partikel.

#### 2.2.3.5 *Setsuzokushi* ‘konjungsi’

*Setsuzokushi* ‘konjungsi’ merupakan ungkapan yang letaknya menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Kalimat-kalimat tersebut masih saling berhubungan dalam satu tema. Di sisi lain, kata hubung ini tidak dapat mengalami perubahan struktur kata. Misalnya kata hubung *sorekara* ‘lalu’ dan kata hubung *shikashi* ‘tetapi’. *Setsuzokushi* ‘kata hubung’ biasanya terletak di awal kalimat.

#### 2.2.3.6 *Kandoushi* ‘kata seru’

*Kandoushi* ‘kata seru’ merupakan ungkapan yang tidak terkandung dalam sebuah kalimat. Ungkapan ini biasanya letaknya di awal kalimat untuk mengekspresikan emosi dari penutur. Contoh dari kata seru yaitu *ara* ‘nah’, *maa* ‘hmm’ dan sebagainya. *Kandoushi* merupakan kata yang bisa berdiri sendiri sehingga *kandoushi* tidak memengaruhi kata lain.

#### 2.2.2.7 *Jodoushi* ‘kata kerja bantu’

*Jodoushi* ‘kata kerja bantu’ merupakan kata yang digunakan sebagai variasi atau pelengkap kalimat yang letaknya di akhir kalimat bersebelahan langsung dengan predikat. *Jodoushi* memiliki makna bermacam-macam sesuai dengan konteks kalimat yang ditempati. *Jodoushi* dibagi menjadi tiga, yaitu (1) kata yang diakhiri dengan kopula ‘*da*’ pada kata kerja semu, (2) kata yang

perubahan strukturnya seperti kata sifat, juga (3) kata yang tidak dapat berubah sama sekali. Berikut ini masing-masing contohnya.

(1) ~ *hazuda*, ~*wakeda*, ~*monoda*.

(2) ~*rashii*, ~*kamoshirenai*

(3) ~*darou*

#### 2.2.3.7 *Joshi* ‘partikel’

*Joshi* ‘partikel’ merupakan kata yang menempel pada kata benda atau kata yang bisa berdiri sendiri lainnya sehingga terbentuk sebuah kalimat. Misalnya partikel *wo*, *ni*, *de*, *no*. Partikel selalu menempel pada kata yang bisa berdiri sendiri, hal tersebut menunjukkan adanya hubungan pada sebuah kata dengan kata lainnya, atau bisa juga disebut dengan kata yang digunakan untuk menentukan sebuah makna khusus dalam sebuah kalimat. Partikel dibagi menjadi tiga bagian yaitu *kakujoshi* misalnya *ga*, *wo*, *ni*, *de*, dan lain-lain, *fukujoshi* misalnya *shika* dan *mo*, *setsuzokujoshi* misalnya *-kara*, *-node* dan sebagainya.

#### 2.2.4 Kata Majemuk

Booij (2005:5) berpendapat pembentukan kata secara tradisional terbagi menjadi dua jenis yaitu, derivasi dan pemajemukan. Booij (2005: 14) memberi contoh kata yang mengalami derivasi dalam bahasa Inggris yaitu *swimmer*, kata tersebut terbentuk dari operasi-operasi morfologis pada leksemnya, sedangkan dalam pemajemukan, dua leksem atau lebih berkombinasi menjadi kata baru.

Lieber (2009: 43) juga berpendapat pemajemukan kata merupakan proses yang dibentuk dari dua atau lebih kata dasar atau akar kata.

Kata majemuk merupakan elemen yang memiliki peran paling penting dalam kekayaan kosakata bahasa Jepang. Masuda dan Joyce (2005: 31) berpendapat bahwa kata majemuk merupakan hal yang dasar untuk mempelajari leksikon dalam bahasa Jepang dan mengembangkan ilmu morfologi bahasa Jepang. Sebagian besar kata majemuk dalam bahasa Jepang terdiri dari dua kanji penyusunnya, bisa juga lebih. Menurut Mukai (2006: 35) definisi kata majemuk sendiri dibangun pada suatu kata dasar dan morfem terikatnya.

Di dalam bahasa Jepang, suatu kata majemuk dibentuk menjadi sebuah leksikon. Akimoto (2002:83) menambahkan ada dua jenis kata yang terdapat di dalam bahasa Jepang, yaitu kata tunggal dan kata gabung. Kata tunggal merupakan kata yang terdiri dari satu buah kata dasar yang unsurnya menunjukkan makna yang sebenarnya. Sedangkan, kata gabung terbagi lagi menjadi tiga antara lain, kata majemuk yang terdiri dari gabungan dua kata dasar atau lebih, kata ulang atau reduplikasi yang terdiri dari pengulangan dua kata dasar yang sama, serta kata turunan yang pembentukannya berasal dari kata dasar.

Lieber (1009: 44-49) memaparkan ada dua jenis kata majemuk, yaitu kata majemuk yang memiliki inti atau endosentris dan kata majemuk yang tidak memiliki inti atau eksosentris. Kata majemuk yang memiliki inti atau endosentris merupakan kata majemuk yang memiliki referen yang selalu sama dengan inti atau kepala kata majemuk itu sendiri. Sedangkan kata majemuk yang tidak

memiliki inti merupakan kata majemuk yang memiliki referen di luar dari inti atau kepala kata majemuk itu sendiri.

Contoh dari kata majemuk endosentris yaitu *greenhouse* yang memiliki arti sebuah tempat yang digunakan untuk menanam berbagai tanaman di dalamnya. Contoh dalam bahasa Jepang yaitu pada kata *gaishoku* ‘makan di luar’ merupakan kata majemuk yang memiliki makna leksikal karena telah nampak dari morfem-morfem pembentuknya yaitu *gai* ‘luar’ dan *shoku* ‘makan’. Sedangkan contoh dari kata majemuk eksosentris yaitu *pickpocket*. Kata majemuk *pickpocket* tidak menggambarkan sebuah kantong, melainkan memiliki makna pencopet. Contoh kata majemuk bahasa Jepang eksosentris yaitu *nihon* ‘Jepang’. Kata majemuk *nihon* ‘Jepang’ berasal dari morfem *ni* ‘matahari’ dan *hon* ‘buku’. (Masuda dan Joyce, 2005: 35)

Dilihat dari letak intinya, kata majemuk endosentris terbagi menjadi dua yaitu kata majemuk yang memiliki inti di sebelah kanan dan kata majemuk yang memiliki inti di sebelah kiri. Contoh dari kata majemuk yang memiliki inti di sebelah kanan yaitu *skyblue*. Inti dari kata majemuk tersebut yaitu *blue*. Kemudian, contoh dari kata majemuk yang memiliki inti di sebelah kiri yaitu *hinaka* dalam bahasa Jepang yang berarti siang bolong. Inti dari kata majemuk tersebut yaitu kata *hi* ‘matahari atau hari’.

Böer (2012) dalam International Morphology Meeting Vienna mengemukakan perbedaan kata majemuk dengan frasa yaitu kata majemuk memiliki fungsi pemberian nama sebagai representasi dari sebuah kategori atau

merujuk pada sebuah konsep leksikal, sedangkan frasa memiliki fungsi utama yaitu deskriptif. Secara gramatikal, kata majemuk menampilkan integritas leksikal. Sebagai contoh pada kata *red wine* ‘anggur merah’. Kata *red wine* sangat tidak mungkin dimodifikasi menjadi *red wine and white one*. Di sisi lain, jika kata *red wine* dimodifikasi menjadi *very red wine* akan memiliki makna yang tidak tepat, sehingga dapat dipahami bahwa *red wine* merupakan kata majemuk, bukan sebuah frasa. Suatu kata majemuk sangat tidak mungkin dimodifikasi ke dalam suatu kata ganti, seperti pada frasa.

Sama halnya dalam bahasa Jepang, *haizara* ‘asbak’ berasal dari dua nomina yaitu *hai* ‘asap’ dan *sara* ‘piring’. *Haizara* ‘asbak’ tidak dapat dimodifikasi menjadi *sono sara* ‘piring itu’, karena akan memiliki makna yang berbeda, sehingga *haizara* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah atau digantikan satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagian dari kata tersebut tidak memiliki ‘*anaphoric relationship*’ dengan bagian yang lain.

Selain itu, struktur kata majemuk dalam bahasa Jepang, morfem-morfem pembentuknya akan saling memengaruhi sehingga sering terjadi adanya proses morfofonemik, walaupun ada pula kata majemuk yang tidak mengalami proses morfofonemik. Sebagai contoh pada kata majemuk *haizara* ‘asbak’ tersebut. Pada morfem pembentuk kedua, *sara* ‘piring’ berubah menjadi bunyi bersuara *zara* ‘piring’ ketika berkombinasi dengan morfem. Kemudian, perbedaan kata majemuk dengan frasa berdasarkan semantiknya yaitu kata majemuk biasanya memiliki batasan dalam hal interpretasi dibandingkan dengan frasa. Selain itu, kata

majemuk seringkali menunjukkan sebuah jenis, sedangkan frasa tidak terlalu memperhatikan tentang jenis.

Dalam membuktikan bahwa kata tersebut kata majemuk yaitu dengan menggunakan teori dari Kageyama (1999) yang ditulis oleh Mukai (2006:39) bahwa kata majemuk dalam bahasa Jepang tidak dapat disisipi dengan tiga partikel, antara lain *sae* ‘bahkan’, *mo* ‘juga’, dan *dake* ‘hanya’ karena partikel ini memiliki fungsi untuk mentopikkan sebuah frasa. Sebagai contoh *akizora* ‘langit musim gugur’, tidak dapat disisipi dengan partikel *mo* menjadi *aki mo zora* ‘musim gugur juga langit’. Berdasarkan tes tersebut dapat dipahami bahwa suatu rangkaian kata disebut dengan kata majemuk jika tidak ada proses sintaksis yang mana adanya fokus atau topik tertetu di dalam rangkaian kata tersebut. Sebagai contoh *hansamuna otoko* ‘laki-laki tampan’. *Hansamuna otoko* merupakan sebuah frasa karena terdapat fokus atau topik yang menonjol yaitu *otoko*. *Hansamuna* ‘tampan’ hanya berfungsi sebagai hal yang menerangkan *otoko* ‘laki-laki’.

### **2.2.5 Partikel *Sae, Mo, Dake***

Berdasarkan teori Kageyama (1999) cara untuk membuktikan bahwa kata tersebut merupakan kata majemuk atau bukan dengan cara menyisipkan partikel *sae*, atau *mo*, atau *dake*. Berikut ini merupakan fungsi ketiga partikel tersebut menurut Chino (1991).

a. Partikel *Sae*

Chino (1991: 126) berpendapat secara semantik, partikel *sae* memiliki makna ‘bahkan’. Penggunaan partikel *sae* hampir sama dengan penggunaan partikel *demo*, namun memiliki nuansa makna yang lebih empatik. Berikut adalah contoh kalimat yang mengandung partikel *sae*.

*Sono mondai wa sensei de sae kotaerarenakatta.* (Chino, 1991: 126)

**Bahkan** guru saja tidak bisa menjawab soal tersebut.

Selain itu, partikel *sae* biasanya muncul pada bentuk pengandaian yang berpasangan dengan partikel *~tara* dan partikel *~ba* yang mengimplikasikan kalau saja suatu hal dilakukan, akan ada kejadian baik setelahnya. Secara semantik, ketika partikel *sae* berpasangan dengan partikel *~tara* atau partikel *~ba* memiliki makna ‘kalau saja’. Berikut ini merupakan contoh kalimatnya.

*Mou gofun sae attara, hikouki ni ma ni atta no ni.* (Chino, 1991: 126)

**Kalau saja** masih ada waktu lima menit, pasti kita tidak akan ketinggalan pesawat.

b. Partikel *Mo*

Chino (1991: 26-29) memaparkan fungsi dari partikel *mo* ada tujuh macam, antara lain mengindikasikan dua kata yang memiliki bobot yang sama, menunjukkan nomina yang mirip dalam sebuah konstruksi paralel, mengindikasikan sebuah tambahan, menunjukkan tekanan sehingga tidak ada keraguan mengenai waktu atau sebuah kuantitas, menunjukkan negasi total mengenai masalah kualitas maupun kuantitas (biasanya berpasangan dengan kata kerja bentuk negatif), menekankan sejauh mana jumlah yang disebutkan dalam

sebuah kalimat, serta menunjukkan sebuah perkiraan (dengan menunjukkan perkiraan batas paling maksimal) mengenai jumlah atau kualitas. Berikut ini contoh kalimat yang mengandung partikel *mo* berdasarkan fungsinya.

- (1) Mengindikasikan dua kata yang memiliki bobot yang sama: “juga”

*Kore wa sakura desu. Kore mo sakura desu.* (Chino, 1991: 26)  
Ini bunga sakura. Ini **juga** bunga sakura.

- (2) Menunjukkan nomina yang mirip dalam sebuah konstruksi paralel: “dan”

*Hanako san wa, sushi mo tempura mo suki desu yo.* (Chino, 1991: 27)  
Hanako suka sushi **dan** tempura.

- (3) Mengindikasikan sebuah tambahan: “pun”

*Kore wa kuro desu ga, shiroi kutsu mo arimasu yo.* (Chino, 1991: 27)  
Ini warna hitamnya, namun kami **pun** punya sepatu yang warna putih.

- (4) Menunjukkan tekanan sehingga tidak ada keraguan mengenai waktu atau sebuah kuantitas: “terus-menerus”

*Ano eiga wa nando mo mimashita.* (Chino, 1991: 27)  
Saya menonton film itu **terus-menerus**.

- (5) Menunjukkan negasi total mengenai masalah kualitas maupun kuantitas (biasanya berpasangan dengan kata kerja bentuk negatif): “tidak ada ... pun”

*Ano heya ni wa, dare mo imasen yo.* (Chino, 1991: 28)  
Di kamar itu, **tidak ada** siapapun.

- (6) Menekankan sejauh mana jumlah yang disebutkan dalam sebuah kalimat:  
“sebanyak...”

*Sumisu-san wa, kanji wo gosen mo shitteimasu.* (Chino: 1991: 28)  
Tuan Smith mengetahui kanji **sebanyak** 5.000 kanji.

- (7) Menunjukkan sebuah perkiraan (dengan menunjukkan perkiraan batas paling maksimal) mengenai jumlah atau kualitas: “mencapai...”

*Go-man-en mo daseba, ii kamera ga kaemasu yo.* (Chino, 1991: 29)  
Kalau kamu mau membayar **mencapai** 50.000 yen, kamu akan bisa mendapatkan kamera yang bagus.

c. Partikel *Dake*

Chino (1991: 81-84) menjelaskan ada empat fungsi dari partikel *dake* antara lain, mengindikasi batas kuantitatif absolut dengan konotasi bahwa jumlahnya kecil, menunjukkan sebuah tingkatan atau jumlah, mengindikasi sebab atau prasyarat untuk hasil atau keadaan tertentu (ketika hasil memenuhi ekspektasi, ketika tidak memenuhi ekspektasi, atau dianggap sebagai hasil alami), serta mengungkapkan ungkapan “tidak hanya... tapi juga”. Berikut ini contoh kalimat yang mengandung partikel *dake* berdasarkan fungsinya.

- (1) Mengindikasi batas kuantitatif absolut dengan konotasi bahwa jumlahnya kecil: “hanya”

*Kinou kurasu ni kita gakusei wa, gonin dake deshita.* (Chino, 1991: 81)  
Di kelas kemarin **hanya** ada lima orang murid yang datang.

- (2) Menunjukkan sebuah tingkatan atau jumlah: “se... mungkin”

*Dekiru **dake** hayaku ikimasu.* (Chino, 1991: 82)  
 Saya akan datang secepat **mungkin**.

- (3) Menunjukkan sebuah tingkatan atau jumlah, mengindikasikan sebab atau prasyarat untuk hasil atau keadaan tertentu.

- (3.a) Ketika hasil memenuhi ekspektasi (usaha yang dilakukan setimpal).

*Ano daigaku ni goukaku dekita kara, benkyoushita **dake** no koto wa atta.*  
 (Chino, 1991: 82)  
 Hasilku **setimpal** dengan usahaku belajar karena aku berhasil lolos ke universitas itu.

- (3.b) Ketika hasil tidak sesuai dengan ekspektasi: “mengingat faktanya..”

*Isshoukenmei ni benkyoushita **dake** ni, fugoukaku no tsuchi wo uketotta toki, Yamamoto san wa hijou ni gakkari shita.* (Chino, 1991: 83)  
**Mengingat bahwa faktanya** Ia telah belajar dengan sungguh-sungguh, ketika menerima pemberitahuan bahwa Ia gagal, Tuan Yamamoto sangat kecewa.

- (3.c) Ketika hasil dilihat sebagai hasil alami dari kondisi sebelumnya:

“sesuai yang kamu ekspektasikan”

*Koko wa Hokkaidou **dake** ni, samusa ga kibishii desu.* (Chino, 1991: 84)  
**Sesuai dengan yang kamu ekspektasikan** bahwa Hokkaidou dinginnya parah banget.

- (4) “Tidak hanya... tapi juga”

*Eigo **dake** de naku Furansu go mo benkyou shitaindesu.* (Chino, 1991: 84)  
 Saya ingin belajar **tidak hanya** bahasa Inggris **tapi juga** bahasa Perancis.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata majemuk yang mengandung 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya. Penulis menggunakan data kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni i], [ni], [hi], [bi], [ka], dan [ i ]. Jumlah data yang digunakan yaitu 128 kata majemuk. Data-data tersebut diambil dari sumber data tertulis yaitu Kamus Jepang-Indonesia karya Kenji Matsuura (2005).

#### 3.2 Populasi dan Sampel Data

Kamus Jepang-Indonesia karya Kenji Matsuura terdiri dari 1.225 halaman. Dari keseluruhan halaman, penulis menemukan 141 kata yang mengandung kanji 日 *hi*. Dari 141 kata yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya, terbagi menjadi empat bagian yaitu, dua kata ulang atau reduplikasi yaitu *hibi* ‘hari-hari’ (Matsuura, 2005: 274) dan *nichinichi* ‘saban hari’ (Matsuura, 2005: 716), duafrasa prenomina atau kata yang menerangkan kata lain yaitu *hiuzuri kuni* ‘negeri di mana matahari terbit’ (Matsuura, 2005: 276) dan *arishi hi* ‘hari-hari yang telah berlalu’ (Matsuura, 2005: 31), empat frasa nomina antara lain *hi no de* ‘matahari terbit’ (Matsuura, 2005: 285), *hi mo iri* ‘matahari

terbenam' (Matsuura, 2005: 285), *hi no me* 'sinar matahari' (Matsuura, 2005: 285) serta *hi no maru* 'bendera matahari terbit' (Matsuura, 2005: 285), dan 133 kata majemuk. Penulis menggunakan sampel data kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni i], [ni], [hi], [bi], [ka], dan [ i ]. Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni i], [ni], [hi], [bi], [ka], dan [ i ] berjumlah 128 kata, sedangkan lima kata lainnya merupakan kata majemuk yang representasi fonetisnya termasuk ke dalam representasi fonetis pengecualian (tidak sesuai dengan kaidah representasi fonetis kanji 日 hipada umumnya). Lima kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis pengecualian yaitu, 明後日 *asatte* 'besok lusa' (Matsuura, 2005: 34), 明日 *asu* 'besok' (Matsuura, 2005: 37), 向日葵 *himawari* 'bunga matahari' (Matsuura, 2005: 283), 昨日 *kinou* 'kemarin' (Matsuura, 2005: 496) dan 一昨日 *sakiototoi* 'tiga hari yang lalu' (Matsuura, 2005: 840).

### 3.3 Metode Penyajian Data

Penulis menggunakan metode observasi. Metode observasi merupakan sebuah aktivitas yang digunakan untuk mencatat segala gejala dengan tujuan ilmiah (Morris, 1973: 906). Berdasarkan hasil dari observasi, ditemukan 128 data kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya. Setelah observasi, penulis mengumpulkan data menggunakan teknik catat. Menurut Mahsun (2005:93) teknik catat merupakan teknik mencatat

data-data relevan bagi penelitian dari sumber bahasa tertulis. Penulis membaca dan mencari satu persatu kata majemuk yang memiliki unsur huruf kanji 日 *hi* di dalam kamus Kamus Jepang-Indonesia karya Kenji Matsuura. Setelah itu penulis mencatat semua kata majemuk tersebut, kemudian menganalisisnya.

### 3.4 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, penulis menganalisis 127 kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya. Penulis membagi analisis data menjadi tiga sub-bab yaitu representasi kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi*, pola kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai yang memiliki perubahan fonemik, serta proses morfofonemik dari pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya.

Pertama, dalam menganalisis representasi fonetis kata majemuk yang mengandung 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya, penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif menurut Sujana dan Ibrahim (1989: 85) merupakan metode di mana peneliti mendeskripsikan fenomena-fenomena yang terjadi pada data yang tengah diteliti. Penulis mendeskripsikan letak kanji 日 *hi* di dalam sebuah kata majemuk berdasarkan representasi fonetis kanji tersebut. Kemudian, penulis juga menggambarkan frekuensi kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* berdasarkan representasi fonetisnya ke dalam sebuah

tabel. Selanjutnya, dalam menganalisis struktur dari kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi*, penulis menggunakan teknik sisip. Teknik sisip merupakan teknik menyisipkan unsur satuan lingual pada data yang dianalisis (Sudaryanto, 2015:81). Penulis menyisipkan partikel *mo* agar dapat membuktikan kerapatan kata majemuk tersebut.

Kedua, dalam menganalisis pola kata majemuk yang mengandung 日 *hi*, penulis menggunakan metode agih. Metode agih adalah metode yang alatnya merupakan bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 2015: 18). Dari metode agih ini, penulis menggunakan teknik bagi unsur. Menurut Sudaryanto (2015: 37) teknik bagi unsur merupakan teknik dengan membagi langsung unsur-unsur yang menyusun kata yang akan dianalisis. Penulis membagi satu persatu huruf kanji yang menyusun kata majemuk yang memiliki unsur kanji 日 *hi*, kemudian mendeskripsikan pola kata dan makna yang ditunjukkan. Analisis pola kata majemuk dilakukan berdasarkan inti dari kata majemuk tersebut.

Ketiga, untuk menganalisis proses morfofonemik dari pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* menggunakan teori fonologi generatif, kemudian penulis dapat memaparkan kaidah morfofonemik yang terjadi.

Data-data telah dianalisis tersebut kemudian hasilnya dipaparkan secara informal dalam bentuk deskripsi perubahan morfofonemik masing-masing kata majemuk yang mengandung huruf kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya. Kemudian dapat ditarik simpulan, serta kritik yang membangun dan saran yang bermanfaat.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis data ini dibagi menjadi tiga yaitu, ciri-ciri kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* berdasarkan representasi fonetisnya, pola kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya, serta proses morfofonemik pada pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi*.

#### 4.1 Representasi Fonetis Kata Majemuk

Berdasarkan data yang telah terkumpul, seluruh kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya merupakan nomina. Kanji 日 memiliki enam representasi fonetis yang berbeda antara lain, [ni i], [ni], [hi], [bi], [ka], dan [ i ]. Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni i] berjumlah 26 kata, dengan representasi fonetis [ni] berjumlah 26 kata, dengan representasi fonetis [hi] berjumlah 29 kata, dengan representasi fonetis [bi] berjumlah 18 kata, dengan representasi fonetis [ka] berjumlah 9 kata, serta dengan representasi fonetis [ i ] berjumlah 20 kata. Perbedaan representasi fonetis tersebut terjadi karena adanya sejarah huruf kanji yang dipengaruhi oleh Cina. Berikut ini merupakan ciri-ciri kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya berdasarkan representasi fonetisnya.

#### 4.1.1 Representasi Fonetis[ni i]

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis[ni i] berjumlah 26 kata. Kata-kata majemuk tersebut dijabarkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 日 dengan Representasi fonetis [ni i]

NO	KATA	POLA	ARTI
1.	[ ini i]	[ i + ni i]	pengenalan jepang
2.	[enni i]	[en + ni i]	hari festival kuil
3.	[haini i]	[hai + ni i]	anti Jepang
4.	[hanni i]	[ha + ni i]	anti Jepang
5.	[hanni i]	[ha + ni i]	setengah hari
6.	[ho:ni i]	[ho: + ni i]	kunjungan ke Jepang
7.	[i ini i]	[i i + ni i]	satu hari
8.	[ki ini i]	[ki i + ni i]	hari baik
9.	[konni i]	[ko + ni i]	hari ini
10.	[meini i]	[mei + ni i]	peringatan hari wafat
11.	[ ini i]	[ i + ni i]	keberangkatan dari Jepang
12.	[ inni i]	[ i + ni i]	pembela jepang
13.	[taini i]	[tai + ni i]	kebersamaan dengan Jepang
14.	[ni ibei]	[ni i + bei]	Jepang - Amerika

15.	[ni ibo ]	[ni i + bo ]	matahari terbenam
16.	[ni ib ]	[ni i + b ]	tarian Jepang
17.	[ni ige ]	[ni i + ge ]	batas waktu
18.	[ni igi ]	[ni i + gi ]	Bank Jepang
19.	[ni i i]	[ni i + i]	tanggal dan jam
20.	[ni i o:]	[ni i + o:]	keseharian
21.	[ni i i ]	[ni i + i ]	matahari
22.	[ni ija]	[ni i + ja]	siang dan malam
23.	[ni ijo:]	[ni i + jo:]	penggunaan sehari-hari
24.	[ni ijo:bi]	[ni i + jo: + bi]	hari Minggu
25.	[ni i osenso:]	[ni i + o + se + so:]	Perang Jepang Rusia
26.	[ :ni itai i]	[ : + ni i + tai + i]	duta besar untuk Jepang

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kanji 日 dengan representasi fonetis[ni i] ketika terletak di akhir kata maupun di awal kata majemuk. Kanji 日 dengan representasi fonetis[ni i] yang berada di akhir kata majemuk berjumlah 13 kata. Kanji kanji 日 dengan representasi fonetis[ni i] yang berada di awal kata majemuk berjumlah 12 kata. Ada pun kanji 日 dengan representasi fonetis[ni i] yang terletak di tengah hanya ada pada satu kata majemuk yaitu [ :ni itai i] 'duta besar untuk Jepang'. Kemudian, pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni i] yang terdiri dari dua leksem berjumlah 23 kata majemuk, yang terdiri dari tiga leksem

berjumlah satu kata majemuk, serta yang terdiri dari empat leksem berjumlah dua kata majemuk. Frekuensinya dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Frekuensi Kata Majemuk yang Mengandung  
Kanji 日 dengan Representasi fonetis [ni i]

POLA	FREKUENSI
W <sub>1</sub> + 日	50%
日 + W <sub>2</sub>	38%
日 + W <sub>2</sub> + W <sub>3</sub>	4%
W <sub>1</sub> + 日 + W <sub>3</sub> + W <sub>4</sub>	8%

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni i] seluruhnya memiliki struktur yang rapat. Hal tersebut dibuktikan dengan menyisipkan partikel *mo* di antara unsur pembentuknya sebagai berikut.

(1) 知日 *chinichi* ‘pengenalan Jepang’

\*知も日 *chi mo nichi* ‘mengetahui juga matahari’

Kata majemuk *chinichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *chi mo nichi*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan berubah menjadi ‘mengetahui juga matahari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk tersebut memiliki struktur kata yang rapat.

(2) 縁日 *ennichi* ‘hari festival kuil’

\*縁も日 *en mo nichi* ‘takdir juga hari’

Kata majemuk *ennichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *en mo nichi*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘takdir juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *ennichi* memiliki struktur yang rapat.

(3) 排日 *hainichi* ‘anti Jepang’

\* 排も日 *hai mo nichi* ‘anti juga matahari’

Kata majemuk *hainichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hai mo nichi*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘anti juga matahari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *hainichi* memiliki struktur yang rapat.

(4) 反日 *hannichi* ‘anti Jepang’

\* 反も日 *han mo nichi* ‘antipati juga matahari’

Kata majemuk *hannichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *han mo nichi*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘antipati juga matahari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *hannichi* memiliki struktur yang rapat.

(5) 半日 *hannichi* ‘setengah hari’

\* 半も日 *han mo nichi* ‘setengah juga hari’

Kata majemuk *hannichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *han mo nichi*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘setengah juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hannichi* memiliki struktur kata yang rapat.

(6) 訪日 *h nichi* ‘kunjungan ke Jepang’

\*訪も日 *h mo nichi* ‘mengunjungi juga matahari’

Kata majemuk *h nichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *h mo nichi*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan berubah menjadi ‘mengunjungi juga matahari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk tersebut memiliki struktur kata yang rapat.

(7) 一日 *ichinichi* ‘satu hari’

\*一も日 *ichi mo nichi* ‘satu juga hari’

Kata majemuk *ichinichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ichi mo nichi*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘satu juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *ichinichi* memiliki struktur kata yang rapat.

(8) 吉日 *kichinichi* ‘hari baik’

\*吉も日 *kichi mo nichi* ‘keberuntungan juga hari’

Kata majemuk *kichinichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *kichi mo nichi*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘keberuntungan juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *kichinichi* memiliki struktur kata yang rapat.

(9) 今日 *konnichi* ‘hari ini’

\*今も日 *kon mo nichi* ‘sekarang juga hari’

Kata majemuk *konnichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *kon mo nichi*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan

partikel *mo* menjadi ‘sekarang juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *konnichi* memiliki struktur kata yang rapat.

(10) 命日 *meinichi* ‘hari peringatan wafat’

\* 命も日 *mei mo nich* ‘kehidupan juga hari’

Kata majemuk *meinichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *mei mo nich*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘kehidupan juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *meinichi* memiliki struktur yang rapat.

(11) 離日 *rinichi* ‘keberangkatan dari Jepang’

\* 離も日 *ri mo nich* ‘berpisah juga matahari’

Kata majemuk *rinichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ri mo nich*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan berubah menjadi ‘berpisah juga matahari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk tersebut memiliki struktur kata yang rapat.

(12) 親日 *shinnichi* ‘pembela Jepang’

\* 親も日 *shin mo nich* ‘kedekatan juga matahari’

Kata majemuk *shinnichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *shin mo nich*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘kedekatan juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *shinnichi* memiliki struktur yang rapat.

(13) 対日 *tainichi* ‘kebersamaan dengan Jepang’

\* 対も日 *tai mo nichu* ‘kebersamaan juga matahari’

Kata majemuk *tainichi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *tai mo nichu*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘kebersamaan juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *tainichi* memiliki struktur yang rapat.

(14) 日米 *nichibei* ‘Amerika-Jepang’

\* 日も米 *nichi mo bei* ‘matahari juga beras’

Kata majemuk *nichibei* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *nichi mo bei*. Penyisipan kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga beras’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *nichibei* memiliki struktur yang rapat.

(15) 日没 *nichibotsu* ‘matahari terbenam’

\* 日も没 *nichi mo botsu* ‘matahari juga mati’

Kata majemuk *nichibotsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *nichi mo botsu*. Penyisipan kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga mati’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *nichibei* memiliki struktur yang rapat.

(16) 日舞 *nichibu*

\* 日も舞 *nichi mo bu* ‘matahari juga aksi panggung’

Kata majemuk *nichibu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *nichi mo bu*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti

menjadi ‘matahari juga aksi panggung’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *nichibu* memiliki struktur yang rapat.

(17) 日限 *nichigen* ‘batas waktu’

\* 日も限 *nichi mo gen* ‘matahari juga rute’

Kata majemuk *nichigen* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *nichi mo gen*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga rute’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *nichigen* memiliki struktur yang rapat.

(18) 日銀 *nichigin* ‘bank Jepang’

\* 日も銀 *nichi mo gin* ‘matahari juga emas’

Kata majemuk *nichigin* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *nichi mo gin*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga emas’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *nichigin* memiliki struktur yang rapat.

(19) 日時 *nichiji* ‘tanggal dan jam’

\* 日も時 *nichi mo ji* ‘tanggal juga jam’

Kata majemuk *nichiji* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *nichi mo ji*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘tanggal juga jam’. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nichiji* memiliki struktur kata yang rapat.

(20) 日常 *nichij* ‘keseharian’

\*日常 *nichi mou j* ‘hari juga kebiasaan’

Kata majemuk *nichij* disisipi oleh partikel *mo* menjadi *nichi mou j*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi berubah dan tidak berterima menjadi ‘hari juga kebiasaan’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *nichij* memiliki struktur yang rapat.

(21) 日輪 *nichirin* ‘matahari’

\*日も輪 *nichi mo rin* ‘matahari juga bulatan’

Kata majemuk *nichirin* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *nichi mo rin*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga bulatan’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nichirin* memiliki struktur kata yang rapat.

(22) 日も夜 *nichiya* ‘siang dan malam’

\*日も夜 *nichi mo ya* ‘matahari juga malam’

Kata majemuk *nichiya* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *nichi mo ya*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘matahari juga malam’. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nichiya* memiliki struktur kata yang rapat.

(23) 日用 *nichiy* ‘penggunaan sehari-hari’

\*日も用 *nichi mo y* ‘hari juga penggunaan’

Kata majemuk *nichiy* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *nichi mo y*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan

partikel *mo* menjadi ‘hari juga penggunaan’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nichiy bi* memiliki struktur kata yang rapat.

(24) 日曜日 *nichiy bi* ‘Minggu’

\*日も曜も日 *nichi mo y mo bi* ‘matahari juga pekan juga hari’

Kata majemuk *nichiy bi* disisipi partikel *mo* menjadi *nichi mo y mo bi*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘matahari juga pekan juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nichiy bi* memiliki struktur kata yang rapat.

(25) 日露戦争 *nichirosens* ‘perang antara Jepang – Rusia’

\*日も露も戦も争 *nichi mo ro mo sen mo s* ‘matahari juga embun juga perang juga berkelahi’

Kata majemuk *nichirosens* disisipi partikel *mo* menjadi *nichi mo ro mo sen mo s*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘matahari juga embun juga perang juga berkelahi’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nichirosens* memiliki struktur kata yang rapat.

(26) 駐日大使 *ch nichitaishi* ‘duta besar untuk Jepang’

\*駐も日も大も使 *ch mo nichi mo tai mo shi* ‘parkiran juga matahari juga besar juga menggunakan’

Kata majemuk *ch nichitaishi* disisipi partikel *mo* menjadi *ch mo nichi mo tai mo shi*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘parkiran juga matahari juga besar juga menggunakan’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *ch nichitaishi* memiliki struktur kata yang rapat.

#### 4.1.2 Representasi Fonetis[ni]

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni] terdapat 26 kata. Kata-kata majemuk tersebut dipaparkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 日 dengan Representasi fonetis [ni]

NO	KATA	POLA	ARTI
1.	[niho ]	[ni + ho ]	Jepang
2.	[nikka]	[ni + ka]	acara harian
3.	[nikka]	[ni + ka]	barang-barang Jepang
4.	[nikka ]	[ni + ka ]	harian
5.	[nikki]	[ni + ki]	catatan harian
6.	[nikkjo:]	[ni + kjo:]	Partai Komunis Jepang
7.	[nikkj :]	[ni + kj :]	gaji harian
8	[nipp ]	[ni + p ]	cicilan harian
9.	[nissa ]	[ni + sa ]	perkumpulan
10.	[nissa ]	[ni + sa ]	produk harian
11.	[nisseki]	[ni + seki]	Palang Merah Jepang
12.	[ni i]	[ni + i]	buku harian
13.	[ni o:]	[ni + o:]	sinar matahari
14.	[ni ok ]	[ni + ok ]	gerhana matahari

15.	[niss :]	[ni + s :]	jumlah hari
16.	[ni ok ]	[ni + ok ]	tugas siang
17.	[ni :]	[ni + :]	siang hari
18.	[ni :]	[ni + :]	Cina - Jepang
19.	[nitto:]	[ni + to:]	upah harian
20.	[nikkjo:so]	[ni + kjo: + so]	Persatuan Guru se-Jepang
21.	[ni abjo:]	[ni + a + bjo:]	kelengar matahari
22.	[ni oki]	[ni + o + ki]	bendera matahari terbit
23.	[nikkeibei i ]	[ni + kei + bei + i ]	Orang Amerika keturunan Jepang
24.	[ni i geppo]	[ni + i + ge + po]	perkembangan
25.	[ni insenso:]	[ni + i + se + so:]	Perang Tiongkok - Jepang
26.	[tabinikki]	[tabi + ni + ki]	catatan perjalanan

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa hampir keseluruhan kanji 日 dengan representasi fonetis [ni] ketika terletak di awal kata majemuk. Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni] yang letak kanjinya di awal kata berjumlah 25 kata. Ada pun kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni] yang kanjinya terletak di tengah hanya ada satu kata majemuk yaitu pada kata [tabinikki] ‘catatan perjalanan’. Selanjutnya, yang dapat dipahami dari tabel di atas adalah pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni], terdapat 19 kata majemuk yang terbentuk dari dua leksem, 4 kata

majemuk yang terbentuk dari tiga leksem, serta terdapat tiga kata majemuk yang terbentuk dari empat leksem. Distribusi kanji 日 dengan representasi fonetis [ni] selalu bertemu dengan kata yang berawalan dengan konsonan tak bersuara. Frekuensi kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni] berdasarkan letaknya dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Frekuensi Kata Majemuk yang Mengandung

Kanji 日 dengan Representasi fonetis[ni]

POLA	FREKUENSI
日 + W <sub>2</sub>	73%
日 + W <sub>2</sub> + W <sub>3</sub>	11%
日 + W <sub>2</sub> + W <sub>3</sub> + W <sub>4</sub>	11%
W <sub>1</sub> + 日 + W <sub>3</sub> + W <sub>4</sub>	5%

Kata majemuk di atas memiliki struktur kata yang rapat. Hal tersebut dibuktikan dengan cara menyisipkan partikel *mo* sebagai berikut.

(1) 日本 *nihon* ‘Jepang’

\*日 も 本 *ni mo hon* ‘matahari juga buku’

Kata majemuk *nihon* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo hon*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga buku’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *nihon* memiliki struktur yang rapat.

(2) 日課 *nikka* ‘acara harian’

\*日も課 *ni mo ka* ‘hari juga acara’

Kata majemuk *nikka* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo ka*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘hari juga acara’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nikka* memiliki struktur kata yang rapat.

(3) 日貨 *nikka* ‘barang-barang Jepang’

\*日も貨 *ni mo ka* ‘matahari juga muatan’

Kata majemuk *nikka* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo ka*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga muatan’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *nikka* memiliki struktur yang rapat.

(4) 日刊 *nikkan* ‘harian’

\*日も刊 *ni mo kan* ‘hari juga edisi’

Kata majemuk *nikkan* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *ni mo kan*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘hari juga edisi’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nikkan* memiliki struktur kata yang rapat.

(5) 日記 *nikki* ‘catatan harian’

\*日も記 *ni mo ki* ‘hari juga catatan’

Kata majemuk *nikki* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo ki*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘hari juga catatan’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nikki* memiliki struktur kata yang rapat.

(6) 日協 *nikky* ‘Partai Komunis Jepang’

\*日も協 *ni mo ky* ‘matahari juga kerjasama’

Kata majemuk *nikky* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo ky*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga kerjasama’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *nikky* memiliki struktur yang rapat.

(7) 日給 *nikky* ‘gaji harian’

\*日も給 *ni mo ky* ‘hari juga upah’

Kata majemuk *nikky* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo ky*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘hari juga upah’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nikkyuu* memiliki struktur kata yang rapat.

(8) 日賦 *nippu* ‘cicilan harian’

\*日も賦 *ni mo pu* ‘hari juga cicilan’

Kata majemuk *nippu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo pu*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘hari juga cicilan’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nippu* memiliki struktur kata yang rapat.

(9) 日参 *nissan* ‘perkumpulan harian’

\*日も参 *ni mo san* ‘hari juga berkumpul’

Kata majemuk *nissan* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *ni mo san*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘hari juga berkumpul’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nissan* memiliki struktur kata yang rapat.

(10) 日産 *nissan* ‘produksi harian’

\*日も産 *ni mo san* ‘hari juga memproduksi’

Kata majemuk *nissan* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *ni mo san*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘hari juga memproduksi’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nissan* memiliki struktur kata yang rapat.

(11) 日赤 *nisseki* ‘palang merah Jepang’

\*日も赤 *ni mo seki* ‘matahari juga merah’

Kata majemuk *nisseki* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo seki*. Arti yang dihasilkan setelah disisipi partikel tersebut mejadi ‘matahari juga merah’. Oleh karena itu, kata majemuk *nisseki* terbukti memiliki struktur yang rapat.

(12) 日誌 *nisshi* ‘buku harian’

\*日も誌 *ni mo shi* ‘hari juga majalah’

Kata majemuk *nisshi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo shi*. Arti yang dihasilkan setelah disisipi partikel tersebut menjadi ‘hari juga majalah’. Oleh karena itu, kata majemuk *nisshi* terbukti memiliki struktur yang rapat.

(13) 日照 *nissh* ‘sinar matahari’

\*日も照 *ni mo sh* ‘matahari juga bercahaya’

Kata majemuk *nissh* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *ni mo sh*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga bercahaya’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nissh* memiliki struktur kata yang rapat.

(14) 日食 *nisshoku* ‘gerhana matahari’

\*日も食 *ni mo shoku* ‘matahari juga makan’

Kata majemuk *nisshoku* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo shoku*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan berubah menjadi ‘matahari juga makan’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk tersebut memiliki struktur kata yang rapat.

(15) 日数 *niss* ‘jumlah hari’

\*日も数 *ni mo s* ‘hari juga jumlah’

Kata majemuk *niss* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo s*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan berubah menjadi ‘hari juga jumlah’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk tersebut memiliki struktur kata yang rapat.

(16) 日直 *nicchoku* ‘tugas siang’

\* 日も直 *ni mo choku* ‘hari dan tugas’

Kata majemuk *nicchoku* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo choku*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘hari juga tugas’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nicchoku* memiliki struktur kata yang rapat.

(17) 日中 *nicch* ‘siang hari’

\* 日も中 *ni mo ch* ‘matahari juga tengah’

Kata majemuk *nicch* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo ch*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga tengah’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *nicch* memiliki struktur yang rapat.

(18) 日中 *nicch* ‘Cina – Jepang’

\* 日も中 *ni mo ch* ‘matahari juga tengah’

Kata majemuk *nicch* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo ch*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga tengah’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *nicch* memiliki struktur yang rapat.

(19) 日当 *nitt* ‘upah harian’

\* 日も当 *ni mo t* ‘hari juga mengenai’

Kata majemuk *nitt* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ni mo t*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti

menjadi ‘hari juga mengenai’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *nitt* memiliki struktur yang rapat.

(20) 日教組 *nikky so* ‘Persatuan Guru se-Jepang’

\*日も教も組 *ni mo ky mo so* ‘matahari juga memberitahu juga gabungan’

Kata majemuk *nikky so* disisipi partikel *mo* menjadi *ni mo ky mo so*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘matahari juga memberitahu juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nikky so* memiliki struktur kata yang rapat.

(21) 日射病 *nisshaby* ‘kelengar matahari’

\*日も射も病 *ni mo sha mo by* ‘matahari juga sinar juga sakit’

Kata majemuk *nisshaby* disisipi partikel *mo* menjadi *ni mo sha mo by*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘matahari juga sinar juga sakit’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nisshaby* memiliki struktur kata yang rapat.

(22) 日章旗 *nisshoki* ‘bendera matahari terbit’

\*日も章も旗 *ni mo sho mo ki* ‘matahari juga bab juga bendera’

Kata majemuk *nisshoki* disisipi partikel *mo* menjadi *ni mo sho mo ki*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘matahari juga bab juga bendera’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nisshoki* memiliki struktur kata yang rapat.

(23) 日系米人 *nikkeibeijin* ‘orang Amerika keturunan Jepang’

\*日も系も米も人 *ni mo kei mo bei mo jin* ‘matahari juga sistem juga beras juga orang’

Kata majemuk *nikkeibeijin* disisipi partikel *mo* menjadi *ni mo kei mo bei mo jin*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘matahari juga sistem juga beras juga orang’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nikkeibeijin* memiliki struktur kata yang rapat.

(24) 日進月歩 *nisshingeppo* ‘perkembangan’

\*日も進も月も歩 *ni mo shin mo getsu mo po* ‘hari juga maju juga bulan juga berjalan’

Kata majemuk *nisshingeppo* disisipi partikel *mo* menjadi *hatsu ni mo shin mo getsu mo po*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘hari juga maju juga bulan juga berjalan’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nisshingeppo* memiliki struktur kata yang rapat.

(25) 日清戦争 *nisshinsens* ‘perang antara Jepang-Tiongkok’

\*日も清も戦も争 *ni mo shin mo sen mo s* ‘matahari juga dinasti Cina juga perang juga berkelahi’

Kata majemuk *nisshinsens* disisipi partikel *mo* menjadi *ni mo shin mo sen mo s*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘matahari juga dinasti Cina juga perang juga berkelahi’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nichirosens* memiliki struktur kata yang rapat.

(26) 旅日記 *tabinikki* ‘catatan perjalanan’

\*旅も日も記 *tabi mo ni mo ki* ‘bepergian juga hari juga catatan’

Kata majemuk *tabinikki* disisipi dengan partikel *mo*, menjadi *tabi mo ni mo ki*. Penyisipan partikel tersebut mengakibatkan perubahan arti yaitu ‘bepergian juga hari juga catatan’. Oleh karenanya, kata majemuk *tabinikki* terbukti memiliki struktur yang sangat rapat.

#### 4.1.3 Representasi Fonetis [hi]

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [hi] berjumlah 28 kata majemuk. Kata-kata majemuk tersebut dipaparkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 5. Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 日 dengan Representasi fonetis [hi]

NO	KATA	POLA	ARTI
1.	[hiata i]	[hi + ata i]	paparan sinar matahari
2.	[hib ]	[hi + b ]	suku bunga harian per 100 yen
3.	[hidokei]	[hi + tokei]	jam matahari
4.	[hibo i]	[hi + hos ]	penjemuran
5.	[hido i]	[hi + to ]	hari atau tanggal yang sudah ditentukan

6.	[higa a]	[hi + gara]	hari baik atau keberuntungan
7.	[higae i]	[hi + kae ]	perjalanan satu hari
8.	[higasa]	[hi + kasa]	payung matahari
9.	[higoto]	[hi + koto]	sehari-hari
10.	[higu e]	[hi + ku e ]	matahari terbenam
11.	[hikage]	[hi + kage]	tempat teduh
12.	[hikazu]	[hi + kazu]	jumlah hari
13.	[hima i]	[hi + ma i]	semakin hari
14.	[hio:i]	[hi + o:i]	pelindung matahari
15.	[hiwa i]	[hi + wa ]	harian
16.	[hijake]	[hi + jake ]	pembakaran oleh sinar matahari
17.	[hijatoi]	[hi + jatoi]	buruh harian
18.	[hinaka]	[hi + naka]	waktu siang
19.	[hinata]	[hi + nata]	panas matahari
20.	[hinobe]	[hi + nobe ]	penundaan
21.	[hijoke]	[hi + joke]	penahan cahaya matahari
22.	[hijo i]	[hi + jo i]	cuaca cerah
23.	[hizaka i]	[hi + zaka i]	puncak hari
24.	[hiza i]	[hi + sas ]	sinar matahari
25.	[hi ke]	[hi + ke ]	pertanggalan

26.	[hikagemono]	[hi + kage + mono]	orang anti sosial
27.	[hijorimi]	[hi + jori + mi]	mencari angin/ melihat- lihat
28.	[asahi]	[asa + hi]	matahari pagi
29.	[ne gappi]	[ne + ga + hi]	hari, bulan, dan tahun

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kanji 日 dengan representasi fonetis dengan [hi] ketika berada di awal kata majemuk. Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [hi] yang terletak di awal kata berjumlah 27 kata majemuk. Adapun kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [hi] yg terletak di akhir kata majemuk hanya berjumlah dua kata majemuk. Di sisi lain, pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [hi] ada yang terbentuk dari dua leksem yang berjumlah 26 kata majemuk, sedangkan dua kata majemuk lainnya terbentuk dari tiga leksem. Frekuensi kata-kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [hi] dipaparkan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 6. Frekuensi Kata Majemuk yang Mengandung

Kanji 日 dengan Representasi Fonetis[hi]

<b>POLA</b>	<b>FREKUENSI</b>
日 + W <sub>2</sub>	86%

日 + W <sub>2</sub> + W <sub>3</sub>	8%
W <sub>1</sub> + 日	3%
W <sub>1</sub> + W <sub>2</sub> + 日	3%

Semua kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis[hi] mempunyai struktur kata yang rapat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menyisipkan partikel *mo* di antara unsur penyusunnya.

(1) 日当たり *hiatari* ‘paparan sinar matahari’

\*日も当たり *hi mo atari* ‘matahari juga mengenai’

Kata majemuk *hiatari* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *hi mo atari*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga mengenai’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hiatarimemiliki* struktur kata yang rapat.

(2) 日歩 *hibu* ‘suku bunga harian per 100 yen’

\*日も歩 *hi mo bu* ‘matahari juga berjalan’

Kata majemuk *hibu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo bu*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan berubah menjadi ‘matahari juga berjalan’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk tersebut memiliki struktur kata yang rapat.

(3) 日時けい *hidokei* ‘jam matahari’

\*日も時けい *hi mo tokei* ‘matahari juga jam’

Kata majemuk *hidokei* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo toki*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘matahari juga jam’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hidokei* memiliki struktur kata yang rapat.

(4) 日干し *hiboshi* ‘penjemuran’

\*日も干し *hi mo hosu* ‘matahari juga menjemur’

Kata majemuk *hiboshi* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *hi mo hosu*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga menjemur’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hiboshi* memiliki struktur kata yang rapat.

(5) 日取り *hidori* ‘tanggal atau hari yang ditentukan’

\*日も取り *hi mo tori* ‘tanggal juga mengambil’

Kata majemuk *hidori* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *hi mo tori*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘tanggal juga mengambil’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hidori* memiliki struktur kata yang rapat.

(6) 日柄 *higara* ‘hari baik’

\*日も柄 *hi mo gara* ‘hari juga keberuntungan’

Kata majemuk *higara* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *hi mo gara*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘hari juga keberuntungan’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *higara* memiliki struktur kata yang rapat.

(7) 日帰り *higaeri* ‘perjalanan satu hari’

\*日も帰り *hi mo kaeri* ‘hari juga pulang’

Kata majemuk *higaeri* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *hi mo kaeri*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘hari juga pulang’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *higaeri* memiliki struktur kata yang rapat.

(8) 日傘 *higasa* ‘payung matahari’

\*日も傘 *hi mo kasa* ‘matahari juga payung’

Kata majemuk *higasa* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo kasa*. Penyisipan partikel tersebut menyebabkan perubahan arti yang signifikan yaitu ‘matahari juga payung’. Oleh karena itu, hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *higasa* memiliki struktur kata yang rapat.

(9) 日毎 *higoto* ‘sehari-hari’

\*日も毎 *hi mo koto* ‘hari juga hal’

Kata majemuk *higoto* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo koto*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti

menjadi ‘hari juga hal’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *higoto* memiliki struktur yang rapat.

(10) 日暮れ *higure* ‘matahari terbenam’

\*日も暮れ *hi mo kure* ‘matahari juga terbenam’

Kata majemuk *higure* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *hi mo kure*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga terbenam’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *higure* memiliki struktur kata yang rapat.

(11) 日陰 *hikage* ‘tempat teduh’

\*日も陰 *hi mo kage* ‘matahari juga bayangan’

Kata majemuk *hikage* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo kage*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘matahari juga bayangan’. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hikage* memiliki struktur kata yang rapat.

(12) 日数 *hikazu* ‘jumlah hari’

\*日も数 *hi mo kazu* ‘hari juga jumlah’

Kata majemuk *hikazu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo kazu*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘hari juga jumlah’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hikazu* memiliki struktur kata yang rapat.

(13) 日増し *himashi* ‘makin hari’

\*日も増し *hi mo mashi* ‘hari juga bertambah’

Kata majemuk *himashi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo mashi*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘hari juga bertambah’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *himashi* memiliki struktur kata yang rapat.

(14) 日覆い *hi i* ‘pelindung matahari’

\*日も覆い *hi mo i* ‘matahari juga pelindung’

Kata majemuk *hi i* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo i*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘matahari juga pelindung’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hi i* memiliki struktur kata yang rapat.

(15) 日割り *hiwari* ‘harian’

\*日も割り *hi mo wari* ‘hari juga membagi’

Kata majemuk *hiwari* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo wari*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘hari juga membagi’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hiwari* memiliki struktur kata yang rapat.

(16) 日焼け *hiyake* ‘pembakaran oleh sinar matahari’

\*日も焼け *hi mo yake* ‘matahari juga membakar’

Kata majemuk *hiyake* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *hi mo yake*. Hasil dari kata yang telah

disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga membakar’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hiyake* memiliki struktur kata yang rapat.

(17) 日雇い *hiyatoi* ‘buruh harian’

\*日も雇い *hi mo yatoi* ‘hari juga buruh’

Kata majemuk *hiyatoi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo yatoi*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘hari juga buruh’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hiyatoi* memiliki struktur kata yang rapat.

(18) 日中 *hinaka* ‘waktu siang’

\*日も中 *hi mo naka* ‘hari juga tengah’

Kata majemuk *hinaka* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo naka*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘hari juga tengah’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hinaka* memiliki struktur kata yang rapat.

(19) 日向 *hinata* ‘panas matahari’

\*日も向 *hi mo nata* ‘matahari juga menghadap’

Kata majemuk *hinata* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo nata*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan berubah menjadi ‘matahari juga menghadap’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk tersebut memiliki struktur kata yang rapat.

(20) 日も延べ *hinobe* ‘penundaan’

\*日も延べ *hi mo nobe* ‘hari juga menunda’

Kata majemuk *hinobe* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *hi mo nobe*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘hari juga menunda’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hinobe* memiliki struktur kata yang rapat.

(21) 日除け *hiyoke* ‘penahan cahaya matahari’

\*日も除け *hi mo yoke* ‘matahari juga pelindung’

Kata majemuk *hiyoke* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *hi mo yoke*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga pelindung’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hiyoke* memiliki struktur kata yang rapat.

(22) 日和 *hiyori* ‘cuaca cerah’

\*日も和 *hi mo yori* ‘matahari juga gaya Jepang’

Kata majemuk *hiyori* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo yori*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga gaya Jepang’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *hiyori* memiliki struktur yang rapat.

(23) 日盛り *hizakari* ‘puncak hari’

\*日も盛り *hi mo zakari* ‘hari juga puncak’

Kata majemuk *hizakari* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *hi mo zakari*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘hari juga puncak’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hizakari* memiliki struktur kata yang rapat.

(24) 日差し *hizashi* ‘sinar matahari’

\*日も差し *hi mo sashi* ‘matahari juga bersinar’

Kata majemuk *hizashi* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *hi mo sashi*. Hasil dari kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘matahari juga bersinar’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hizashi* memiliki struktur kata yang rapat.

(25) 日付 *hizuke* ‘pertanggalan’

\*日も付 *hi mo tsuke* ‘tanggal juga menempel’

Kata majemuk *hizuke* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hi mo tsuke*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan berubah menjadi ‘matahari juga menempel’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk tersebut memiliki struktur kata yang rapat.

(26) 日陰者 *hikagemono* ‘orang anti sosial’

\*日も陰も者 *hi mo kage mo mono* ‘matahari juga bayangan juga manusia’

Kata majemuk *hikagemono* disisipi partikel *mo* menjadi *hi mo kage mo mono*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘matahari juga bayangan

juga manusia’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nisshoki* memiliki struktur kata yang rapat.

(27) 日和見 *hiyorimi* ‘mencari angin’

\*日も和も見 *hi mo yori mo mi* ‘matahari juga gaya Jepang juga melihat’

Kata majemuk *hiyorimi* disisipi partikel *mo* menjadi *hi mo yori mo mi*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘matahari juga gaya Jepang juga melihat’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hiyorimi* memiliki struktur kata yang rapat.

(28) 朝日 *asahi* ‘matahari pagi’

\*朝も日 *asa mo hi* ‘pagi juga matahari’

Kata majemuk *asahi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *asa mo hi*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘pagi juga matahari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *asahi* memiliki struktur kata yang rapat.

(29) 年月日 *nengappi* ‘hari, bulan, tahun’

\*年も月も日 *nen mo gatsu mo hi* ‘tahun juga bulan juga tanggal’

Kata majemuk *nengappi* disisipi partikel *mo* menjadi *nen mo gatsu mo hi*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘tahun juga bulan juga tanggal’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nengappi* memiliki struktur kata yang rapat.

#### 4.1.4 Representasi Fonetis [bi]

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [bi] berjumlah 18 kata majemuk. Kata-kata majemuk tersebut dijabarka ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 7. Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 日 dengan Representasi Fonetis [bi]

NO	KATA	POLA	ARTI
1.	[ak bi]	[ak + bi]	hari sial
2.	[jak bi]	[jak + bi]	hari naas
3.	[doyo:bi]	[do + yo: + bi]	hari Sabtu
4.	[ge jo:bi]	[ge + jo: + bi]	hari Senin
5.	[hakko:bi]	[ha + ko: + bi]	tanggal penerbitan
6.	[hakkj :bi]	[ha + kj : + bi]	tanggal pengeluaran/ pemberian
7.	[kajo:bi]	[ka + jo: + bi]	hari Selasa
8.	[kinembi]	[ki + ne + bi]	hari peringatan
9.	[ko:kj :bi]	[ko: + kj : + bi]	hari libur resmi
10.	[komo ebi]	[ko + mo e + bi]	cahaya matahari yang jatuh di antara bayang dedaunan
11.	[ma kibi]	[ma + ki + bi]	kadaluwarsa / jatuh tempo

12.	[sai :bi]	[sai + : + bi]	hari terakhir
13.	[suijo:bi]	[sui + jo: + bi]	hari Rabu
14.	[teikj :bi]	[tei + kj : + bi]	hari tutup yang tetap
15.	[to:hjo:bi]	[to: + hjo: + bi]	hari pemungutan suara
16.	[mok jo:bi]	[mok + jo: + bi]	hari Kamis
17.	[ki jo:bi]	[ki + jo: + bi]	hari Jumat
18.	[to:ko:bi]	[to: + ko: + bi]	hari sekolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa distribusi kanji 日 ketika dengan representasi fonetis [bi] terletak di akhir kata majemuk. Dari tabel di atas kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [bi] ada 2 kata majemuk yang terdiri dari dua leksem dan 16 kata majemuk yang terdiri dari tiga leksem. Frekuensi kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [bi] dipaparkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 8. Frekuensi Kata Majemuk yang Mengandung

Kanji 日 dengan Representasi Fonetis [bi]

<b>POLA</b>	<b>FREKUENSI</b>
$W_1 + \text{日}$	11%
$W_1 + W_2 + \text{日}$	89%

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis[bi] seluruhnya memiliki struktur yang rapat. Hal tersebut dibuktikan dengan menyisipkan partikel *mo* di antara unsur penyusunnya sebagai berikut.

(1) 悪日 *akubi* ‘hari sial’

\*悪も日 *aku mo bi* ‘buruk juga hari’

Kata majemuk *akubi* dilakukan penyisipan partikel *mo*. Setelah disisipi partikel tersebut menjadi *aku mo bi* mengakibatkan perubahan struktur dan arti yang tidak berterima, yaitu ‘buruk juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *akubi* memiliki struktur yang rapat.

(2) 厄日 *yakubi* ‘hari naas’

\*厄も日 *yaku mo bi* ‘sial juga hari’

Kata majemuk *yakubi* dilakukan penyisipan partikel *mo*. Setelah disisipi partikel tersebut menjadi *yaku mo bi* mengakibatkan perubahan struktur dan arti yang tidak berterima, yaitu ‘sial juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *yakubi* memiliki struktur yang rapat.

(3) 土曜日 *doy bi* ‘Sabtu’

\*土も曜も日 *do mo y mo bi* ‘tanah juga pekan juga hari’

Kata majemuk *doy bi* disisipi partikel *mo* menjadi *do mo y mo bi*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘tanah juga pekan juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *doy bi* memiliki struktur kata yang rapat.

(4) 月曜日 *getsuy bi* ‘Senin’

\*月も曜も日 *getsu mo y mo bi* ‘bulan juga pekan juga hari’

Kata majemuk *getsuy bi* disisipi partikel *mo* menjadi *getsu mo y mo bi*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘bulan juga pekan juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *getsuy bi* memiliki struktur kata yang rapat.

(5) 発行日 *hakk bi* ‘tanggal penerbitan’

\*発も行も日 *hatsu mo k mo bi* ‘berangkat juga pergi juga hari’

Kata majemuk *hakk bi* disisipi partikel *mo* menjadi *hatsu mo k mo bi*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘berangkat juga pergi juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hakk bi* memiliki struktur kata yang rapat.

(6) 発給日 *hakky bi* ‘tanggal pengeluaran’

\*発も給も日 *ha mo ky mo bi* ‘berangkat juga upah juga tanggal’

Kata majemuk *hakky bi* disisipi partikel *mo* menjadi *ha mo ky mo bi*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘berangkat juga upah juga tanggal’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hakky bi* memiliki struktur kata yang rapat.

(7) 火曜日 *kay bi* ‘Selasa’

\*火も曜も日 *ka mo y mo bi* ‘api juga pekan juga hari’

Kata majemuk (87) *kay bi* disisipi partikel *mo* menjadi *ka mo y mo bi*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘api juga pekan juga hari’. Hal

tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *kay bi* memiliki struktur kata yang rapat.

(8) 記念日 *kinenbi* ‘hari peringatan’

\*記も念も日 *ki mo nen mo bi* ‘catatan juga ide juga hari’

Kata majemuk *kinenbi* disisipi partikel *mo* menjadi *ki mo nen mo bi*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘catatan juga ide juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *kinenbi* memiliki struktur kata yang rapat.

(9) 公休日 *k ky bi* ‘hari libur resmi’

\*公も休も日 *k mo ky mo bi* ‘umum juga libur juga hari’

Kata majemuk *k ky bi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *k mo ky mo bi*. Penyisipan partikel tersebut mengakibatkan perubahan arti yang tidak berterima yaitu, ‘umum juga libur juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *k ky bi* memiliki struktur yang rapat.

(10) 木漏れ日 *komorebi* ‘cahaya matahari yang jatuh di antara bayang dedaunan’

\*木も漏れも日 *ko mo more mo bi* ‘pohon juga kebocoran juga matahari’

Kata majemuk *komorebi* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ko mo more mo bi*. Penyisipan partikel tersebut mengakibatkan perubahan arti yang tidak berterima yaitu, ‘pohon juga kebocoran juga matahari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *komorebi* memiliki struktur yang rapat.

(11) 満期日 *mankibi* ‘jatuh tempo’

\*満も期も日 *man mo ki mo bi* ‘ambang batas juga periode juga hari’

Kata majemuk *mankibi* disisipi partikel *mo* menjadi *man mo ki mo bi*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘ambang batasa juga periode juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *mankibi* memiliki struktur kata yang rapat.

(12) 最終日 *saish bi* ‘hari terakhir’

\*最も終も日 *sai mo shu mo bi* ‘paling juga akhir juga hari’

Kata majemuk *saishubi* disisipi partikel *mo* menjadi *sai mo shu mo bi*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘paling juga akhir juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *saishubi* memiliki struktur kata yang rapat.

(13) 水曜日 *suiy bi* ‘Rabu’

\*水も曜も日 *sui mo y mo bi* ‘air juga pekan juga hari’

Kata majemuk *suiy bi* disisipi partikel *mo* menjadi *sui mo y mo bi*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘air juga pekan juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *suiy bi* memiliki struktur kata yang rapat.

(14) 定休日 *teiky bi* ‘hari tutup yang tetap’

\*定も休も日 *tei mo ky mo bi* ‘ditetapkan juga libur juga hari’

Kata majemuk *teiky bi*, kata majemuk tersebut disisipi oleh partikel *mo* menjadi *tei mo ky mo bi*. Penyisipan partikel tersebut menimbulkan arti yang

tidak berterima yaitu, ‘tetap juga libur juga hari’. Oleh karena itu, kata majemuk ini terbukti memiliki struktur yang rapat.

(15) 投票日 *t hy bi* ‘hari pemungutan suara’

\*投も票も日 *t mo hy mo bi* ‘melempar juga pemilu juga hari’

Kata majemuk *t hy bi* disisipi partikel *mo* menjadi *t mo hy mo bi*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘melempar juga pemilu juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *t hy bi* memiliki struktur kata yang rapat.

(16) 木曜日 *mokuy bi* ‘Kamis’

\*木も曜も日 *moku mo y mo bi* ‘pohon juga pekan juga hari’

Kata majemuk *mokuy bi* disisipi partikel *mo* menjadi *moku mo y mo bi*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘pohon juga pekan juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *mokuy bi* memiliki struktur kata yang rapat.

(17) 金曜日 *kiny bi* ‘Jumat’

\*金も曜も日 *kin mo y mo bi* ‘emas juga pekan juga hari’

Kata majemuk *kiny bi* disisipi partikel *mo* menjadi *kin mo y mo bi*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘emas juga pekan juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *kiny bi* memiliki struktur kata yang rapat.

(18) 登校日 *t k bi* ‘hari sekolah’

\*登も校も日 *t mo k mo bi* ‘mendaki juga pelajaran juga hari’

Kata majemuk *t k bi* disisipi partikel *mo* menjadi *t mo k mo bi*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘mendaki juga pelajaran juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *t k bi* memiliki struktur kata yang rapat.

#### 4.1.5 Representasi Fonetis [ka]

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ka] berjumlah sembilan kata majemuk. Kata-kata majemuk tersebut dijabarkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 9. Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 日 dengan Representasi Fonetis

[ka]

NO	KATA	POLA	ARTI
1.	[f ka]	[f + ka]	dua hari / tanggal 2
2	[ha ka]	[ha + ka]	20 hari/ tanggal 20
3.	[mikka]	[mi+ ka]	tiga hari/ tanggal 3
4.	[nanoka]	[nano + ka]	tujuh hari / tanggal 7
5.	[yo:ka]	[yo: + ka]	delapan hari/ tanggal 8
6.	[ha kanez mi]	[ha + ka + nezumi]	tikus percobaan
7.	[mika ki]	[mi + ka + ki]	bulan sabit
8.	[o:misoka]	[o: + miso + ka]	hari akhir tahun
9.	[ha kadaiko ]	[ha + ka + dai + ko ]	lobak merah

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kanji 𠄎 dengan representasi fonetis [ka] ketika letaknya bisa berada di akhir kata majemuk dan di tengah kata majemuk. Kanji 𠄎 dengan representasi fonetis [ka] yang terletak di akhir kata majemuk berjumlah enam kata majemuk. Kanji 𠄎 dengan representasi fonetis [ka] yang terletak di tengah kata majemuk berjumlah tiga kata. Kata majemuk yang mengandung kanji 𠄎 dengan representasi fonetis [ka] terbagi menjadi tiga berdasarkan jumlah leksem pembentuknya, kata majemuk yang jumlah leksem pembentuknya dua leksem terdiri dari lima kata majemuk, yang jumlah leksem pembentuknya tiga leksem ada tiga kata majemuk, kemudian yang jumlah leksem pembentuknya empat leksem ada satu kata majemuk. Frekuensi kata majemuk yang mengandung kanji 𠄎 dengan representasi fonetis [ka] dipaparkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 10. Frekuensi Kata Majemuk yang Mengandung  
Kanji 𠄎 dengan Representasi Fonetis[ka]

<b>POLA</b>	<b>FREKUENSI</b>
$W_1 + 𠄎$	56%
$W_1 + W_2 + 𠄎$	11%
$W_1 + 𠄎 + W_3$	22%
$W_1 + 𠄎 + W_3 + W_4$	11%

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis[ka] memiliki ciri-ciri struktur yang rapat. Hal itu dapat dibuktikan dengan menyisipkan partikel *mo* di antara unsur penyusunnya.

(1) 二日 *futsuka* ‘dua hari/ tanggal 2’

\*二も日 *futsu mo ka* ‘dua juga hari/tanggal 2’

Kata majemuk *futsuka* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *futsu mo ka*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘dua juga hari/tanggal’. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *futsuka* memiliki struktur kata yang rapat.

(2) 二十日 *Hatsuka* ‘20 hari/tanggal 20’

\*二十も日 *hatsu mo ka* ‘dua puluh juga hari/tanggal 20’

Kata majemuk *hatsuka* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hatsu mo ka*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘dua puluh juga hari/tanggal’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hatsuka* memiliki struktur kata yang rapat.

(3) 三日 *mikka* ‘tiga hari/ tanggal 3’

\*三も日 *mi mo ka* ‘tiga juga tanggal 3’

Kata majemuk *mikka* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *mi mo ka*. Secara struktur tidak berterima karena partikel *mo* tidak dapat menggabungkan nomina dengan nomina. Kemudian, kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘tiga juga tanggal’. Hal

tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *mikka* memiliki struktur kata yang rapat.

(4) 七日 *nanoka* ‘tujuh hari/tanggal 7’

\*七も日 *nano mo ka* ‘tujuh juga hari/tanggal 7’

Kata majemuk *nanoka* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *nano mo ka*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘tujuh juga hari/tanggal’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *nanoka* memiliki struktur kata yang rapat.

(5) 八日 *y ka* ‘delapan hari/tanggal 8’

\*八も日 *y mo ka* ‘delapan juga hari/tanggal’

Kata majemuk *y ka* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *y mo ka*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘delapan juga hari/tanggal’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *y ka* memiliki struktur kata yang rapat.

(6) 二十日鼠 *hatsukanezumi* ‘tikus percobaan’

\*二十も日も鼠 *hatsu mo ka mo nezumi* ‘dua puluh juga tanggal juga tikus’

Kata majemuk *hatsukanezumi* disisipi partikel *mo* menjadi *hatsu mo ka mo nezumi*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘dua puluh juga tanggal juga tikus’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hatsukanezumi* memiliki struktur kata yang rapat.

(7) 三日月 *mikazuki* ‘bulan sabit’

\*三も日も月 *mi mo ka mo tsuki* ‘tiga juga matahari juga bulan’

Kata majemuk *mikazuki* disisipi partikel *mo* menjadi *mi mo ka mo tsuki*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘tiga juga matahari juga bulan’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *mikazuki* memiliki struktur kata yang rapat.

(8) 大晦日 *misoka* ‘hari akhir tahun’

\*大も晦も日 *mo miso mo ka* ‘besar juga gelap juga hari’

Kata majemuk *misoka* disisipi partikel *mo* menjadi *mo miso mo ka*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘besar juga gelap juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *misoka* memiliki struktur kata yang rapat.

(9) 二十日大根 *hatsukadaikon* ‘lobak merah’

\*二十も日も大も根 *hatsu mo ka mo dai mo kon* ‘dua puluh juga hari juga besar juga kegigihan’

Kata majemuk *hatsukadaikon* disisipi partikel *mo* menjadi *hatsu mo ka mo dai mo kon*. Setelah disisipi, arti yang dihasilkan menjadi ‘dua puluh juga hari juga besar juga kegigihan’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hatsukadaikon* memiliki struktur kata yang rapat.

#### 4.1.6 Representasi Fonetis [ i ]

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ i ] berjumlah 20 kata majemuk. Kata majemuk tersebut dipaparkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 11. Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 日 dengan Representasi fonetis

[ i ]

NO	KATA	POLA	ARTI
1.	[ga i ]	[ga + i ]	hari raya tahun baru
2.	[hak i ]	[haku + i ]	siang bolong
3.	[ho i ]	[ho + i ]	hari ini
4.	[ka i ]	[ka + i ]	hari baik
5.	[kak i ]	[kak + i ]	selang hari
6.	[ki i ]	[ki + i ]	batas waktu
7.	[ki i ]	[ki + i ]	dalam waktu dekat
8.	[ki i ]	[ki + i ]	hari baik
9.	[kjo: i ]	[kjo: + i ]	hari sial
10.	[kj : i ]	[kj : + i ]	hari libur
11.	[seki i ]	[seki + i ]	masa dahulu
12.	[se i ]	[se + i ]	tempo hari
13.	[iki i ]	[iki + i ]	hari upacara
14.	[ k i ]	[ k + i ]	hari raya
15.	[s : i ]	[s : + i ]	beberapa hari
16.	[jo i ]	[jo + i ]	hari-hari yang tersisa
17.	[jok i ]	[jok + i ]	hari berikutnya
18.	[ o: i i ]	[ o: + i + i ]	waktu lama
19.	[ta i i ]	[ta + i + i ]	waktu singkat

20.	[hak i m ]	[hak + i + m ]	mimpi siang bolong
-----	------------	----------------	--------------------

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa kanji 日 yang dengan representasi fonetis [ i ] letaknya berada di akhir kata majemuk berjumlah 19 kata majemuk dan yang terletak di tengah kata majemuk berjumlah satu kata majemuk. Pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ i ] ada yang terdiri dari dua leksem berjumlah 17 kata majemuk, serta yang terdiri dari tiga leksem berjumlah tiga kata majemuk. Frekuensi kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ i ] dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 12. Frekuensi Kata Majemuk yang Mengandung  
Kanji 日 dengan Representasi fonetis[ i ]

POLA	FREKUENSI
W1 + 日	85%
W1 + W2 + 日	10%
W1 + 日 + W3	5%

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis[ i ] memiliki ciri-ciri struktur yang rapat. Hal itu dapat dibuktikan dengan menyisipkan partikel *mo* di antara unsur penyusunnya.

(1) 元日 *ganjitsu* ‘hari raya tahun baru’

\* 元も日 *gan mo jitsu* ‘asal juga hari’

Kata majemuk *ganjitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *gan mo jitsu*. Penyisipan kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan makna, serta ketidakberterimaan secara struktur karena partikel *mo* tidak dapat menghubungkan kategori nomina dengan nomina. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *ganjitsu* memiliki struktur yang rapat.

(2) 白日 *hakujitsu* ‘siang bolong’

\* 白も日 *haku mo jitsu* ‘putih juga matahari’

Kata majemuk (78) *hakujitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *haku mo jitsu*. Arti yang dihasilkan setelah disisipi partikel tersebut mejadi ‘putih juga matahari’. Arti tersebut berbeda jauh dengan arti kata majemuk *hakujitsu* yang sebenarnya. Oleh karena itu, kata majemuk *hakujitsu* terbukti memiliki struktur yang rapat.

(3) 本日 *honjitsu* ‘hari ini’

\* 本も日 *hon mo jitsu* ‘buku juga hari’

Kata majemuk *honjitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *hon mo jitsu*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘buku juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *honjitsu* memiliki struktur yang rapat

(4) 佳日 *kajitsu* ‘hari baik’

\* 佳も日 *ka mo jitsu* ‘indah juga hari’

Kata majemuk *kajitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ka mo jitsu*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘indah juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *kajitsu* memiliki struktur yang rapat

(5) 隔日 *kakujitsu* ‘selang hari’

\*隔も日 *kaku mo jitsu* ‘alternatif juga hari’

Kata majemuk *kakujitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *kaku mo jitsu*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘alternatif juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *kakujitsu* memiliki struktur yang rapat

(6) 期日 *kijitsu* ‘batas waktu’

\*期も日 *ki mo jitsu* ‘periode juga hari’

Kata majemuk *kijitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ki mo jitsu*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘periode juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *kijitsu* memiliki struktur yang rapat

(7) 近日 *kinjitsu* ‘waktu dekat’

\*近も日 *kin mo jitsu* ‘dekat juga hari’

Kata majemuk *kinjitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *kin mo jitsu*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘dekat juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *kinjitsu* memiliki struktur yang rapat

(8) 吉日 *kitsujitsu* ‘hari baik’

\*吉も日 *kitsu mo jitsu* ‘keberuntungan juga hari’

Kata majemuk *kitsujitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *kitsu mo jitsu*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘keberuntungan juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *kitsujitsu* memiliki struktur yang rapat.

(9) 凶日 *ky jitsu* ‘hari sial’

\*凶も日 *ky mo jitsu* ‘sial juga hari’

Kata majemuk *ky jitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ky mo jitsu*. Penyisipan partikel pada kata majemuk tersebut mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘sial juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *ky jitsu* memiliki struktur yang rapat.

(10) 休日 *ky jitsu* ‘hari libur’

\*休も日 *ky mo jitsu* ‘libur juga hari’

Kata majemuk *ky jitsu* dilakukan penyisipan partikel *mo*. Setelah disisipi partikel tersebut menjadi *ky mo jitsu* mengakibatkan perubahan struktur dan arti yang tidak berterima, yaitu ‘libur juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *ky jitsu* memiliki struktur yang rapat.

(11) 昔日 *sekijitsu* ‘masa dulu’

\*昔日 *seki mo jitsu* ‘masa dahulu juga hari’

Kata majemuk (6) *sekijitsu* disisipi partikel *mo* di antara unsur pembentuknya. Setelah disisipi oleh partikel *mo* menjadi *seki mo jitsu*. Hasil dari

kata yang telah disisipi partikel, mengakibatkan perubahan arti menjadi ‘masa lalu juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *sekijitsu* memiliki struktur kata yang rapat.

(12) 先日 *senjitsu* ‘tempo hari’

\*先も日 *sen mo jitsu* ‘sebelum juga hari’

Kata majemuk *senjitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *sen mo jitsu*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan arti saat disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘sebelum juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *senjitsu* memiliki struktur kata yang rapat.

(13) 式日 *shikijitsu* ‘hari upacara’

\*式も日 *shiki mo jitsu* ‘upacara juga hari’

Kata majemuk *shikijitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *shiki mo jitsu*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan secara arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘upacara juga hari’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *shikijitsu* memiliki struktur kata yang rapat.

(14) 祝日 *shukujitsu* ‘hari raya’

\*祝も日 *shuku mo jitsu* ‘merayakan juga hari’

Kata majemuk *shukujitsu* dilakukan penyisipan partikel *mo*. Setelah disisipi partikel tersebut menjadi *shuku mo jitsu* mengakibatkan perubahan arti yaitu ‘merayakan juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *shukujitsu* memiliki struktur yang rapat.

(15) 数日 *s jitsu* ‘beberapa hari’

\*数も日 *s mo jitsu* ‘jumlah juga hari’

Kata majemuk *s jitsu* dilakukan penyisipan partikel *mo*. Setelah disisipi partikel tersebut menjadi *s mo jitsu* mengakibatkan perubahan arti yaitu ‘jumlah juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *shukujitsu* memiliki struktur yang rapat.

(16) 余日 *yojitsu* ‘hari-hari yang tersisa’

\*余も日 *yo mo jitsu* ‘menyisakan juga hari’

Kata majemuk *yojitsu* dilakukan penyisipan partikel *mo*. Setelah disisipi partikel tersebut menjadi *yo mo jitsu* mengakibatkan perubahan arti yang tidak berterima, yaitu ‘menyisakan juga hari’. Hal ini membuktikan bahwa kata majemuk *yojitsu* memiliki struktur yang rapat.

(17) 翌日 *yokujitsu* ‘hari berikutnya’

\*翌も日 *yoku mo jitsu* ‘berikut juga hari’

Kata majemuk *yokujitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *yoku mo jitsu*. Kata majemuk tersebut mengalami perubahan arti ketika disisipi dengan partikel *mo* menjadi ‘berikut juga hari’. Hal-hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *yokujitsu* memiliki struktur kata yang rapat.

(18) 長時日 *ch jijitsu* ‘waktu lama’

\*長も時も日 *ch mo ji mo jitsu* ‘panjang juga waktu juga hari’

Kata majemuk *ch jijitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *ch mo ji mo jitsu*. Penyisipan partikel ini mengakibatkan perubahan arti yang tidak berterima

yaitu ‘panjang juga waktu juga hari’. Hal inilah yang membuktikan bahwa kata majemuk *ch jijitsu* memiliki struktur yang sangat rapat.

(19) 短時日 *tanjijitsu* ‘waktu singkat’

\*短も時も日 *tan mo ji mo jitsu* ‘pendek juga waktu juga hari’

Kata majemuk *tanjijitsu* disisipi dengan partikel *mo* menjadi *tan mo ji mo jitsu*. Penyisipan tersebut mengakibatkan perubahan arti yang tidak berterima yaitu ‘pendek juga waktu juga hari’. Hal inilah yang membuktikan bahwa kata majemuk *tanjijitsu* memiliki struktur yang sangat rapat.

(20) 白日夢 *hakuji sumu* ‘mimpi siang bolong’

\*白も日も夢 *haku mo jitsu mo mu* ‘putih juga matahari juga mimpi’

Kata majemuk *hakuji sumu* disisipi partikel *mo* menjadi *haku mo jitsu mo mu*. Setelah disisipi, makna yang dihasilkan menjadi ‘putih juga matahari juga mimpi’. Hal tersebut membuktikan bahwa kata majemuk *hakuji sumu* memiliki struktur kata yang rapat.

Berdasarkan keseluruhan tabel kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan semua representasi fonetisnya, ada beberapa kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan arti yang sama atau hampir sama. Kata majemuk dengan arti yang sama atau hampir sama dijabarkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 13. Kata Majemuk dengan Arti Sama atau Hampir Sama

NO	KATA	ARTI
1.	[haini i]	anti Jepang
	[hanni i]	anti Jepang

2.	[nikkju:] [nitto:]	gaji harian upah harian
3.	[niss :] [hikaz ]	jumlah hari jumlah hari
4.	[nikki] [ni i]	catatan harian buku harian
5.	[ki ini i] [higa a] [ka i ] [ki i ]	hari baik hari baik/ hari keberuntungan hari baik hari baik
6.	[ak bi] [jak bi] [kjo: i ]	hari naas hari naas hari sial
7.	[konni i] [ho i ]	hari ini hari ini
8.	[ni ibo ] [higu e]	matahari terbenam matahari terbenam
9.	[ni ige ] [ki i ]	batas waktu batas waktu
10.	[ni o:] [hiata i] [hiza i]	sinar matahari paparan sinar matahari sinar matahari
11.	[ni :]	siang hari

	[hinaka] [hak i ]	waktu siang siang bolong
12.	[hio:i] [hijoke]	pelindung (dari) matahari penahan cahaya matahari

#### 4.2 Pola Kata Majemuk

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hiter*bagi menjadi dua jenis, yaitu kata majemuk endosentris atau kata majemuk yang memiliki inti mempunyai frekuensi 56% dan kata majemuk eksosentris atau kata majemuk yang tidak memiliki inti (maknanya merujuk pada referen lain di luar dari unsur pembentuknya) mempunyai frekuensi 44%. Pada tabel berikut ini, 128 kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* diuraikan berdasarkan jenisnya.

Tabel 14. Frekuensi Pola Kata Majemuk 日 *hi*

NO	JENIS KATA MAJEMUK	POLA		FREKU ENSI
1	Endosentris	N - N	N - 日	15%
			日 - N	20%
		N (日) - V		6%
		V - N (日)		2%
		Adj - N (日)		2%
		N - N - N	日 - N - N	1%

			N - N - 日	3%
		V - N (日) - N		1%
		V - N - N (日)		1%
		N - V - N (日)		2%
		Adj - N - N	Adj - N - 日	2%
			Adj - 日 - N	1%
2	Eksosentris	N - N	N - 日	6%
			日 - N	9%
		N (日) - V		3%
		V - N (日)		3%
		Adj - N (日)		1%
		N (日) - Adj		1%
		N + N + N	日 - N - N	3%
			N - 日 - N	2%
			N - N - 日	5%
		N (日) - V - N		1%
		V - N - N (日)		2%
		N (日) - N - V		1%
		V - V - N (日)		1%
		Adj - N - N (日)		1%

		N (日) - N - N - V	2%
		N (日) - N - Adj - V	1%
		N - N (日) - Adj - N	1%
		N (日) - V - N - V	1%
		N (日) - N - N - N	1%

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa pola kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai sangatlah beragam. Pola kata majemuk endosentris terbagi menjadi dua, kata majemuk yang terbagi menjadi dua kategori kata dan kata majemuk yang terbagi menjadi tiga kategori kata. Kata majemuk endosentris yang terbagi menjadi dua kategori kata mempunyai frekuensi yang sangat besar yaitu 45% yang terdiri dari, nomina – nomina, nomina – verba, verba – nomina, adjektiva – nomina. Kata majemuk endosentris yang terbagi menjadi tiga kategori kata mempunyai frekuensi 11% yang terdiri dari, nomina – nomina – nomina, verba – nomina – nomina, nomina – verba – nomina, dan adjektiva – nomina – nomina.

Selanjutnya, pola kata majemuk eksosentris terbagi menjadi tiga bagian antara lain, kata majemuk yang terbagi menjadi dua kategori kata, kata majemuk yang terbagi menjadi tiga kategori kata, dan kata majemuk yang terdiri dari empat kategori kata. Kata majemuk eksosentris yang terbagi menjadi dua kategori kata mempunyai frekuensi 23% antara lain, nomina – nomina, nomina – verba, verba – nomina, adjektiva – nomina, dan nomina – adjektiva. Kata majemuk eksosentris

yang terbagi menjadi tiga kategori kata mempunyai frekuensi 16% antara lain, nomina – nomina – nomina, nomina – verba – nomina, verba – nomina – nomina, nomina – nomina – verba, verba – verba – nomina, dan adjektiva – nomina – nomina. Kemudian, kata majemuk eksosentris yang terbagi menjadi empat kategori kata mempunyai frekuensi 6% yang terdiri dari, nomina – nomina – nomina – verba, nomina – nomina – adjektiva – verba, nomina – nomina – adjektiva – nomina, nomina – verba – nomina – verba, serta nomina – nomina – nomina – nomina.

Berdasarkan tabel frekuensi kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi*, dapat dipahami bahwa pola pembentukan kata majemuk yang paling besar frekuensinya adalah pola pembentukan kata nomina – nomina yang memiliki frekuensi 50%. Selain itu, 128 kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* seluruhnya merupakan kata majemuk nomina. Pola pembentukan kata majemuk berdasarkan intinya penulis paparkan sebagai berikut.

#### **4.2.1 Pola Kata Majemuk Endosentris**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa 128 kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* merupakan kata majemuk nomina. Kata majemuk endosentris yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsurnya berjumlah 75 kata majemuk. Namun, kata majemuk endosentris yang mengalami perubahan fonemik hanya 30 kata majemuk. Pembentukan 30 kata majemuk tersebut berasal dari berbagai kategori kata antara lain, nomina – nomina, nomina – verba, nomina – nomina – nomina, verba – nomina – nomina, dan adjektiva – nomina – nomina.

Berdasarkan letak intinya, kata majemuk endosentris terbagi menjadi empat, yaitu inti di awal kata, inti di akhir kata, inti di tengah kata, inti di semua kata pembentuknya. Berikut ini pemaparan kata majemuk endosentris berdasarkan letak intinya.

#### 4.2.1.1 Kata Majemuk Endosentris yang Memiliki Inti di Awal Kata

Kata majemuk endosentris yang memiliki inti di awal kata mempunyai dua pola, yaitu pola nomina – nomina dan pola nomina – verba. Pemaparan polanya sebagai berikut.

##### 4.2.1.1.1 Kata Majemuk Endosentris Berpola N - N

Berikut ini kata majemuk endosentris yang memiliki inti di awal kata dan berpola N-N.

(1) 日刊 <i>nikkan</i>			
<i>nichi</i>	-	<i>kan</i>	<i>nikkan</i>
N	-	N	N
hari	-	edisi	harian

Kata majemuk (1) *nikkan* ‘harian’ dibagi menjadi dua nomina yaitu *ni* ‘hari’ dan *kan* ‘edisi’. Kata majemuk ini memiliki inti di awal kata yaitu kata *ni* ‘hari’. Hal tersebut dapat dibuktikan dari arti yang ditimbulkan yaitu ‘harian’.

##### 4.2.1.1.2 Kata Majemuk Endosentris Berpola N - V

Berikut ini kata majemuk endosentris yang memiliki inti di akhir kata dan berpola N-V.

(2) 日取り *hidori*

<i>hi</i>	-	<i>toru</i>	<i>hi(t)dori(u)</i>
N	-	V	N
tanggal	-	mengambil	tanggal yang pasti

Kata majemuk (2) *hidori* ‘tanggal yang pasti’ dibagi menjadi dua kategori kata yaitu, nomina *hi* ‘tanggal’ dan verba *toru* ‘mengambil’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk yang memiliki inti di awal yaitu kata *hi*. Hal ini dibuktikan dari arti yang dihasilkan yaitu ‘tanggal yang pasti’ atau ‘tanggal yang diambil’.

(3) 日暮れ *higure*

<i>hi</i>	-	<i>kureru</i>	<i>hi(k)gure(ru)</i>
N	-	V	N
matahari	-	terbenam	matahari terbenam

Kata *higure* (3) ‘matahari terbenam’ dibagi menjadi dua kategori kata yaitu, nomina *hi* ‘matahari’ dan verba *kureru* ‘terbenam’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk yang memiliki inti di awal yaitu kata *hi*. Hal ini dibuktikan dari arti yang dihasilkan yaitu ‘matahari terbenam’, sehingga yang menjadi inti dari kata majemuk ini adalah matahari.

#### 4.2.1.2 Kata Majemuk Endosentris yang Memiliki Inti di Akhir Kata

Kata majemuk endosentris yang memiliki inti di akhir kata memiliki pola yang beragam antara lain, nomina – nomina, nomina – verba, nomina – nomina – nomina, serta verba – nomina – nomina. Pemaparannya sebagai berikut.

#### 4.2.1.2.1 Kata Majemuk Endosentris Berpola N - N

Berikut ini kata majemuk endosentris yang memiliki inti di akhir kata dan berpola N-N.

(4) 半日 *hannichi*

<i>han</i>	-	<i>nichi</i>	<i>hannichi</i>
N	-	N	N
setengah	-	hari	setengah hari

Kata majemuk (4) *hannichi* dibagi menjadi dua nomina, yaitu nomina *han* 'setengah' dan nomina *nichi* 'hari'. Inti dari kata majemuk tersebut berada di akhir kata yaitu nomina *nichi*. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk *hannichi* yaitu 'setengah hari'. Nomina *han* 'setengah' memberikan keterangan kepada nomina *nichi* 'hari', sehingga inti dari kata majemuk ini adalah *nichi*.

(5) 今日 *konnichi*

<i>kon</i>	-	<i>nichi</i>	<i>konnichi</i>
N	-	N	N
sekarang	-	hari	hari ini

Kata majemuk (5) *konnichi* dibagi menjadi dua nomina, yaitu nomina *kon* 'sekarang' dan nomina *nichi* 'hari'. Inti dari kata majemuk tersebut berada di akhir kata yaitu nomina *nichi*. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk *konnichi* yaitu hari ini, yang berarti nomina *kon* 'sekarang' digunakan untuk menerangkan nomina *nichi* 'hari'.

(6) 日課 *nikka* 'acara harian'

<i>ni</i>	-	<i>ka</i>	<i>nikka</i>
N	-	N	N
hari	-	acara	acara harian

Kata majemuk (6) *nikka* dibagi menjadi dua nomina, yaitu nomina *ni* ‘hari’ dan nomina *ka* ‘acara’. Inti dari kata majemuk tersebut berada di akhir kata yaitu nomina *ka* ‘acara’. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk *nikka* yaitu acara harian. Nomina *ni* ‘hari’ memberikan keterangan kepada nomina *ka* ‘acara’, sehingga inti dari kata majemuk ini adalah *ka* ‘acara’.

(7) 日記 *nikki*

<i>ni</i>	-	<i>ki</i>	<i>nikki</i>
N	-	N	N
hari	-	catatan	catatan harian

Kata majemuk (7) *nikki* dibagi menjadi dua nomina, yaitu nomina *ni* ‘hari’ dan nomina *ki* ‘catatan’. Inti dari kata majemuk tersebut berada di akhir kata yaitu nomina *ki* ‘catatan’. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk *nikki* yaitu catatan harian. Nomina *ni* ‘hari’ menerangkan nomina *ki* ‘catatan’.

(8) 日給 *nikky*

<i>ni</i>	-	<i>ky</i>	<i>nikky</i>
N	-	N	N
hari	-	upah	upah harian

Kata majemuk (8) *nikky* dibagi menjadi dua nomina, yaitu nomina *ni* ‘hari’ dan nomina *ky* ‘upah’. Inti dari kata majemuk tersebut berada di akhir kata yaitu nomina *ky* ‘upah’. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk *nikky* yaitu ‘upah harian’. Nomina *ni* ‘hari’ menerangkan nomina *ky* ‘upah’.

(9) 日賦 *nippu*

<i>ni</i>	-	<i>pu</i>	<i>nippu</i>
N	-	N	N
hari	-	cicilan	cicilan harian

Kata majemuk (9) *nippu* dibagi menjadi dua nomina, yaitu nomina *ni* ‘hari’ dan nomina *pu* ‘cicilan’. Inti dari kata majemuk tersebut berada di akhir kata yaitu nomina *pu* ‘cicilan’. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk *nippu* yaitu cicilan harian. Nomina *ni* ‘hari’ memberikan keterangan kepada nomina *pu* ‘cicilan’, sehingga inti dari kata majemuk ini adalah *pu* ‘cicilan’.

(10) 日直 *nicchoku*

<i>ni</i>	-	<i>choku</i>	<i>nicchoku</i>
N	-	N	N
hari	-	tugas	tugas siang

Kata majemuk (10) *nicchoku* dibagi menjadi dua nomina, yaitu nomina *ni* ‘hari’ dan nomina *choku* ‘tugas’. Inti dari kata majemuk tersebut berada di akhir kata yaitu nomina *choku* ‘tugas’. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk *nicchoku* yaitu tugas siang. Nomina *ni* ‘hari’ memberikan keterangan kepada nomina *choku* ‘tugas’, sehingga inti dari kata majemuk ini adalah *choku* ‘tugas’.

(11) 日数 *niss*

<i>ni</i>	-	<i>s</i>	<i>niss</i>
N	-	N	N
hari	-	jumlah	jumlah hari

Kata majemuk (11) *niss* ‘jumlah hari’ dibagi menjadi dua nomina, yaitu nomina *ni* ‘hari’ dan nomina *s* ‘jumlah’. Inti dari kata majemuk tersebut berada di akhir kata yaitu nomina *s* ‘jumlah’. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk *niss* yaitu jumlah hari.

(12) 日誌 *nisshi*

<i>ni</i>	-	<i>shi</i>	<i>nisshi</i>
N	-	N	N
hari	-	buku	buku harian

Kata majemuk (12) *nisshi* ‘buku harian’ dibagi menjadi dua nomina, yaitu nomina *ni* ‘hari’ dan nomina *shi* ‘buku’. Inti dari kata majemuk tersebut berada di akhir kata yaitu nomina *shi* ‘buku’. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk *nishi* yaitu buku harian.

(13)	日時けい	<i>hidokei</i>		
	<i>hi</i>	-	<i>tokei</i>	<i>hi(t)dokei</i>
	N	-	N	N
	matahari	-	jam	jam matahari

Kata majemuk (13) *hidokei* dibagi menjadi dua nomina, yaitu nomina *hi* ‘matahari’ dan nomina *tokei* ‘jam’. Inti dari kata majemuk tersebut berada di akhir kata yaitu nomina *tokei* ‘jam’. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk *hidokei* yaitu jam matahari. Nomina *hi* ‘matahari’ memberikan keterangan kepada nomina *tokei* ‘jam’, sehingga inti dari kata majemuk ini adalah *tokei* ‘jam’.

(14)	日傘	<i>higasa</i>		
	<i>hi</i>	-	<i>kasa</i>	<i>higasa</i>
	N	-	N	N
	matahari	-	payung	payung matahari

Kata majemuk (14) *higasa* dibagi menjadi dua nomina yaitu nomina *hi* ‘matahari’ dan nomina *kasa* ‘payung’. Kata majemuk ini memiliki inti di akhir kata yaitu pada nomina *kasa* ‘payung’. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk tersebut yaitu ‘payung matahari’. Payung matahari yang dimaksud di sini yaitu payung kecil yang menempel pada topi, yang digunakan untuk melindungi muka dari sinar matahari, sehingga inti yang dimaksudkan berada pada nomina *kasa* ‘payung’.

(15)	三日	<i>mikka</i>			
	<i>mi</i>	-	<i>ka</i>		<i>mikka</i>
	N	-	N		N
	tiga	-	tanggal		tanggal tiga

Kata majemuk (15) *mikka* dibagi menjadi dua nomina, yaitu nomina *mi* 'tiga' dan nomina *ka* 'tanggal'. Inti dari kata majemuk tersebut berada di akhir kata yaitu nomina *ka* 'tanggal'. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk *mikka* yaitu 'tanggal tiga'. Angka tiga pada kata majemuk tersebut dapat berubah, sedangkan nomina 'tanggal' tetap sehingga yang menjadi inti yaitu nomina *ka* 'tanggal'.

(16)	先日	<i>senjitsu</i>			
	<i>sen</i>	-	<i>jitsu</i>		<i>senjitsu</i>
	N	-	N		N
	sebelumnya	-	hari		beberapa hari yang lalu

Kata majemuk (16) *senjitsu* dibagi menjadi dua nomina, yaitu nomina *sen* 'sebelumnya' dan nomina *jitsu* 'hari'. Inti dari kata majemuk tersebut berada di akhir kata yaitu nomina *jitsu*. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti dari kata majemuk *senjitsu* yaitu 'beberapa hari yang lalu'. Nomina *sen* pada kata majemuk tersebut merupakan keterangan bahwa hari yang sedang dibicarakan merupakan hari-hari yang telah lalu, sehingga yang menjadi inti dari kata majemuk tersebut yaitu *jitsu* 'hari'.

#### 4.2.1.2.2 Kata Majemuk Endosentris Berpola N - V

Berikut ini kata majemuk endosentris yang memiliki inti di akhir kata dan berpola N-V.

(17) 日産 *nissan*

<i>ni</i>	-	<i>san</i>	<i>nissan</i>
N	-	V	N
hari	-	memproduksi	produksi harian

Kata majemuk (17) *nissan* ‘produksi harian’ dibagi menjadi dua kategori kata yaitu, nomina *ni* ‘hari’ dan verba *san* ‘memproduksi’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk yang memiliki inti di akhir kata yaitu verbasan ‘memproduksi’. Hal ini dibuktikan dari arti yang dihasilkan yaitu ‘produksi harian’, sehingga yang menjadi inti dari kata majemuk ini adalah *san* ‘memproduksi’.

(18) 日参 *nissan* ‘perkumpulan harian’

<i>ni</i>	-	<i>san</i>	<i>nissan</i>
N	-	V	N
hari	-	berkumpul	perkumpulan harian

Kata majemuk (18) *nissan* ‘pekumpulan harian’ dibagi menjadi dua kategori kata yaitu, nomina *ni* ‘hari’ dan verba *san* ‘berkumpul’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk yang memiliki inti di akhir kata yaitu verba *san* ‘berkumpul’. Hal ini dibuktikan dari arti yang dihasilkan yaitu ‘perkumpulan harian’, sehingga yang menjadi inti dari kata majemuk ini adalah *san* ‘berkumpul’.

(19) 日照 *nissh*

<i>ni</i>	-	<i>sh</i>	<i>nissh</i>
N	-	V	N
matahari	-	bercahaya	cahaya matahari

Kata majemuk (19) *nissh* ‘cahaya matahari’ dibagi menjadi dua kategori kata yaitu, nomina *ni* ‘matahari’ dan verba *sh* ‘bercahaya’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk yang memiliki inti di akhir yaitu kata *sh* ‘bercahaya’.

Hal ini dibuktikan dari arti yang dihasilkan yaitu ‘cahaya matahari’, sehingga yang menjadi inti dari kata majemuk ini adalah *sh* ‘bercahaya’.

(20) 日干し *hiboshi*

<i>hi</i>	-	<i>hosu</i>	<i>hi(h)boshi(su)</i>
N	-	V	N
matahari	-	menjemur	penjemuran

Kata majemuk (20) *hiboshi* ‘penjemuran’ dibagi menjadi dua kategori kata yaitu, nomina *hi* ‘matahari’ dan verba *hosu* ‘menjemur’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk yang memiliki inti di akhir kata yaitu kata *hosu*. Hal ini dibuktikan dari arti yang dihasilkan yaitu ‘penjemuran’, sehingga yang menjadi inti dari kata majemuk ini adalah nomina *hosu* ‘menjemur’.

(21) 日延べ *hinobe*

<i>hi</i>	-	<i>nobe(ru)</i>	<i>hinobe(ru)</i>
N	-	V	N
hari	-	menunda	penundaan

Kata majemuk (21) *hinobe* ‘penundaan’ dibagi menjadi dua kategori kata yaitu, nomina *hi* ‘matahari’ dan verba *nobe(ru)* ‘menunda’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk yang memiliki inti di akhir yaitu kata *nobe(ru)* ‘menunda’. Hal ini dibuktikan dari arti yang dihasilkan yaitu ‘penundaan’, sehingga yang menjadi inti dari kata majemuk ini adalah ‘menunda’.

(22) 日焼け *hiyake*

<i>hi</i>	-	<i>yake(ru)</i>	<i>hiyake(ru)</i>
N	-	V	N
matahari	-	membakar	pembakaran

Kata majemuk (22) *hiyake* ‘pembakaran oleh sinar matahari’ dibagi menjadi dua kategori kata yaitu, nomina *hi* ‘matahari’ dan verba *yake(ru)* ‘membakar’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk yang memiliki inti di

akhir yaitu kata *yake(ru)* ‘membakar’. Hal ini dibuktikan dari arti yang dihasilkan yaitu ‘pembakaran oleh sinar matahari’, sehingga yang menjadi inti dari kata majemuk ini adalah *yake(ru)* ‘membakar’.

(23)	日帰り <i>higaeri</i>			
	<i>hi</i>	-	<i>kaeru</i>	<i>higaeri</i>
	N	-	V	N
	hari	-	pulang	laju satu hari

Kata majemuk (23) *higaeri* ‘laju satu hari’ dibagi menjadi dua kategori kata yaitu, nomina *hi* ‘matahari’ dan verba *kaeru* ‘pulang’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk yang memiliki inti di akhir yaitu kata *kaeru* ‘pulang’. Hal ini dibuktikan dari arti yang dihasilkan yaitu ‘laju satu hari’, sehingga yang menjadi inti dari kata majemuk ini adalah *kaeru* ‘pulang’.

(24)	日差し <i>hizashi</i>			
	<i>hi</i>	-	<i>sasu</i>	<i>hizashi</i>
	N	-	V	N
	matahari	-	bersinar	sinar matahari

Kata majemuk (24) *hizashi* ‘sinar matahari’ dibagi menjadi dua kategori kata yaitu, nomina *hi* ‘matahari’ dan verba *sasu* ‘bersinar’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk yang memiliki inti di akhir yaitu kata *sasu* ‘bersinar’. Hal ini dibuktikan dari arti yang dihasilkan yaitu ‘sinar matahari’, sehingga yang menjadi inti dari kata majemuk ini adalah *sasu* ‘bersinar’.

#### 4.2.1.2.3 Kata Majemuk Endosentris Berpola N- N - N

Berikut ini kata majemuk endosentris yang memiliki inti di akhir kata dan berpola N-N-N.

(25) 日射病 *nisshaby*

<i>ni</i>	-	<i>sha</i>	-	<i>by</i>	<i>ni(s)shabyou</i>
N	-	N	-	N	N
matahari	-	sinar	-	sakit	kelengar
matahari					

Kata majemuk (25) *nisshabyou* ‘kelengar matahari’ dibagi menjadi tiga kategori kata antara lain, nomina *ni* ‘matahari’, nomina *sha* ‘sinar’ dan nomina *by* ‘sakit’. Inti dari kata majemuk ini adalah *by* ‘sakit’. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan arti yang ditimbulkan yaitu ‘kelengar matahari’ yang bermakna sakit yang ditimbulkan karena sinar matahari yang sangat terik.

#### 4.2.1.2.4 Kata Majemuk Endosentris Berpola V– N - N

Berikut ini kata majemuk endosentris yang memiliki inti di akhir kata dan berpola V-N-N.

(26) 旅日記 *tabinikki*

<i>tabi</i>	-	<i>ni</i>	-	<i>ki</i>	<i>tabinikki</i>
V	-	N	-	N	N
bepergian	-	hari	-	catatan	catatan perjalanan

Kata majemuk (26) *tabinikki* ‘catatan perjalanan’ dibagi menjadi tiga kategori kata yaitu, verba *tabi* ‘bepergian’, nomina *ni* ‘hari’, dan nomina *ki* ‘catatan’. Kata majemuk ini memiliki inti di akhir yaitu *ki* ‘catatan’. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat arti dari kata majemuk tersebut yaitu, sebuah catatan setiap hari saat melakukan sebuah perjalanan.

### 4.2.1.3 Kata Majemuk Endosentris yang Memiliki Inti di Tengah Kata

Adapun kata majemuk endosentris yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya yang memiliki inti di tengah kata. Kata majemuk endosentris yang memiliki inti di tengah kata terdiri dari satu pola pembentukan kata yaitu, adjektiva – nomina – nomina.

#### 4.2.1.3.1 Kata Majemuk Endosentris Berpola Adj – N – N

Berikut ini kata majemuk endosentris yang memiliki inti di akhir kata dan berpola Adj-N-N.

(27)	短時日	<i>tanjijitsu</i>				
	<i>tan</i>	-	<i>ji</i>	-	<i>jitsu</i>	<i>tanjijitsu</i>
	Adj	-	N	-	N	N
	pendek	-	waktu	-	hari	waktu singkat

Kata majemuk (27) *tanjijitsu* ‘waktu singkat’ dibagi menjadi tiga kategori kata, yaitu adjektiva *tan* ‘pendek’, nomina *ji* ‘waktu’, dan *jitsu* ‘hari. Kata majemuk tersebut memiliki inti di tengah yaitu *ji* ‘waktu’. Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan arti yang dihasilkan yaitu ‘waktu singkat’.

#### 4.2.1.4 Kata Majemuk Endosentris yang Memiliki Inti pada Semua Kata Pembentuknya

Kata majemuk endosentris yang memiliki inti pada semua kata pembentuknya memiliki dua pola pembentukan kata yaitu nomina – nomina dan nomina – nomina – nomina.

#### 4.2.1.4.1 Kata Majemuk Endosentris Berpola N – N

Berikut ini kata majemuk endosentris yang memiliki inti pada semua kata pembentuknya dan berpola N-N.

(28)	日中 <i>nicch</i>				
	<i>ni</i>	-	<i>ch</i>		<i>nicch</i>
	N	-	N		N
	matahari	-	tengah		siang hari

Kata majemuk (28) *nicch* ‘siang hari’ dibagi menjadi dua nomina, *ni* ‘matahari’ dan *ch* ‘tengah’. Kata majemuk ini termasuk ke dalam kata majemuk ini memiliki inti pada semua kata pembentuknya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan memperhatikan makna yang dihasilkan yaitu ‘siang hari’.

#### 4.2.1.4.2 Kata Majemuk Endosentris Berpola N – N - N

Berikut ini kata majemuk endosentris yang memiliki inti pada semua kata pembentuknya dan berpola N-N-N.

(29)	年月日 <i>nengappi</i>					
	<i>nen</i>	-	<i>ga(tsu)</i>	-	<i>hi</i>	<i>nengappi</i>
	N	-	N	-	N	N
	tahun	-	bulan	-	tanggal	tanggal, bulan,
	tahun					

Kata majemuk (29) *nengappi* ‘tanggal, bulan, tahun’ dibagi menjadi tiga kategori kata antara lain, nomina *nen* ‘tahun’, nominaga(*tsu*) ‘bulan’ dan nomina *hi* ‘tanggal’. Ketiga kata pembentuknya merupakan inti dari kata majemuk ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan mempertikan arti yang dihasilkan dari kata majemuk (24).

(30)	満期日	<i>mankibi</i>				
	<i>man</i>	-	<i>ki</i>	-	<i>bi</i>	<i>mankibi</i>
	N	-	N	-	N	N
	ambang batas	-	periode	-	hari	jatuh tempo

Kata majemuk (30) *mankibi* 'jatuh tempo atau kadaluwarsa' dibagi menjadi tiga kategori kata antara lain, nomina *man* 'ambang batas', nomina *ki* 'periode' dan nomina *bi* 'hari'. Ketiga kata pembentuknya merupakan inti dari kata majemuk ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan mempertikan arti yang dihasilkan dari kata majemuk (30).

#### 4.2.2 Pola Kata Majemuk Eksosentris

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* yang termasuk ke dalam jenis eksosentris berjumlah 53 kata majemuk. Namun, kata majemuk eksosentris yang mengalami perubahan fonemik berjumlah 22 kata majemuk. Ke-22 kata majemuk tersebut terbentuk dari bermacam-macam kategori kata, antara lain nomina – nomina, nomina – verba, nomina – adjektiva, nomina – nomina – nomina, nomina – verba – nomina, verba – verba – nomina, dan adjektiva – nomina – nomina, nomina – nomina – nomina – verba, nomina – verba – nomina – verba, serta nomina – nomina – nomina – nomina.

##### 4.2.2.1 Kata Majemuk Berpola N- N

Berikut ini adalah kata majemuk eksosentris yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya yang mempunyai pola N-N.

(31) 縁日 *ennichi*

<i>en</i>	-	<i>nichi</i>	<i>ennichi</i>
N	-	N	N
takdir	-	hari	hari festival kuil

Kata majemuk (31) *ennichi* ‘hari festiva kuil’ dibagi menjadi dua nomina, *en* ‘takdir’ dan *nichi* ‘hari’. Kata majemuk ini termasuk ke dalam kata majemuk eksosentris karena tidak memiliki inti atau artinya memiliki referen lain di luar unsur pembentuknya. Oleh karena itu *ennichi* memiliki arti hari festival kuil.

(32) 反日 *hannichi*

<i>han</i>	-	<i>nichi</i>	<i>hannichi</i>
N	-	N	N
antipati	-	matahari	anti Jepang

Kata majemuk (32) *hannichi* ‘anti Jepang’ dibagi menjadi dua nomina, *han* ‘antipati’ dan *nichi* ‘matahari’. Kata majemuk ini termasuk ke dalam kata majemuk eksosentris karena tidak memiliki inti atau artinya memiliki referen lain di luar unsur pembentuknya. Nomina *nichi* ‘matahari’ melambangkan Jepang. Oleh karena itu *hannichi* memiliki ‘anti Jepang’.

(33) 親日 *shinnichi*

<i>shin</i>	-	<i>nichi</i>	<i>shinnichi</i>
N	-	N	N
kedekatan	-	matahari	pembela Jepang

Kata majemuk (33) *shinnichi* ‘pembela Jepang’ dibagi menjadi dua nomina, *shin* ‘kedekatan’ dan *nichi* ‘matahari’. Kata majemuk ini termasuk ke dalam kata majemuk eksosentris karena tidak memiliki inti atau artinya memiliki referen lain di luar unsur pembentuknya. Oleh karena itu gabungan dari kedua nomina tersebut, kata majemuk *shinnichi* memiliki arti ‘pembela Jepang’.

- (34) 日貨 *nikka*  
*ni* - *ka* *nikka*  
 N - N N  
 matahari - muatan barang-barang Jepang

Kata majemuk (34) *nikka* ‘barang-barang Jepang’ dibagi menjadi dua nomina, *ni* ‘matahari’ dan *ka* ‘muatan’. Kata majemuk ini termasuk ke dalam kata majemuk eksosentris karena tidak memiliki inti atau artinya memiliki referen lain di luar unsur pembentuknya. Oleh karena itu *nikka* memiliki arti hari festival kuil.

- (35) 日協 *nikky*  
*ni* - *ky* *nikky*  
 N - N N  
 matahari - kerjasama Partai Komunis  
 Jepang

Kata majemuk (35) *nikky* ‘Partai Komunis Jepang’ dibagi menjadi dua nomina, *ni* ‘matahari’ dan *ky* ‘kerjasama’. Kata majemuk ini termasuk ke dalam kata majemuk eksosentris karena tidak memiliki inti atau artinya memiliki referen lain di luar unsur pembentuknya. Oleh karena itu, kata majemuk *nikky* memiliki arti ‘Partai Komunis Jepang’.

- (36) 日中 *nicch*  
*ni* - *ch* *nicch*  
 N - N N  
 matahari - tengah Cina- Jepang

Kata majemuk (36) *nicch* ‘Cina-Jepang’ dibagi menjadi dua nomina, *ni* ‘matahari’ dan *ch* ‘tengah’. Kata majemuk ini termasuk ke dalam kata majemuk eksosentris karena tidak memiliki inti atau artinya memiliki referen lain di luar unsur pembentuknya. Oleh karena itu, kata majemuk *nicch* memiliki arti ‘Cina-Jepang’.

(37)	日毎 <i>higoto</i>	‘sehari-hari’		
	<i>hi</i>	-	<i>koto</i>	<i>hi(k)goto</i>
	N	-	N	N
	hari	-	hal	sehari-hari

Kata majemuk (37) *higoto* ‘sehari-hari’ dibagi menjadi dua nomina, *hi* ‘hari’ dan *goto* ‘hal’. Kata majemuk ini termasuk ke dalam kata majemuk eksosentris karena tidak memiliki inti atau artinya memiliki referen lain di luar unsur pembentuknya. Oleh karena itu, kata majemuk *higoto* memiliki arti ‘sehari-hari’.

(38)	元日 <i>ganjitsu</i>			
	<i>gan</i>	-	<i>jitsu</i>	<i>ganjitsu</i>
	N	-	N	N
	asal	-	hari	tahun baru

Kata majemuk (38) *ganjitsu* ‘hari tahun baru’ dibagi menjadi dua nomina, *gan* ‘asal’ dan *jitsu* ‘hari’. Kata majemuk ini termasuk ke dalam kata majemuk eksosentris karena arti yang ditimbulkan memiliki referen lain daripada unsur pembentuknya. Oleh karena itu kata majemuk *ganjitsu* memiliki arti ‘tahun baru’ di mana dilambangkan dengan hari yang mengawali suatu tahun.

(39)	本日 <i>honjitsu</i>			
	<i>hon</i>	-	<i>jitsu</i>	<i>honjitsu</i>
	N	-	N	N
	buku	-	hari	hari ini

Kata majemuk (39) *honjitsu* ‘hari ini’ dibagi menjadi dua nomina, *hon* ‘buku’ dan *jitsu* ‘hari’. Kata majemuk ini termasuk ke dalam kata majemuk eksosentris karena tidak memiliki inti atau artinya memiliki referen lain di luar unsur pembentuknya. Oleh karena itu, kata majemuk *honjitsu* memiliki arti ‘hari ini’.

#### 4.2.2.2 Kalimat Majemuk Berpola N - V

Berikut ini adalah kata majemuk eksosentris yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya yang memiliki pola N-V.

(40)	日食 <i>nisshoku</i>			
	<i>ni</i>	-	<i>shoku</i>	<i>nisshoku</i>
	N	-	V	N
	matahari	-	makan	gerhana matahari

Kata majemuk (40) *nisshoku* ‘gerhana matahari’ dibagi menjadi dua kategori kata, yaitu nomina *ni* ‘matahari’ dan verba *shoku* ‘makan’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosentris. Nomina *ni* ‘matahari’ dan verba *shoku* ‘makan’ melambangkan matahari yang habis dimakan oleh sesuatu sehingga menjadi gerhana matahari.

(41)	日付 <i>hizuke</i>			
	<i>hi</i>	-	<i>tsuke(ru)</i>	<i>hi(ts)zuke(ru)</i>
	N	-	V	N
	tanggal	-	menempel	pertanggalan

Kata majemuk (41) *hizuke* ‘pertanggalan’ dibagi menjadi dua kategori kata, yaitu nomina *hi* ‘matahari’ dan verba *tsuke(ru)* ‘menghadap’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosentris. Oleh karena itu, arti yang dihasilkan oleh kata majemuk ini memiliki referen lain dari unsur pembentuknya, yaitu ‘pertanggalan’.

(42)	日当 <i>nitt</i>			
	<i>ni</i>	-	<i>t</i>	<i>nitt</i>
	N	-	V	N
	hari	-	mengenai	gaji harian

Kata majemuk (42) *nitt* ‘gaji harian’ dibagi menjadi dua kategori kata, yaitu nomina *ni* ‘hari’ dan verba *t* ‘mengenai’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosentris. Oleh karena itu, arti yang dihasilkan oleh kata majemuk ini memiliki referen lain dari unsur pembentuknya, yaitu ‘gaji harian’.

#### 4.2.2.3 Kalimat Majemuk Berpola N - Adj

Berikut ini adalah kata majemuk eksosentris yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya yang mempunyai pola N - Adj.

(43)	日赤	<i>nisseki</i>			
	<i>ni</i>	-	<i>seki</i>	-	<i>nisseki</i>
	N	-	Adj	-	N
	matahari	-	merah	-	palang merah Jepang

Kata majemuk (43) *nisseki* ‘palang merah jepang’ dibagi menjadi dua kategori kata yaitu, nomina *ni* ‘matahari’ dan adjektiva *seki* ‘merah’, Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosentris, sehingga arti yang ditimbulkan memiliki referen lain di luar unsur pembentuknya, yaitu ‘palang merah Jepang’.

#### 4.2.2.4 Kata Majemuk Berpola N – N – N

Berikut ini merupakan kata majemuk eksosentris yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya yang berpola N – N - N.

(44)	日章旗	<i>nisshoki</i>					
	<i>ni</i>	-	<i>sho</i>	-	<i>ki</i>	-	<i>nisshoki</i>
	N	-	N	-	N	-	N
	matahari	-	bab	-	bendera	-	bendera
	matahari terbit (bendera Jepang)						

Kata majemuk (44) *nisshoki* ‘bendera matahari terbit (bendera Jepang)’ dibagi menjadi tiga kategori kata antara lain, nominani ‘matahari’, nomina *sho* ‘bab’ dan nomina *ki* ‘bendera’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosenstris, sehingga memiliki referen di luar dari unsur pembentuknya, yaitu ‘bendera matahari terbit (bendera Jepang)’.

(45) 三日月 *mikazuki*

<i>mi</i>	-	<i>ka</i>	-	<i>tsuki</i>	<i>mikazuki</i>
N	-	N	-	N	N
tiga	-	matahari	-	bulan	bulan sabit

Kata majemuk (45) *mikazuki* ‘bulan sabit’ dibagi menjadi tiga kategori kata antara lain, nominamitsu ‘tiga’, nomina *ka* ‘matahari’ dan nomina *tsuki* ‘bulan’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosenstris, sehingga memiliki referen di luar dari unsur pembentuknya, yaitu ‘bulan sabit’.

(46) 記念日 *kinenbi*

<i>ki</i>	-	<i>nen</i>	-	<i>bi</i>	<i>kinenbi</i>
N	-	N	-	N	N
catatan	-	ide	-	hari	hari peringatan

Kata majemuk (46) *kinenbi* ‘hari peringatan’ dibagi menjadi tiga kategori kata antara lain, nominaki ‘catatan’, nomina *nen* ‘ide’ dan nomina *bi* ‘hari’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosenstris, sehingga memiliki referen di luar dari unsur pembentuknya, yaitu ‘hari peringatan’.

#### 4.2.2.5 Kata Majemuk Berpola N – V – N

Berikut ini merupakan kata majemuk eksosenstris yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya yang berpola N – V- N.

- (47) 日教組 *nikky so* ‘Persatuan Guru se-Jepang’
- |                |   |             |   |           |                 |
|----------------|---|-------------|---|-----------|-----------------|
| <i>ni</i>      | - | <i>ky</i>   | - | <i>so</i> | <i>nikky so</i> |
| N              | - | V           | - | N         | N               |
| matahari       | - | memberitahu | - | gabungan  | Persatuan       |
| Guru se-Jepang |   |             |   |           |                 |

Kata majemuk (47) *nikky so* ‘Persatuan Guru se-Jepang’ dibagi menjadi tiga kategori kata antara lain, nominani ‘matahari’, verba *ky* ‘memberitahu’ dan nomina *so* ‘gabungan’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosenstris, sehingga memiliki referen di luar dari unsur pembentuknya, yaitu ‘Persatuan Guru se-Jepang’.

#### 4.2.2.6 Kata Majemuk Berpola V – N – N

Berikut ini merupakan kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* yang bermakna metaforis berpola V – N - N.

- (48) 発給日 *hakky bi*
- |                        |   |           |   |           |                 |
|------------------------|---|-----------|---|-----------|-----------------|
| <i>ha</i>              | - | <i>ky</i> | - | <i>bi</i> | <i>hakky bi</i> |
| V                      | - | N         | - | N         | N               |
| berangkat              | - | upah      | - | tanggal   | tanggal         |
| pengeluaran/ pemberian |   |           |   |           |                 |

Kata majemuk (48) *hakky bi* ‘tanggal pengeluaran/ pemberian’ dibagi menjadi tiga kategori kata antara lain, verbaha ‘berangkat’, nomina *ky* ‘upah’ dan nomina *bi* ‘tanggal’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosenstris, sehingga memiliki referen di luar dari unsur pembentuknya, yaitu ‘tanggal pengeluaran/ pemberian’.

#### 4.2.2.7 Kata Majemuk Berpola V – V - N

Berikut ini adalah kata majemuk eksosentris yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya yang mempunyai pola V-V-N.

(49)	発行日	<i>hakk bi</i>				
	<i>ha</i>	-	<i>k</i>	-	<i>bi</i>	<i>hakk bi</i>
	V	-	V	-	N	N
	berangkat	-	pergi	-	hari	hari penerbitan

Kata majemuk (49) *hakk bi* ‘hari penerbitan’ dibagi menjadi tiga kategori kata antara lain, verba *ha* ‘keberangkatan’, verba *k* ‘pergi’ dan nomina *bi* ‘hari’. . Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosentris, sehingga memiliki referen di luar dari unsur pembentuknya, yaitu ‘hari penerbitan’.

#### 4.2.2.8 Kata Majemuk Berpola N – N – N – V

Berikut ini kata majemuk eksosentris yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya yang memiliki pola N – N – N – V.

(50)	日清戦争	<i>nisshinsens</i>						
	<i>ni</i>	-	<i>shin</i>	-	<i>sen</i>	-	<i>s</i>	<i>nisshinsens</i>
	N	-	N	-	N	-	V	N
	matahari-		dinasti Cina	-	perang	-berkelahi		perang antara Jepang-Tiongkok

Kata majemuk (50) *nichirosens* ‘perang antara Jepang-Tiongkok’ dibagi menjadi empat kategori kata antara lain, nominani ‘matahari’, nominasi *shin* ‘dinasti Cina’, *sen* ‘perang’, dan verba *s* ‘berkelahi’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosentris, sehingga memiliki referen di luar dari unsur pembentuknya, yaitu ‘perang antara Jepang-Tiongkok’.

#### 4.2.2.9 Kata Majemuk Berpola N – V – N – V

Berikut ini kata majemuk eksosentris yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya yang memiliki pola N – V – N – V.

- (51) 日進月歩 *nisshingeppo*
- |              |   |             |   |              |   |           |                     |
|--------------|---|-------------|---|--------------|---|-----------|---------------------|
| <i>ni</i>    | - | <i>shin</i> | - | <i>getsu</i> | - | <i>po</i> | <i>nisshingeppo</i> |
| N            | - | V           | - | N            | - | V         | N                   |
| hari         | - | maju        | - | bulan        | - | berjalan  |                     |
| perkembangan |   |             |   |              |   |           |                     |

Kata majemuk (51) *nisshingeppo* ‘perkembangan’ dibagi menjadi empat kategori kata antara lain, nomina *ni* ‘hari’, verba *shin* ‘maju’, nomina *getsu* ‘bulan’, dan verba *po* ‘berjalan’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosentris, sehingga memiliki referen di luar dari unsur pembentuknya, yaitu ‘perkembangan’.

#### 4.2.2.10 Kata Majemuk Berpola N – N – N – N

Berikut ini kata majemuk eksosentris yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya yang memiliki pola N – N – N – N.

- (52) 日系米人 *nikkeibeijin*
- |                          |   |            |   |            |   |            |                     |
|--------------------------|---|------------|---|------------|---|------------|---------------------|
| <i>ni</i>                | - | <i>kei</i> | - | <i>bei</i> | - | <i>jin</i> | <i>nikkeibeijin</i> |
| N                        | - | N          | - | N          | - | N          | N                   |
| matahari-                |   | sistem     | - | beras      | - | orang      | orang               |
| Amerika keturunan Jepang |   |            |   |            |   |            |                     |

Kata majemuk (52) *nikkeibeijin* ‘orang Amerika keturunan Jepang’ dibagi menjadi empat kategori kata nomina, yaituni ‘matahari’, *kei* ‘sistem’, *bei* ‘beras’, dan *jin* ‘orang’. Kata majemuk ini merupakan kata majemuk eksosentris, sehingga memiliki referen di luar dari unsur pembentuknya, yaitu ‘orang Amerika keturunan Jepang’.

### 4.3 Proses Morfofonemik

Berdasarkan pola pembentukan di atas, dapat dipahami bahwa proses pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya menyebabkan adanya proses fonologis yang terjadi. Kata majemuk yang mengalami proses fonologis berjumlah 52 kata majemuk. Kata-kata majemuk tersebut dijabarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Kata Majemuk yang Mengalami Proses Fonologis\*

\*simbol fonetis yang digarisbawahi menunjukkan perubahan fonemik

NO	POLA PEMBENTUKAN	KATA MAJEMUK & ARTI	PROSES FONOLOGIS
Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 日 dengan representasi fonetis [ni i]			
1.	[e_ + ni i]	[ <u>en</u> ni i] 'hari festival kuil'	<ul style="list-style-type: none"> <li>asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan [ ] [n]</li> </ul>
2.	[ha_ + ni i]	[ <u>han</u> ni i] 'anti Jepang'	<ul style="list-style-type: none"> <li>asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan [ ] [n]</li> </ul>
		[han <u>n</u> i i] 'setengah hari'	
3.	[ko_ + ni i]	[kon <u>n</u> i i]	<ul style="list-style-type: none"> <li>asimilasi konsonan</li> </ul>

		‘hari ini’	yang dipengaruhi konsonan [ ] [n]
4.	[ i_ + ni i]	[ <u>in</u> ni i] ‘pembela Jepang’	• asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan [ ] [n]
Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 日 dengan representasi fonetis [ni]			
5.	[ni + ka]	[ni <u>k</u> ka] ‘acara harian’	• penyisipan konsonan [k]
		[ni <u>k</u> ka] ‘barang-barang Jepang’	
6.	[ni + ka ]	[ni <u>k</u> ka ] ‘harian’	• penyisipan konsonan [k]
7.	[ni + ki]	[ni <u>k</u> ki] ‘catatan harian’	• penyisipan konsonan [k]
8.	[ni + kjo:]	[ni <u>k</u> kyo:] ‘Partai Komunis Jepang’	• penyisipan konsonan [k]
9.	[ni + kj :]	[ni <u>k</u> kj :] ‘upah harian’	• penyisipan konsonan [k]

10.	[ni + kjo: + so]	[ni <u>kk</u> jo:so] ‘persatuan Guru se-Jepang’	• penyisipan konsonan [k]
11.	[ni + kei + bei + i ]	[ni <u>kk</u> eibe <i>i</i> ] ‘orang Amerika keturunan Jepang’	• penyisipan konsonan [k]
12.	[tabi + ni + ki]	[tabini <u>kk</u> i] ‘catatan perjalanan’	• penyisipan konsonan [k]
13.	[ni + sa ]	[ni <u>ss</u> a ] ‘produksi harian’	• penyisipan konsonan [s]
		[ni <u>ss</u> a ] ‘perkumpulan harian’	
14.	[ni + seki]	[ni <u>ss</u> eki] ‘Palang Merah Jepang’	• penyisipan konsonan [s]
15.	[ni + s :]	[ni <u>ss</u> :] ‘jumlah hari’	• penyisipan konsonan [s]
16.	[ni + i]	[ni_ i] ‘buku harian’	• penyisipan konsonan [ ]
17.	[ni + o:]	[ni_ o:]	• penyisipan konsonan

		‘cahaya matahari’	[ ]
18.	[ni + a + bjo:]	[ni_ abjo:] ‘kelengar matahari’	• penyisipan konsonan [ ]
19.	[ni + o + ki]	[ni_ oki] ‘bendera matahari terbit’	• penyisipan konsonan [ ]
20.	[ni + ok ]	[ni_ ok ] ‘gerhana matahari’	• penyisipan konsonan [ ]
20.	[ni + i + ge + po]	[ni_ i geppo] ‘perkembangan’	• penyisipan konsonan [ ] • pelesapan silabel [ ] • penyisipan konsonan [p]
21.	[ni + i + se + so:]	[ni_ insenso:] ‘perang antara Jepang-Tiongkok’	• penyisipan konsonan [ ] • asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan [ ] [n]
22.	[ni + ok ]	[ni_ ok ] ‘tugas siang’	• penyisipan konsonan

			[ ]
23.	[ni + :]	[ni_ :] 'siang hari'	• penyisipan konsonan [ ]
		[ni_ :] 'Cina-Jepang'	
24.	[ni + p ]	[nipp ] 'cicilan harian'	• penyisipan konsonan [p]
25.	[ni + to:]	[nitto:] 'gaji harian'	• penyisipan konsonan [t]
Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 日 dengan representasi fonetis [hi]			
26.	[hi + tokei]	[hidokei] 'jam matahari'	• asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal [t] [d]
27.	[hi + hos ]	[hibo i] 'penjemuran'	• asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal [h] [b] • asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal [s] [ ] • asimilasi vokal yang dipengaruhi vokal [ ] [i]

28.	[hi + <u>to</u> ]	[hi <u>do</u> i] ‘tanggal pasti’	<ul style="list-style-type: none"> <li>• asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal [t] [d]</li> <li>• asimilasi vokal yang dipengaruhi vokal [ ] [i]</li> </ul>
29.	[hi + <u>kae</u> ]	[hi <u>gae</u> i] ‘laju satu hari’	<ul style="list-style-type: none"> <li>• asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal [k] [g]</li> <li>• asimilasi vokal yang dipengaruhi vokal [ ] [i]</li> </ul>
30.	[hi + <u>kasa</u> ]	[hi <u>gasa</u> ] ‘payung matahari’	<ul style="list-style-type: none"> <li>• asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal [k] [g]</li> </ul>
31.	[hi + <u>koto</u> ]	[hi <u>goto</u> ] ‘sehari-hari’	<ul style="list-style-type: none"> <li>• asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal [k] [g]</li> </ul>
32.	[hi + <u>k</u> e__]	[hi <u>g</u> e] ‘matahari terbenam’	<ul style="list-style-type: none"> <li>• asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal [k] [g]</li> <li>• pelepasan silabel [ ]</li> </ul>

33.	[hi + wa __]	[hiwa i] 'harian'	<ul style="list-style-type: none"> <li>asimilasi vokal yang dipengaruhi vokal [ ] [i]</li> </ul>
34.	[hi + jake__]	[hijake] 'pembakaran oleh sinar matahari'	<ul style="list-style-type: none"> <li>pelesapan silabel [ ]</li> </ul>
35.	[hi + nobe__]	[hinobe] 'penundaan'	<ul style="list-style-type: none"> <li>pelesapan silabel [ ]</li> </ul>
36.	[hi + sas__]	[hiza i] 'sinar matahari'	<ul style="list-style-type: none"> <li>asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal [s] [z]</li> <li>asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal [s] [ ]</li> <li>asimilasi vokal yang dipengaruhi vokal [ ] [i]</li> </ul>
37.	[hi + _ ke__]	[hi_ ke] 'pertanggalan'	<ul style="list-style-type: none"> <li>asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal [ ] [ ]</li> <li>pelesapan silabel [ ]</li> </ul>
38.	[ne + ga___+ hi]	[ne gappi] 'tanggal, bulan,	<ul style="list-style-type: none"> <li>pelesapan silabel [ ]</li> </ul>

		tahun'	<ul style="list-style-type: none"> <li>• asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal [h] [p]</li> <li>• penyisipan konsonan [p]</li> </ul>
Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 日 dengan representasi fonetis [bi]			
39.	[ki + ne__ + bi]	[kin <u>em</u> bi] 'hari peringatan'	<ul style="list-style-type: none"> <li>• asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan [ ] [m]</li> </ul>
40.	[ha + ko: + bi]	[ha <u>k</u> ko:bi] 'hari penerbitan'	<ul style="list-style-type: none"> <li>• penyisipan konsonan [k]</li> </ul>
41.	[ha + k <u>j</u> : + bi]	[ha <u>k</u> j :bi] 'tanggal pengeluaran/ penerimaan/'	<ul style="list-style-type: none"> <li>• penyisipan konsonan [k]</li> </ul>
Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 日 dengan representasi fonetis [ka]			
42.	[mi + ka]	[mi <u>k</u> ka] 'tanggal 3/ tiga hari'	<ul style="list-style-type: none"> <li>• penyisipan konsonan [k]</li> </ul>
43.	[mi + ka + __ ki]	[mika ki] 'bulan sabit'	<ul style="list-style-type: none"> <li>• asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal</li> </ul>

			[ ] [ ]
Kata Majemuk yang Mengandung Kanji 日 dengan representasi fonetis [ i ]			
44.	[ga_+ i ]	[ga_ i ] ‘hari raya tahun baru’	• asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan [ ] [ ]
45.	[ho_+ i ]	[ho_ i ] ‘hari ini’	• asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan [ ] [ ]
46.	[ki_+ i ]	[ki_ i ] ‘waktu dekat’	• asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan [ ] [ ]
47.	[se_+ i ]	[se_ i ] ‘beberapa hari yang lalu’	• asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan [ ] [ ]
48.	[ta_+ i+ i ]	[ta_ i i ] ‘waktu singkat’	• asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan [ ] [ ]

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya mengalami dua proses fonologis yaitu, proses asimilasi dan proses struktur silabel. Kedua proses tersebut dipaparkan ke dalam kaidah fonologis sebagai berikut.

### **4.3.1 Proses Asimilasi**

Berdasarkan hasil penelitian proses asimilasi dari pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya berjumlah tiga proses antara lain, asimilasi konsonan – konsonan, asimilasi konsonan – vokal, serta asimilasi vokal-vokal.

#### **4.3.1.1 Proses Asimilasi Konsonan yang Dipengaruhi Konsonan**

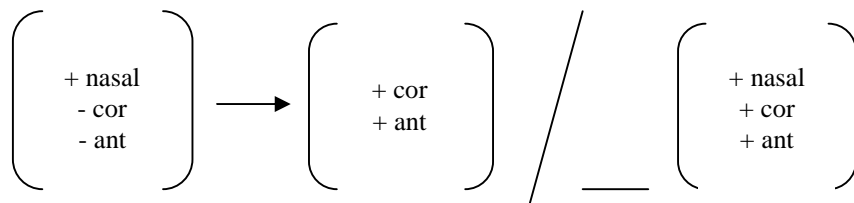
Proses asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan yang pertama terjadi pada perubahan bunyi nasal [ ] menjadi bunyi [n] , [m], [ ]. Kata majemuk yang mengalami proses asimilasi konsonan – konsonan berjumlah 11 kata majemuk. Sebelum menganalisis proses asimilasi tersebut, penulis telah menentukan fonem bunyi nasal dalam bahasa Jepang. Terdapat empat variasi bunyi nasal yaitu, [ ], [m], [ ], [n]. Bunyi [ ] muncul ketika berada di akhir kata, berada di depan bunyi velar, vokal, dan palatal bersuara. Contohnya sebagai berikut, [se ] ‘seribu’, [se i] ‘serat’, [se ou] ‘kesewengan’, [se ka] ‘api peperangan’, [se ga] ‘lukisan garis’, [se eki] ‘perang’, [se ju] ‘milik eksklusif’. Selanjutnya, bunyi [m] muncul ketika berada di depan bunyi bilabial saja. Contohnya seperti [sempai] ‘kakak kelas’ dan [sembai] ‘monopoli’. Sedangkan bunyi [ ] muncul ketika berada di depan bunyi postaveolar dan palatal tidak

bersuara. Contohnya adalah [se a] ‘pemilih’ dan [se ci] ‘daerah pertempuran’. Variasi terakhir yaitu bunyi [n] akan muncul ketika terletak di depan bunyi alveolar dan bunyi nasal, seperti [senni ] ‘orang sakti’, [senri ] ‘melodi’, [sensei] ‘guru, [sentaku] ‘cuci’, [senmo ] ‘keahlian’, [senzai] ‘kebun’, [sendai] ‘bekas majikan’. Berdasarkan distribusi ini, dapat dipahami bahwa fonemnya adalah / / karena memiliki distribusi paling luas. Sedangkan [n], [ ], dan [m] merupakan alofon. (Koizumi, 1993: 70)

Proses asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan yang terjadi pada data di bawah ini adalah perubahan bunyi nasal [ ] menjadi bunyi nasal [n] karena dipengaruhi oleh bunyi nasal [n] di depannya. Proses asimilasi tersebut dipaparkan pada kaidah berikut ini.

- |                  |   |
|------------------|---|
| (1) [ha_ + ni i] | [hanni i] ‘anti-Jepang’ / ‘setengah hari’ |
| [ko_ + ni i]     | [konni i] ‘hari ini’                      |
| [e_ + ni i]      | [enni i] ‘hari festival kuil’             |
| [ i_ + ni i]     | [ inni i] ‘pembela Jepang’                |

[ ] [n] / \_ [n]

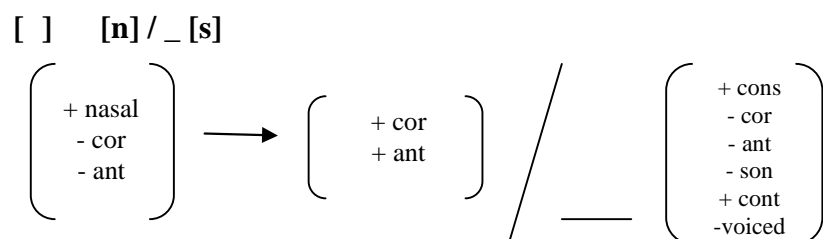


Pada data (1) di atas dapat dipahami bahwa kata majemuk [hanni i] ‘anti-Jepang’ merupakan gabungan dari nomina [ha ] dan [ni i]. Kemudian, kata majemuk [konni i] ‘hari ini’ merupakan gabungan dari nomina [ko ] dan [ni i]. Selanjutnya, kata majemuk [enni i] ‘hari festival kuil’ merupakan gabungan dari

nomina [e ] dan [ni i] dan kata majemuk [ inni i] ‘pembela Jepang’ merupakan gabungan dari nomina [ i ] dan [ni i] . Keempat kata majemuk pada data (1) di atas mengalami proses asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan. Bunyi konsonan nasal velar [ ] berubah menjadi bunyi konsonan nasal alveolar [n] ketika berada sebelum bunyi konsonan alveolar [n]. Hal ini terjadi karena bunyi nasal alveolar [ ] dipengaruhi oleh bunyi nasal alveolar [n] di depannya. Asimilasi yang terjadi pada data (1) ini merupakan asimilasi progresif karena bunyi yang diubah terletak di belakang bunyi yang memengaruhinya.

Proses asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan selanjutnya yang terjadi pada data di bawah ini adalah perubahan bunyi nasal [ ] menjadi bunyi nasal [n] karena dipengaruhi oleh bunyi alveolar frikatif [s] di depannya. Proses asimilasi tersebut dipaparkan pada kaidah berikut ini.

(2) /ni + i\_ + se\_ + so:/ [ni insenso:] ‘perang antara Jepang dan Tiongkok’



Pada data (2) di atas dapat dipahami bahwa pembentukan kata majemuk [ni insenso:] berasal dari gabungan dari nomina [ni], nomina [ i ], nomina [se ] dan verba [so:]. Pada kata majemuk tersebut terjadi proses asimilasi konsonan – konsonan yaitu perubahan bunyi velar nasal bersuara [ ] menjadi alveolar nasal bersuara [n] yang diakibatkan karena dipengaruhi oleh bunyi alveolar frikatif tidak bersuara (s). Asimilasi yang terjadi pada data (2) merupakan asimilasi

progresif karena bunyi yang berubah berada di belakang bunyi yang memengaruhinya.

Proses asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan berikutnya yang terjadi pada data di bawah ini adalah perubahan bunyi nasal [ŋ] menjadi bunyi nasal [n] karena dipengaruhi oleh bunyi bilabial plosif [b] di depannya. Proses asimilasi tersebut dipaparkan pada kaidah berikut ini.

(3) [ki + ne\_ + bi] [kinembi] 'hari peringatan'

$$[ \ ] \quad [ \mathbf{m} ] / \_ [ \mathbf{b} ]$$

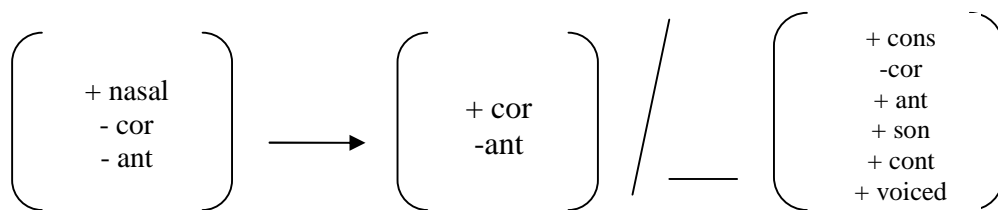
$$\left( \begin{array}{l} + \text{nasal} \\ - \text{cor} \\ - \text{ant} \end{array} \right) \rightarrow \left( \begin{array}{l} + \text{ant} \end{array} \right) / \_ \left( \begin{array}{l} + \text{cons} \\ - \text{cor} \\ + \text{ant} \\ - \text{son} \\ - \text{cont} \\ + \text{voiced} \end{array} \right)$$

Pada data (3) di atas dapat dipahami bahwa pembentukan kata majemuk [kinembi] berasal dari nomina [ki], nomina [ne ], dan nomina [bi]. Kata majemuk tersebut mengalami proses asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan yaitu perubahan bunyi velar nasal bersuara [ŋ] menjadi bunyi bilabial nasal bersuara [m] yang disebabkan karena dipengaruhi oleh bunyi bilabial plosif bersuara [b]. Asimilasi yang terjadi pada data (3) ini merupakan asimilasi progresif karena bunyi yang berubah berada di belakang bunyi yang memengaruhinya.

Proses asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan yang berikutnya yang terjadi pada data di bawah ini adalah perubahan bunyi nasal [ŋ] menjadi bunyi nasal [ŋ] karena dipengaruhi oleh bunyi postalveolar frikatif [ʃ] di depannya. Proses asimilasi tersebut dipaparkan pada kaidah berikut ini.

- (4) [se\_ + i ] [se\_ its ] ‘tempo hari’  
 [ga\_ + i ] [ga\_ its ] ‘hari tahun baru’  
 [ho\_ + i ] [ho\_ its ] ‘hari ini’  
 [ki\_ + i ] [ki\_ i ] ‘waktu dekat’  
 [ta\_ + i + i ] [ta\_ i i ] ‘waktu singkat’

[ ] [ ] / \_ [ ]

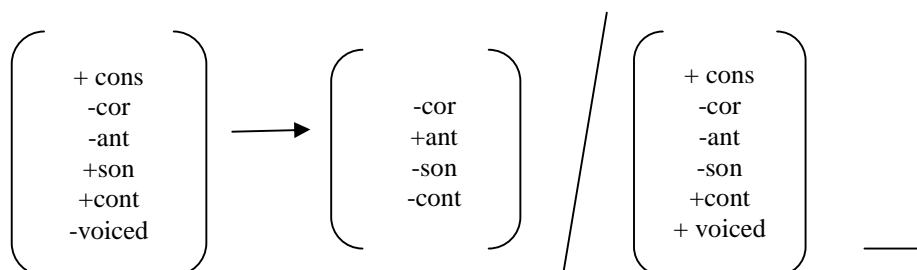


Pada data (4) kata majemuk nomina [se i ] berasal dari nomina [se ] dan nomina [ i ]. Kemudian, kata majemuk nomina [ga i ] juga berasal dari nomina [ga ] dan nomina [ i ]. Selanjutnya, kata majemuk [ho i ] juga gabungan dari nomina [ho ] dan [ i ], kata majemuk [ki i ] merupakan gabungan dari adjektiva [ki ] dan nomina [ i ], serta kata majemuk [ta i i ] berasal dari adjektiva [ta ], nomina [ i ], dan nomina [ i ]. Pada pemaparan kaidah di atas menunjukkan adanya asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan. Perubahan bunyi yang terjadi yaitu bunyi nasal velar [ ] menjadi bunyi nasal retroflex [ ] jika posisinya terletak sebelum bunyi postalveolarfrikatif [ ]. Hal tersebut terjadi karena bunyi [ ] dipengaruhi oleh ciri-ciri segmen di sekitarnya yaitu bunyi [ ]. Asimilasi seperti ini disebut dengan asimilasi progresif karena bunyi yang berubah terletak di belakang bunyi yang memengaruhinya.

Proses asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan yang kedua adalah perubahan konsonan [h] menjadi konsonan [p] karena dipengaruhi oleh konsonan [g]. Proses dan kaidahnya dijabarkan sebagai berikut.

(5) [ne +ga +hi] [ne gappi] ‘tanggal, bulan, tahun’

**[h]** [p] / [g] \_



Pada data (5) dapat dipahami bahwa perubahan fonologis pada pembentukan kata majemuk [nengappi], yaitu asimilasi konsonan – konsonan yaitu perubahan konsonan [h] menjadi konsonan [p] yang dipengaruhi oleh konsonan [g]. Kata majemuk [ne gappi] berasal dari gabungan tiga nomina yaitu [ne ], [ga ], dan [hi]. Perubahan bunyi glottal fricative tidak bersuara [h] menjadi bunyi bilabial plosive tidak bersuara [p] disebabkan adanya pengaruh dari bunyi velar plosive bersuara [g] karena memiliki *manner* yang sama yaitu plosive. Selain itu ketika bunyi velar plosive bersuara [g] bertemu dengan bunyi glottal fricative tidak bersuara [h] terjadi sebuah kendala pengucapan, sehingga bunyi glottal fricative tidak bersuara [h] berubah menjadi bunyi bilabial plosive tidak bersuara [p] agar lebih mudah pengucapannya. Asimilasi ini merupakan asimilasi regresif karena bunyi yang diubah terletak di depan bunyi yang memengaruhinya.

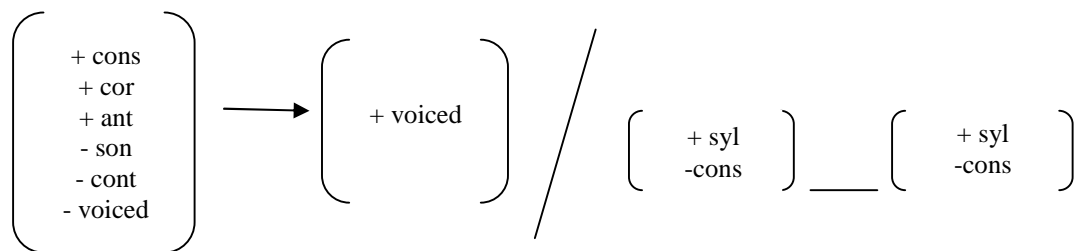
#### 4.3.1.2 Proses Asimilasi Konsonan yang Dipengaruhi Vokal

Proses asimilasi selanjutnya adalah proses asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal. Kata majemuk yang mengalami proses asimilasi konsonan

yang dipengaruhi vokal berjumlah 11 kata majemuk. Proses dan kaidahnya dijabarkan sebagai berikut.

- (6) [hi+tokei]      [hidokei] ‘jam yang menurut perputaran matahari’  
 [hi+to ]      [hido i] ‘tanggal pasti’

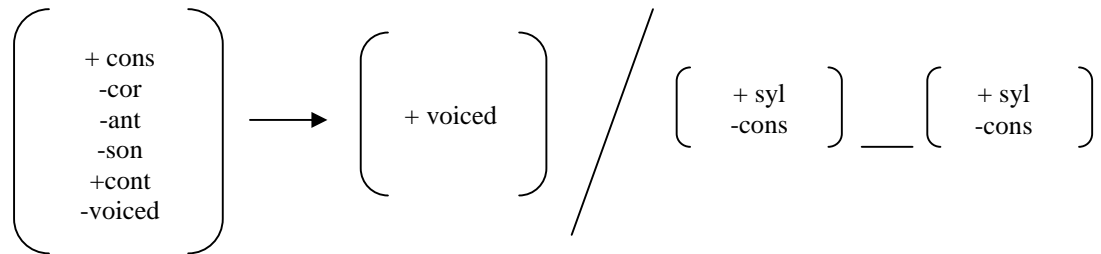
[t]      [d] / [V]\_[V]



Pada data (6) di atas dapat dipahami bahwa kata majemuk [hidokei] merupakan gabungan dari dua nomina [hi] dan [tokei]. Kemudian kata majemuk [hido i] merupakan gabungan dari dua nomina yaitu [hi] dan [to ]. Pada kata [hidokei] dan [hido i], perubahan bunyi konsonan tak bersuara [t] menjadi konsonan bersuara [d]. Oleh karena itu, perubahan fonologis yang terjadi dijabarkan ke dalam kaidah di atas. Kaidah itu menunjukkan bahwa bunyi alveolar plosive tidak bersuara akan berubah menjadi bunyi alveolar plosive bersuara pada saat muncul di antara bunyi vokal. Hal ini disebabkan karena semua bunyi vokal merupakan bunyi bersuara, sehingga memengaruhi konsonan yang diapitnya menjadi konsonan bersuara. Asimilasi yang terjadi pada data (6) ini merupakan asimilasi resiprokal karena dipengaruhi oleh segmen di sekitarnya.

- (7) [hi+koto]      [higoto] ‘sehari-hari’  
 [hi+kasa]      [higasa] ‘payung penangkal sinar matahari’  
 [hi+k e ]      [hig e] ‘matahari terbenam’  
 [hi+kae ]      [higae i] ‘laju dalam sehari’

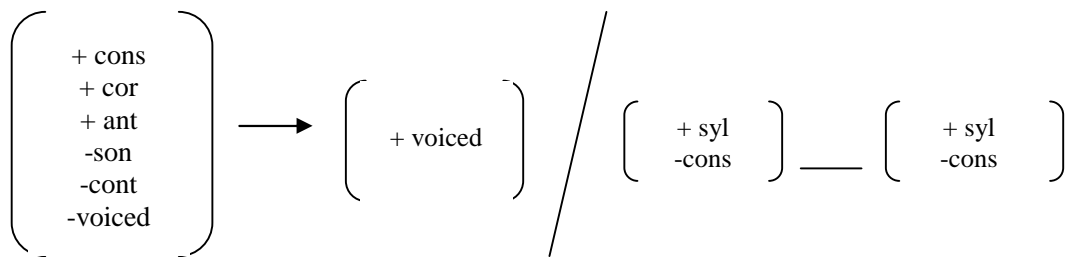
[k] [g] / [V]\_[V]



Pada data (7) di atas dapat dipahami bahwa adanya perubahan asimilasi konsonan – konsonan. Kata majemuk [higoto] merupakan gabungan dari dua nomina [hi] dan [koto]. Kemudian, kata majemuk [higasa] merupakan gabungan dari dua nomina [hi] dan [kasa] dan kata majemuk [hig e] merupakan gabungan dari nomina [hi] dan verba [k e ]. Adapun kata majemuk [higae i] merupakan gabungan dari nomina [hi] dan verba [kae ]. Perubahan bunyi pada kata majemuk di atas merupakan bunyi konsonan tak bersuara [k] menjadi bunyi konsonan bersuara [g]. Perubahan fonologis tersebut dijabarkan ke dalam kaidah di atas. Kaidah tersebut menunjukkan bahwa bunyi velar plosive tidak bersuara berubah menjadi bunyi velar plosive bersuara. Perubahan bunyi tersebut disebabkan karena pengaruh bunyi vokal. Bunyi vokal merupakan bunyi beruara. Keberadaannya di antara bunyi velar plosive tak bersuara mempengaruhi bunyi tersebut sehingga bunyi itu berubah menjadi bunyi velar plosive bersuara. Proses asimilasi ini merupakan asimilasi resiprokal karena perubahan yang terjadi dipengaruhi oleh segmen di sekitarnya.

(8) /hi+\_ ke / [hi\_\_ ke] ‘pertanggalan’  
/mi+ka+\_ ki/ [mika\_\_ ki] ‘bulan sabit’

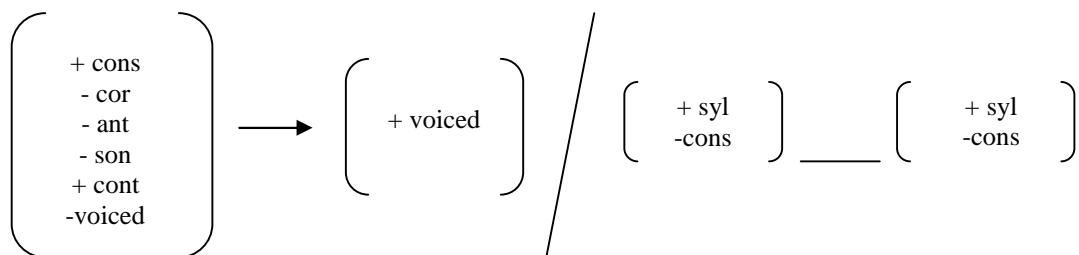
[ ] [ ] / [V]\_[V]



Pada data (8) dapat dipahami bahwa terjadi dua perubahan fonologis pada pembentukan kata majemuk [hi ke]. Perubahan fonologis yang terjadi yaitu, asimilasi konsonan – vokal bunyi [ ] menjadi bunyi [ ]. Kata majemuk [hi ke] merupakan gabungan dari nomina [hi] dan verba [ ke ], sedangkan kata majemuk [mika ki] merupakan gabungan dari nomina [mi], nomina [ka] dan nomina [ ki]. Perubahan bunyi alveolar sibilant frikatif tak bersuara [ ] menjadi bunyi alveolar sibilant frikatif bersuara [ ] disebabkan karena adanya pengaruh bunyi vokal di sekitarnya. Bunyi vokal merupakan bunyi bersuara sehingga dapat memengaruhi bunyi tak bersuara berubah menjadi bunyi bersuara. Asimilasi ini merupakan asimilasi resiprokal karena perubahan bunyi yang terjadi disebabkan karena segmen di sekitarnya.

(9) /hi+sas / [hiza i] ‘sinar matahari’

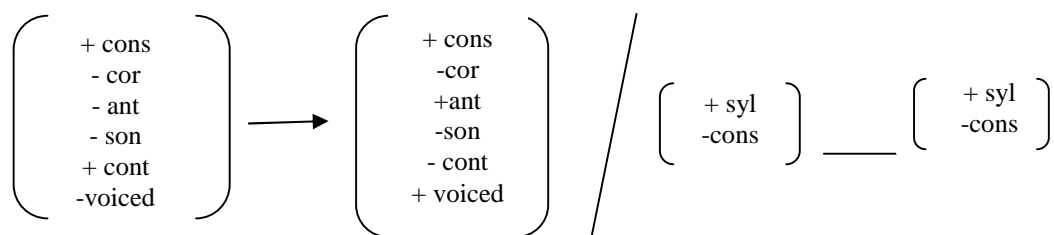
[s] [z] / [V] \_ [V]



Pada data (9) dapat dipahami bahwa terjadi perubahan fonologis yaitu perubahan konsonan [s] menjadi konsonan [z] sebagai asimilasi konsonan – vokal. Kata majemuk [hiza i] merupakan gabungan dari nomina [hi] dan verba [sas ]. Konsonan alveolar frikatif tak bersuara [s] berubah menjadi konsonan alveolar frikatif bersuara [z] karena dipengaruhi oleh bunyi vokal di sekitarnya. Ciri bunyi vokal merupakan bunyi bersuara, sehingga memengaruhi bunyi sekitarnya menjadi bunyi bersuara. Asimilasi ini merupakan asimilasi resiprokal karena perubahan bunyi yang terjadi disebabkan karena segmen di sekitarnya.

(10) /hi + hos / [hibo i] ‘penjemuran’

**[h]** **[b]** / **[V]**\_**[V]**

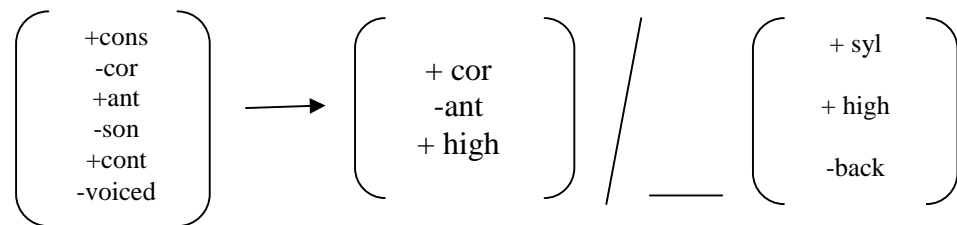


Pada data (10) terjadi perubahan fonologis, yaitu asimilasi konsonan – vokal [h] menjadi [b], asimilasi konsonan - vokal [s] menjadi [ ], serta asimilasi vokal -vokal [ ] menjadi vokal [i]. Pada data tersebut dapat dipahami bahwa kata majemuk nomina [hibo i] merupakan gabungan dari nomina [hi] dan verba [hos ]. Asimilasi ini disebut dengan asimilasi resiprokal. Bunyi glotal frikatif tidak bersuara [h] berubah menjadi bunyi plosive bilabial bersuara [b] saat terletak di antara bunyi vokal. Hal ini disebabkan karena bunyi vokal merupakan bunyi bersuara, sehingga memengaruhi konsonan yang diapitnya berubah dari konsonan

tak bersuara menjadi konsonan bersuara. Di dalam bahasa Jepang, bunyi glotal frikatif tidak bersuara saat mengalami asimilasi selalu berubah menjadi bunyi bilabial plosif bersuara atau bunyi bilabial plosif tidak bersuara, disesuaikan dengan bunyi yang memengaruhinya. /hi+hos / [hibo i] ‘penjemuran’

(11) /hi+sas / [hiza i] ‘sinar matahari’

[s] [ ] / \_ [i]



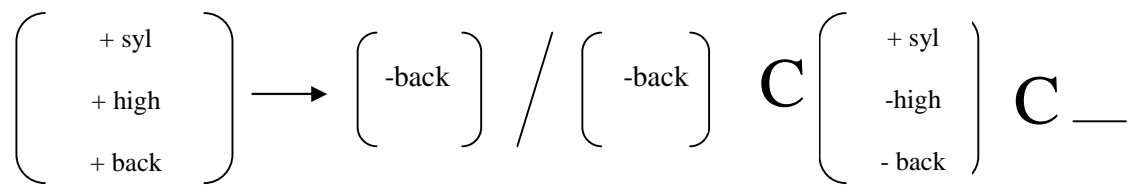
Pada data (11) di atas dapat dipahami bahwa bunyi alveolar frikatif tidak bersuara [s] berubah menjadi bunyi postalveolar frikatif tidak bersuara [ ] ketika terletak sebelum bunyi vokal [i]. Hal ini terjadi karena bunyi vokal [i] memiliki ciri yang sama dengan bunyi konsonan [ ] yaitu [+ high]. Asimilasi pada data (11) ini merupakan asimilasi progresif karena bunyi yang berubah terletak di belakang bunyi yang memengaruhinya.

#### 4.3.1.3 Proses Asimilasi Vokal yang Dipengaruhi Vokal

Proses asimilasi vokal yang dipengaruhi vokal yang terjadi adalah perubahan bunyi vokal [ ] menjadi bunyi vokal [i] karena dipengaruhi oleh bunyi vokal [i]. Kata majemuk yang mengalami proses asimilasi vokal – vokal berjumlah 5 kata majemuk. Proses dan kaidahnya dipaparkan sebagai berikut.

- (12) [hi+hos\_]            [hibo i] ‘penjemuran’  
 [hi+sas\_]            [hiza i] ‘sinar matahari’  
 [hi+kae\_]            [higae i] ‘laju dalam sehari’  
 [hi+to\_]              [hido i] ‘tanggal pasti’  
 [hi+wa\_]              [hiwa i] ‘harian’

[ ]    [i] / [i] C [a] C\_



Pada data (14) dapat dipahami bahwa adanya asimilasi vokal – vokal [ ] menjadi [i]. Kata majemuk [hiwari] merupakan gabungan dari nomina [hi] dan verba [war ]. Perubahan bunyi vokal [ ] menjadi [i] disebabkan oleh bunyi vokal pada silabel pertama di depan bunyi yang berubah, yaitu pada silabel [hi]. Selain itu, verba dalam pembentukan kata majemuk di atas merupakan verba golongan satu. Dalam bahasa Jepang, pola untuk menominalisasi verba golongan satu adalah mengubah bunyi vokal [ ] menjadi [i], karena vokal [ ] merupakan pemarkah verba dan vokal [i] merupakan pemarkah nomina. Asimilasi (14) ini termasuk ke dalam asimilasi regresif karena bunyi yang memengaruhinya terletak di depan bunyi yang mengalami perubahan.

#### 4.3.2 Proses Struktur Silabel

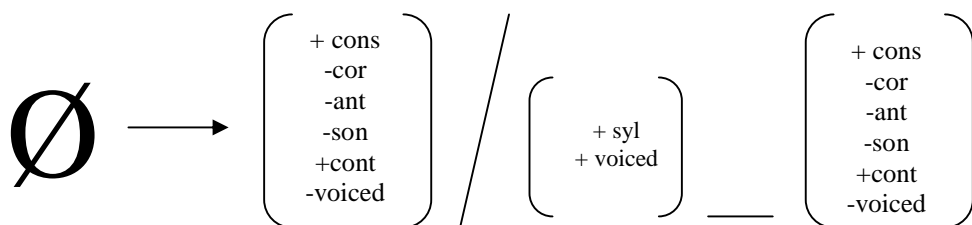
Proses struktur silabel yang terjadi pada pembentukan kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya dibagi menjadi dua proses yaitu proses penyisipan konsonan dan proses pelepasan silabel.

### 4.3.2.1 Penyisipan Konsonan

Kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* yang mengalami proses penyisipan konsonan berjumlah 28 kata majemuk. Penyisipan kata majemuk tersebut terjadi pada bunyi *sokuon*. Pada semua kasus dalam bahasa Jepang, bunyi konsonan tertutup tidak bersuara seperti [p], [k], [t], [ ] dan bunyi konsonan sibilan tidak bersuara seperti [s] dan [ ] mempunyai ciri khas yaitu dapat berubah menjadi bunyi konsonan rangkap atau biasa disebut dengan *sokuon*. (Koizumi, 1993: 71) Berikut ini proses dan kaidah penyisipan konsonan yang membentuk bunyi rangkap atau *sokuon*.

- |      |                       |   |
|------|-----------------------|---|
| (13) | [ni + ki]             | [nikki] ‘catatan harian’                          |
|      | [ni + ky :]           | [nikky :] ‘upah harian’                           |
|      | [ni + ka]             | [nikka] ‘acara harian’ / ‘barang-barang Jepang’   |
|      | [ni + ka ]            | [nikka ] ‘harian’                                 |
|      | [mi + ka]             | [mikka] ‘tanggal 3 / tiga hari’                   |
|      | [ha + ko: + bi]       | [hakko:bi] ‘hari penerbitan’                      |
|      | [ha + kj : + bi]      | [hakkj :bi] ‘tanggal pengeluaran atau penerimaan’ |
|      | [tabi + ni + ki]      | [tabinikki] ‘catatan perjalanan’                  |
|      | [ni + kjo: + so]      | [nikkjo:so] ‘persatuan guru se-Jepang’            |
|      | [ni + kei + bei + i ] | [nikkeibe i ] ‘orang Amerika keturunan Jepang’    |

Ø [k] / [V] \_ [k]



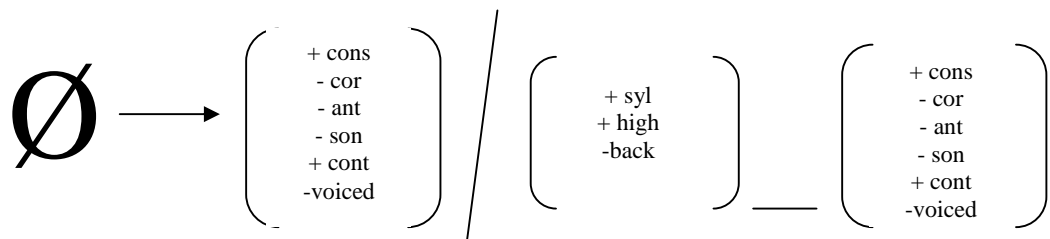
Pada data (13) dapat dipahami bahwa kata majemuk [nikki] ‘catatan harian’ merupakan gabungan dari nomina [ni] dan nomina [ki], kata majemuk

[nikky ] merupakan gabungan dari nomina [ni] dan nomina [ky ], kata majemuk [nikka] merupakan gabungan dari nomina [ni] dan nomina [ka], selanjutnya kata majemuk [nikka ] merupakan gabungan dari nomina [ni] dan nomina [ka ] dan kata majemuk [mikka] merupakan gabungan dari nomina [mi] dan [ka].

Adapun kata majemuk [hakko:bi] merupakan gabungan dari verba [ha], verba [ko:], dan nomina [bi], kata majemuk [hakkj :bi] merupakan gabungan dari verba [ha], nomina [kj :] dan nomina [bi]. Selanjutnya, kata majemuk [tabinikki] merupakan gabungan dari verba [tabi], nomina [ni] dan [ki], kata majemuk [nikkjo:so] merupakan gabungan dari nomina [ni], verba [kjo:] dan nomina [so], lalu kata majemuk [nikkeibe i ] merupakan gabungan dari empat nomina yaitu. [ni], [kei], [bei], [ i ]. Dalam kasus ini, kaidah di atas menunjukkan adanya penyisipan konsonan velar plosif tak bersuara [k] saat terletak di antara bunyi vokal [V] dan bunyi konsonan velar plosif tak bersuara [k], sehingga bunyi konsonan [k] dibaca ganda atau *double*.

- (14) [ni + sa ]                      [ni<sub>ssa</sub> ] ‘produksi harian’  
 [ni + seki]                      [ni<sub>sseki</sub>] ‘palang merah Jepang’  
 [ni + s :]                         [ni<sub>ss :</sub>] ‘jumlah hari’

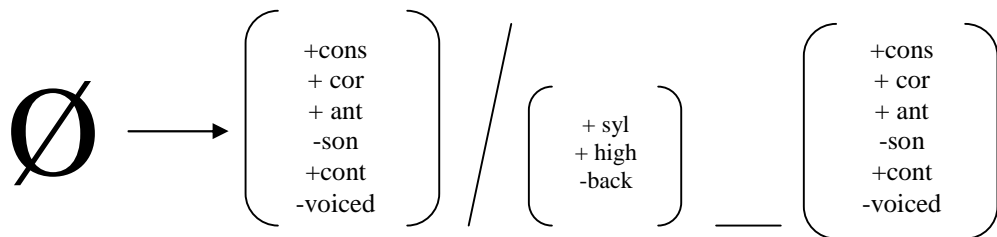
Ø [s] / [i] \_ [s]



Pada data (14) dapat dipahami bahwa kata majemuk [nissa ] ‘produksi harian’ merupakan gabungan dari nomina [ni] dan verba [sa ]. Kemudian, kata majemuk [nisseki] merupakan gabungan dari nomina [ni] dan adjektiva [seki], serta kata majemuk [niss :] merupakan gabungan dari nomina [ni] dan [s :]. Kaidah di atas menunjukkan adanya penyisipan konsonan alveolar frikatif tak bersuara [s] saat terletak di antara bunyi vokal [i] dan bunyi konsonan alveolar frikatif tak bersuara [s], sehingga bunyi konsonan [s] dibaca ganda atau *double*.

(15)	[ni + o:]	[ni_ o:] ‘sinar matahari’
	[ni + i]	[ni_ i] ‘buku harian’
	[ni + ok ]	[ni_ ok ] ‘gerhana matahari’
	[ni + a+byo:]	[ni_ abyo:] ‘sakit panas’
	[ni + o + ki]	[ni_ oki] ‘bendera matahari terbit’
	[ni + i + ge + po]	[ni_ i geppo] ‘perkembangan’
	[ni + i + se + so:]	[ni_ insenso:] ‘perang antara Jepang-Tiongkok’

Ø [ ] / [i] \_ [ ]

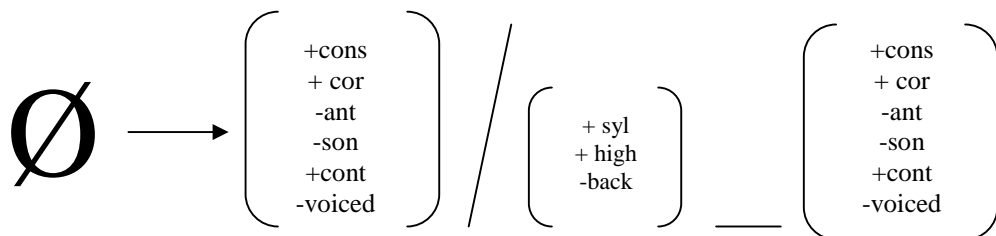


Pada data (15) dapat dipahami bahwa kata majemuk [ni o:] ‘sinar matahari’ merupakan gabungan dari nomina [ni] dan verba [ o:], kata majemuk [ni i] merupakan gabungan dari nomina [ni] dan nomina [ i], kata majemuk [ni ok ] merupakan gabungan dari nomina [ni] dan verba [ ok ], selanjutnya kata majemuk [ni abyo:] merupakan gabungan dari nomina [ni], verba [ a], dan nomina [byo:]. Adapun kata majemuk [ni oki] merupakan gabungan dari tiga nomina yaitu [ni], [ o] dan [ki], kata majemuk [ni i geppo] merupakan gabungan

dari nomina [ni], verba [i], nomina [ge], dan verba [po]. Kaidah di atas menunjukkan adanya penyisipan konsonan postalveolar frikatif tak bersuara [ʃ] saat terletak di antara bunyi vokal [i] dan bunyi konsonan postalveolar frikatif tak bersuara [ʃ], sehingga bunyi konsonan [ʃ] dibaca ganda atau *double*.

- (16) /ni+ ok /            [ni\_ ok ] ‘tugas siang’  
 /ni+ :/                [ni\_ :] ‘siang hari’ / ‘Cina-Jepang’

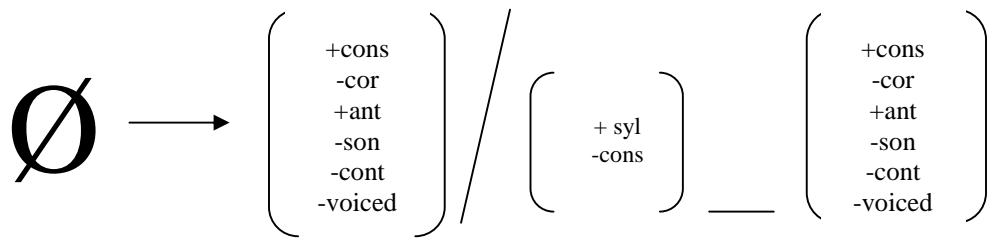
Ø [ʃ] / [i] \_ [ʃ]



Pada data (16) dapat dipahami bahwa kata majemuk [ni ok] merupakan gabungan dari nomina [ni] dan verba [ok]. Kemudian, kata majemuk [ni :] merupakan gabungan dari nomina [ni] dan nomina [ :]. Kaidah di atas menunjukkan adanya penyisipan konsonan postalveolar frikatif tak bersuara [ʃ] saat terletak di antara bunyi vokal [i] dan bunyi konsonan postalveolar frikatif tak bersuara [ʃ], sehingga bunyi konsonan [ʃ] dibaca ganda atau *double*.

- (17) [ni + i + ge + po]    [ni i geppo] ‘perkembangan’  
 [ne +ga +hi]            [ne gappi] ‘tanggal, bulan, tahun’

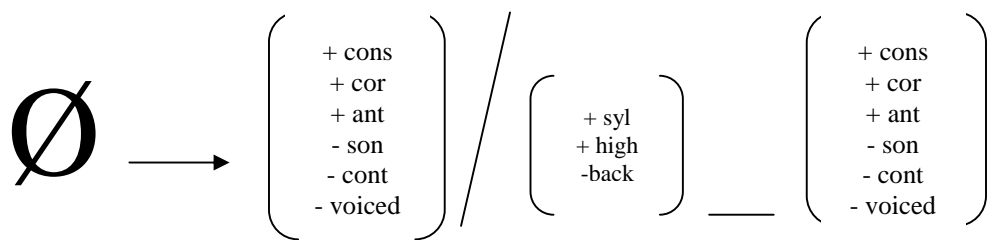
Ø [p] / [V] \_ [p]



Pada data (17) dapat dipahami bahwa terjadi proses struktur silabel yaitu penyisipan konsonan [p]. Kaidah di atas menunjukkan penyisipan konsonan bilabial plosif tak bersuara [p] di antara bunyi vokal [i] dan bunyi konsonan bilabial plosif tak bersuara [p], sehingga bunyi konsonan [p] dibaca ganda.

(18) [ni + to:] [nitto:] ‘upah harian’

$\emptyset$  [t] / [V] \_ [t]



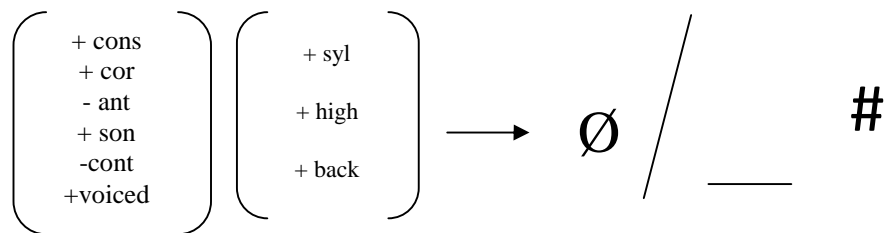
Pada data (18) dapat dipahami bahwa kata majemuk [nitto:] merupakan gabungan dari nomina [ni] dan nomina [to:]. Kaidah di atas menunjukkan penyisipan konsonan alveolar plosif tak bersuara [t] di antara bunyi vokal [i] dan bunyi konsonan alveolar plosif tak bersuara [t], sehingga bunyi konsonan [t] dibaca ganda.

### 4.3.2.2 Pelesapan Silabel

Jumlah kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya yang mengalami pelesapan silabel 6 kata majemuk. Proses dan kaidahnya dipaparkan sebagai berikut.

- (19) [hi + nobe\_\_] [hinobe] ‘penundaan’  
 [hi + jake\_\_] [hijake] ‘pembakaran oleh sinar matahari’  
 [hi+ ke\_\_] [hi ke] ‘pertanggalan’  
 [hi+k e\_\_] [hig e] ‘matahari terbenam’

[ ] [ ] Ø / \_ #

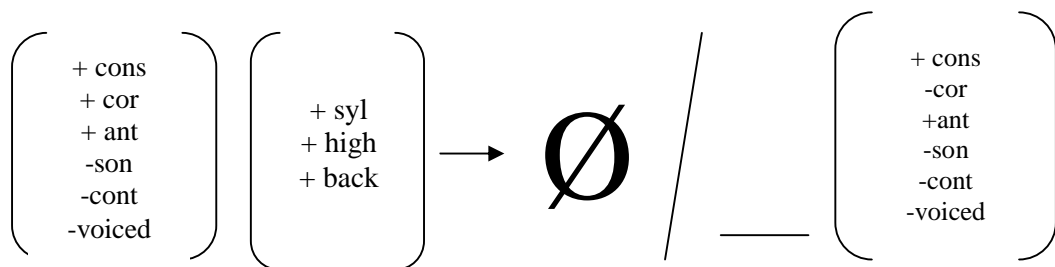


Pada data (18) dapat dipahami bahwa kata majemuk nomina [hinobe] merupakan gabungan dari nomina [hi] dan verba [nobe ]. Kemudian, kata majemuk nomina [hijake] merupakan gabungan dari nomina [hi] dengan verba [jake ]. Pada data tersebut terjadi pelesapan silabel [ ] yang terletak di akhir kata. Dalam bahasa Jepang, terdapat dua bentuk kata kerja yaitu yang berakhiran dengan fonem [- ] dan berakhiran dengan fonem [- ]. Kata kerja yang berakhiran dengan [- ] merupakan kata kerja golongan pertama, sedangkan kata kerja yang berakhiran dengan [- ] merupakan kata kerja golongan kedua. Apabila akan menominalisasi kata kerja, pada kata kerja golongan pertama dengan cara mengubah akhiran [- ] menjadi [-i]. Sedangkan pada kata kerja golongan kedua dengan cara melepas silabel [- ] di akhir kata. Pada data di

atas, termasuk ke dalam kata kerja golongan kedua sehingga silabel [ ] dilesapkan di akhir kata.

- (20) [ni + i + ge\_\_\_+ po] [ni i geppo] 'perkembangan'  
 [ne +ga\_\_\_+hi] [ne gappi] 'tanggal, bulan, tahun'

[ ][ ] Ø / \_ [p]



Pada data (19) terjadi pelesapan silabel [ ]. Pada kata majemuk bahasa Jepang memiliki kecenderungan melesapkan silabel [ ] pada saat bertemu dengan bunyi *sokuon*[p], [k], [t], [ ] [s] [ ]. Pada nomina [ge ] [ga ] yang memiliki arti 'bulan' memiliki dua silabel. Pada silabel kedua [ ] mengalami pelesapan ketika bertemu dengan konsonan [p]. Oleh karena itu, bunyi alveolar frikatif tak bersuara [ ] dan bunyi vokal [ ] melesap sebelum bunyi bilabial plosive tak bersuara [p].

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* sebagai salah satu unsur pembentuknya berjumlah 128 kata. Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni i] berjumlah 26 kata majemuk yang kanji 日 terletak di awal dan akhir kata majemuk. Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni] berjumlah 26 kata majemuk dengan kanji 日 yang terletak di awal kata majemuk. Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [hi] berjumlah 29 kata majemuk dengan kanji 日 sebagian besar terletak di awal kata majemuk. Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [bi] berjumlah 18 kata majemuk dengan letak kanji 日 yang berada di akhir kata majemuk. Kemudian, kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ka] berjumlah 9 kata majemuk dengan letak sebagian besar di akhir kata majemuk. Kata majemuk yang mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ i ] dengan letak kanji 日 di akhir kata majemuk. Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kata majemuk yang

mengandung kanji 日 dengan representasi fonetis [ni i] yang memiliki pola letak lebih beragam. Struktur kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* memiliki struktur yang rapat sehingga tidak dapat disisipi partikel khususnya partikel *mo* karena partikel ini merupakan salah satu partikel yang digunakan untuk mentopikkan frasa.

2. Kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* seluruhnya merupakan kata majemuk nomina. Secara morfologis, pembentukan kata majemuk tersebut ada yang terbentuk dari dua kategori, tiga kategori kata, dan empat kategori kata. Pola pembentukan kata yang paling tinggi frekuensinya adalah pola pembentukan kata yang tersusun dari kategori nomina dan nomina. Frekuensi pola tersebut mencapai 50%.
3. Proses morfofonemik yang terjadi pada kata majemuk yang mengandung kanji 日 *hi* hanya ada dua proses yaitu proses asimilasi dan proses struktur silabel. Asimilasi yang terjadi yaitu asimilasi konsonan yang dipengaruhi vokal, asimilasi konsonan yang dipengaruhi konsonan dan asimilasi vokal yang dipengaruhi vokal. Proses struktur silabel yang terjadi yaitu penyisipan konsonan dan pelepasan silabel. Dalam satu kata majemuk dapat mengalami lebih dari satu proses morfofonemik. Proses morfofonemik yang terjadi dalam satu kata bisa mencapai tiga proses morfofonemik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian kata majemuk bahasa Jepang lainnya dari

berbagai kata gabungan kanji-kanji sehingga pembelajar bahasa Jepang dapat memahami bagaimana perubahan bunyi akibat dari proses pembentukan kata majemuk, serta menambah wawasan bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai ciri-ciri serta pola pembentukan kata majemuk bahasa Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

Aarts, L. H. (2006). "English Word Classes and Phrases". *THOC06* , 117-145.

Aronoff, K. F. (2011). *What is Morphology?* Oxford: Blackwell Publishing.

Ber, Katja dkk. (2012, Februari 9-12). *Compounds vs Phrases: The Cognitive Status of Morphological Products*. (Katja Ber, Sven Kotowski, Holden Härtl, Pemain). 15th International Morphology Meeting, Vienna, Austria.

Booij, Geert. (2005). *The Grammar of Words (An Introduction to Linguistic Morphology)*. Oxford: University Press.

Chino, Naoko. (1991). *Power Japanese Series*. Tokyo: Kondansha International.

Fudeman, M. A. (2011). *What is Morphology?* West Sussex, United Kingdom: Blackwell Publishing.

Harisal. (2017). "Proses Pemajemukan Kata Benda dalam Bahasa Jepang". *Lensa Budaya Vol. 12 No. 1*, 95-100.

Haspelmath, A. D. (2010). *Understanding Morphology*. London: Hodder Education.

Kageyama, T. (1982). "Word Formation in Japanese". *Lingua 57* , 215-258.

Katamba, F. (1993). *Morphology*. New York: St. Martin's Press.

- Kawahara, S. (2015). "Can We Use for Phonological Argumentation?". *Linguistics Vanguard* , 1-12.
- Kim, Tae. (2012). "Japanese Grammar Guide". [www.guidetojapanese.org/grammar\\_guide](http://www.guidetojapanese.org/grammar_guide) , diakses tanggal 24 Oktober 2019 pukul 22.14.
- Koizumi, T. (2004). *Nihongo Kyoshi tame no Gengogaku Nyumon*. Tokyo: Taishukanshoten.
- Lestari, Ni Putu Candra dkk. (2018). "Variasi Pelafalan Bunyi Afrikat Bahasa Jepang oleh Penutur Berlatar Belakang Bahasa Bali". *Linguistika*, 55-62.
- Lieber, R. (2009). *Introducing Morphology*. New York: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Masuda, T. J. (2005). "A Database of Two-Kanji Compound Words Featuring Morphological Family, Morphological Structure, and Semantic Category Data". *Glottometrics 10* , 30-44.
- Matsuura, K. (2005). *Kamus Jepang-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Matthews, P. H. (1991). *Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Morris, A. C. (1988). *Learning Theories for Teachers*. USA: Harper & Row Publisher, Inc.

- Mukai, M. (2006). *A Comparative Study of Compound Words in English, Japanese, and Mainland Scandinavian*. Newcastle, Australia: University of Newcastle.
- Muslihah. (2018). "Proses Penyerapan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Jepang: Kajian Fonologi Generatif Transformasional". *Izumi Vol. 7*, 73-83.
- Nani Suharni dan Johana. (2010). *Morfologi Bahasa Jepang: Suatu Pengantar*. Jatinangor: Sastra Unpad Press.
- Nasution, S. S. (2017). "Proses Morfofonemik Bahasa Jepang". *Lingua Vol. 14 No. 2*, 259-266.
- Nishimura, K. (2006). "Rendaku and Morphological Correspondence". *Canadian Journal of Linguistics*, 1-10.
- Odden, D. (2005). *Introducing Phonology*. New York: Cambridge University Press.
- Payne, Thomas E. 2010. "A Brief Grammatical Sketch of English". [www.pages.uregon.edu/tpayne/engram.htm](http://www.pages.uregon.edu/tpayne/engram.htm) diakses tanggal 27 Oktober 2019 pukul 19.02.
- Roslina, L. (2009). "Proses Pembentukan Kosakata Bahasa Jepang". *LITE Vol. 5, No. 2*, 145-152.
- Schane, S. A. (1992). *Fonologi Generatif (Terjemahan)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

- Sergio Scalise, Antonio Fabregas, Francesca Forza. (2009). "Exocentricity in Compounding". *Gengo Kenkyu* , 49-84.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sujana, Nana dan Ibrahim. (2007). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sutedi, D. (2014). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tsuruko Asano dkk. (1950). *Gaikokujin no Tame ni Kihongo Yorei Jiten*. Tokyo: Agency of Cultural Affairs (Bunkachou).
- Wu, X. (2013). "Mining Japanese Compound Words and Their Pronunciations from Web Pages and Tweets". *International Joint Conference on Natural Language Processing* , 849-853.
- Yuliana, Riska Ameldha dkk. (2016). "Proses Pembentukan Kata Majemuk dari Kanji 月 (Tsuki, Getsu, Gatsu)". *Jurnal Japanese Literature Vol. 2 No. 1*, 1-11.

# LEMBAR TURNITIN

urnitin PROSES MORFOFONEMIK PEMBENTUKAN KATA MAJEMUK BAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG KANJI 日 (NICH... < 5 of 51 >

**PROSES MORFOFONEMIK PEMBENTUKAN KATA MAJEMUK BAHASA JEPANG YANG MENGANDUNG KANJI 日 (NICH, NI, HI, BI, KA, JITSU)**



**FESIS**

Untuk memenuhi persyaratan

**Match Overview**

**8%**

Rank	Source	Percentage
1	ejprints.undip.ac.id	2%
2	Submitted to Universitas...	1%
3	www.acrib6.com	<1%
4	www.apournal-st.undip...	<1%
5	Submitted to Universitas...	<1%
6	Submitted to Universitas...	<1%
7	Submitted to Universitas...	<1%
8	maxury-kataedankentu...	<1%